

**Manajemen Kurikulum Pesantren Mu'adalah dalam Menyetarakan
Kompetensi Lulusan dengan Sekolah Formal: Studi Kasus pada Satuan
Pendidikan Mu'adalah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng
Jombang**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Rifan Zaini

NIM: 240106210026

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**Manajemen Kurikulum Pesantren Mu'adalah dalam Menyetarakan
Kompetensi Lulusan dengan Sekolah Formal: Studi Kasus pada Satuan
Pendidikan Mu'adalah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng
Jombang**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Rifan Zaini

NIM: 240106210026

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PEDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

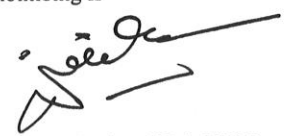
Tesis dengan Judul “Manajemen Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal (Studi Kasus di Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang)” yang di tulis oleh Rifan Zaini (NIM: 240106210026) Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Pembimbing II



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd, M.Pd
NIP.197811192006041001

Mengetahui:

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Prof. Dr. H. Moh. Padli, M.Pd
NIP.196512051994031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Rifan Zaini

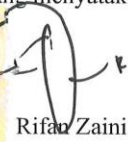
NIM : 240106210026

Program : Manajemen Pendidikan Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa proposal Tesis ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 06 Maret 2026 Saya
yang menyatakan

 
Rifan Zaini

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "Manajemen Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal (Studi Kasus di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)" yang di tulis oleh Rifan Zaini (NIM: 240106210026) Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 12, Juni, 2026. Serta di terima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Dua Magister Pendidikan (M.Pd)

Nama Penguji

Tanda Tangan

Penguji Pertama

Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

NIP.197204202002121003

Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

NIP. 197312121998031008

Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Nurul Yaqien, S.Pd, M.Pd

NIP.197811192006041001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP.196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, karya sederhana ini kupersembahkan dengan tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang dengan kasih sayang, doa, dan pengorbanan tanpa batas telah menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala dan kemuliaan yang tiada terhingga.
2. Para guru dan dosen yang telah membimbing dan menanamkan nilai-nilai ilmu, adab, serta keikhlasan dalam menempuh jalan ilmu pengetahuan.
3. Pembimbing , Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd dan Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd, atas bimbingan, arahan, serta keteladanan yang tulus dan sabar selama proses penyusunan karya ini.
4. Penulis mengucapkan terimakasih banyak nan tak terhingga kepada istri tercinta (Milyanatus Saada) atas dedikasi dan pengabdian serta do'a yang senantiasa dilangitkan terhadap keberlangsungan tesis ini.
5. Sahabat dan teman seperjuangan terutama teman kontrakan dan Sabahat yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan dukungan penuh selama proses penyusunan tesis ini. Terima kasih atas kebersamaan dan keikhlasan yang menjadi penguat dalam setiap langkah perjuangan.
6. Sahabat-sahabat di Program Pascasarjana Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas doa, motivasi, dan kebersamaan yang hangat selama menempuh perjalanan akademik ini.
7. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan doa, baik secara langsung maupun tidak langsung, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan keberkahan yang berlipat ganda.

Semoga karya ini menjadi persembahan kecil yang bermakna, tanda bakti kepada semua pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ilmu dan kehidupan penulis

MOTTO

Tesis ini tidak hanya merupakan hasil perjuangan penulis, tetapi juga wujud dari doa, pengorbanan, dan jerih payah orang tua yang senantiasa menyertai setiap langkah perjalanan hidup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis sesuai waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Pada tesis ini, penulis sampaikan beribu terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya terhadap banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal tesis ini. Dan khususnya ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd selaku Kaprodi Magister Manajemen Pendidikan Islam dan Prof. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku Sekretaris Magister Manajemen Pendidikan Islam.
4. Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd dan Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd.I dosen pembimbing tesis. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis hingga proposal tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu selama penulis melakukan perkuliahan hingga sampai saat ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan model *Library of Congress (LC)* Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	,	ط	ṭ
ب	B	ظ	ʔ
ت	T	ع	ʿ
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	ʾ
ص	ʔ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti *ā*, *ī* dan *ū*. (أ, إ, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DARFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	xvi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Mamfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu Dan Orisanalitas	6
F. Defini Istilah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Manajemen Kurikulum	15
1. Perencanaan Kurikulum.....	18
2. Pengorganisasian kurikulum.....	23
3. Pelaksanaan Kurikulum	27
4. Pengawasan dan Evaluasi kurikulum.....	31
B. Kurikulum Mua'dalah.....	33
1. Pengertian, landasan filosofis, dasar hukum kurikulum mua'dalah	33
a. Pengertian Kuriulum Mua'dalah.....	33
b. Landasan Filosofis	34
c. Dasar Hukum Kurikulum Mua'dalah	38
2. Tujuan, struktur, dan komponen kurikulum mua'dalah.....	39
a. Tujuan Kurikulum Mua'dalah	39

b. Struktur Kurikulum Muadalah	41
c. Komponen Kurikulum Mua'dalah	43
3. Karakteristik, model pembelajaran pesantren mua'dalah, Standar Kompetensi Lulusan Mua'dalah	45
a. Karakteristik Kurikulum Mua'dalah	45
b. Model Pembelajaran Pesantren Mua'dalah	47
c. Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum Mua'dalah	49
C. Integrasi kurikulum diniyah dan nasional serta implikasinya terhadap pengelolaan pesantren	51
a. Integrasi Kurikulum Diniyah dan Nasional	51
b. Implikasi Kurikulum Diniyah dan Nasional terhadap pengelolaan pesantren	54
D. Manajemen Kurikulum Mua'dalah Di Pesantren Dalam Penyetarann Kompetensi Lulusan Sekolah Formal	56
1. Pengertian Manajemen Kurikulum Mua'dalah di Pesantren Dalam Penyetaraan Kompetensi Lulusan sekolah Formal	56
2. Langkah-Langkah Manajemen Kurikulum Mua'dalah Dalam Penyetaraan Kompetensi Lulusan Sekolah Formal	57
3. Perencanaan Pembejaraan Dan Pelaksanaan Kurikulum Dalam Penyetaraan Kompetensi Lulusan Sekolah Formal	59
4. Evaluasi Manajemen Kurikulum Mua'dalah Dalam Penyetaraan Kompetensi Lulusan Sekolah Formal	61
E. Kerangka berpikir	64
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan Penelitian dan jenis Penelitian	65
1. Pendekatan Penelitian	65
2. Jenis Penelitian	65
B. Kehadiran Peneliti	66
C. Sumber Data	67
1. Data Primer	67
2. Data Sekunder	68
D. Pengumpulan Data	68
1 Teknik wawancara	68
2. Teknik Observasi	69

3. Teknik Dokumentasi	70
E. Analisis Data	70
1. Reduksi Data	71
2. Penyajian Data	71
3. Verifikasi atau Pemeriksaan Kesimpulan.	71
F. Keabsahan Data	71
1. Triangulasi Sumber	72
2. Triangulasi Metode	72
3. Triangulasi Waktu	72
BAB IV PEMAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN.....	73
A. Gambaran Objek Penelitian	73
1. Sejarah Singkat Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.....	73
2. Visi dan Misi	75
3. Profil Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.....	75
4. Data Guru	76
B. Paparan Data	77
1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Muadalah dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.....	77
2. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Muadalah dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.....	88
3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Muadalah dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.....	105
4. Evaluasi Kurikulum Pesantren Muadalah dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang	114
BAB V PEMBAHASAN	
1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Muadalah dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang	140
2. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Muadalah dalam Menyetarakan	

Kompetensi Lulusan dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Jomban.....	161
3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Muadalah dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'Ari Tebuireng Jombang.....	176
4. Evaluasi Kurikulum Pesantren Muadalah dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.....	197
BAB VI PENUTUP	205
A. Kesimpulan	205
B. Saran	209
DAFTAR PUSTAKA	211
LAMPIRAN-LAMPIRAN	219
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	248

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 2.1 Landasan Filosofis	36
Tabel 2.2 Struktur Kurikulum <i>Ulumu Islamiyah</i>	42
Tabel 2.3 Struktur Kurikulum <i>Ulumu Lughawiyah</i>	43
Tabel 2.4 Struktur Kurikulum <i>Ulumu 'Ammah</i>	43
Tabel 2.5 Model-Model Pembelajaran	48
Tabel 4.1 Data Guru di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng jombang	76
Tabel 4.2 Struktur Kurikulum Madrasah Muallimin Hasyim Asy'Ari Tebuireng Jombang	95
Tabel 4.3Praktek Ubudiyah... ..	121
Tabel 4.4 Hasil Penelitian	132

Dartar Gambar

Gambar 4.1 Kegiatan Musyawarah.....	109
Gambar 4.2 Kegiatan Sorogan.....	111
Gambar 4.3 Kegiatan Bandongan	111

ABSTRAK

Rifan Zaini. 2026. Manajemen Kurikulum Pesantren Mu'adalah dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan dengan Sekolah Formal (Studi Kasus di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Tesis, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd dan Dr. Nurul Yaqien, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Pesantren Muadalah, Menyetarakan Kompetensi, Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari

Penelitian ini dilandasi oleh adanya permasalahan pada lulusan pesantren salafiyah yang belum memiliki ijazah formal sehingga mengalami hambatan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah formal serta belum sepenuhnya memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Situasi tersebut mendorong lahirnya kebijakan Mu'adalah sebagai bentuk penyetaraan kurikulum, pengakuan legalitas ijazah setara MTs/MA, serta integrasi kurikulum diniyah dan nasional agar lulusan pesantren memiliki kompetensi yang setara dengan sekolah formal tanpa menghilangkan ciri khas pendidikan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum Mu'adalah di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam menyetarakan kompetensi lulusan dengan sekolah formal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sementara itu, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kurikulum dimulai dengan merumuskan tujuan, materi kurikulum, metode dan strategi pembelajaran, alat dan bahan ajar, evaluasi perencanaan; (2) pengorganisasian kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning dan mata pelajaran umum melalui penyusunan materi, kesinambungan pembelajaran, keseimbangan ilmu agama dan umum, serta penanaman nilai-nilai Islam; (3) pelaksanaan kurikulum menerapkan pendekatan fidelity, mutual adaptation, dan curriculum enactment dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan santri melalui metode bandongan, sorogan, musyawarah, takhassus, dan bahtsul masa'il; serta (4) evaluasi kurikulum menggunakan model CIPP yang meliputi konteks, input, proses, dan produk. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kurikulum Mu'adalah mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang seimbang serta setara dengan lulusan sekolah formal.

ABSTRACT

Rifan Zaini. 2026. Management of the Mu'adalah Pesantren Curriculum in Equalizing Graduates' Competencies with Formal Education Institutions (sA Case Study at Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang). Thesis, Department of Islamic Education Management, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervised by Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd and Dr. Nurul Yaqien, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Curriculum Administration, Mu'adalah Pesantren, Competency Equalization, Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari.

This research is based on the problems faced by graduates of salafiyah Islamic boarding schools who do not yet possess formal certificates, resulting in difficulties in continuing their education to formal school levels and not fully meeting the Graduate Competency Standards (SKL). This condition encouraged the emergence of the Mu'adalah policy as a form of curriculum equivalency, legal recognition of certificates equivalent to MTs/MA, and the integration of diniyah and national curricula so that pesantren graduates possess competencies equivalent to those of formal school graduates without losing the distinctive characteristics of pesantren education. This study aims to describe the management of the Mu'adalah curriculum at Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, which includes curriculum planning, organizing, implementation, and evaluation in equalizing graduates' competencies with formal schools.

This study employed a descriptive qualitative approach with a field research design. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Meanwhile, data validity was tested through source, method, and time triangulation.

The results of the study indicate that: (1) Curriculum planning begins with formulating objectives, curriculum content, teaching methods and strategies, learning tools and materials, and planning evaluation; (2) curriculum organization was carried out by integrating the study of classical Islamic texts (kitab kuning) with general subjects through the arrangement of learning materials, continuity of learning, balance between religious and general sciences, and the integration of Islamic values; (3) curriculum implementation applied the approaches of fidelity, mutual adaptation, and curriculum enactment by allowing teachers to adjust learning strategies according to students' needs through methods such as bandongan, sorogan, musyawarah, takhassus, and bahtsul masa'il; and (4) curriculum evaluation employed the CIPP model, which includes context, input, process, and product evaluation. The evaluation results show that the Mu'adalah curriculum is capable of producing graduates with balanced cognitive, affective, and psychomotor competencies equivalent to those of formal school graduates.

الملخص

رفيع زيني ٢٠٢٦. إدارة منهج المعاهد الإسلامية المعادلة في معادلة كفايات الخريجين مع المدارس النظامية: دراسة حالة في رسالة ماجستير، قسم إدارة التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم .مدرسة المعلمين هاشم أشعري، تيبويرينغ، جومبانغالإسلامية الحكومية مالانغ. بإشراف الأستاذ الدكتور الحاج نور علي، الماجستير في التربية، والدكتور نور اليقين، الماجستير في التربية

إدارة المنهج، المعاهد الإسلامية المعادلة، معادلة كفايات الخريجين، مدرسة المعلمين هاشم أشعري

الكلمات المفتاحية ينطلق هذا البحث من المشكلات التي يواجهها خريجو المعاهد الإسلامية السلفية الذين لا يمتلكون شهادات تعليمية نظامية، مما يعيق مواصلة دراستهم في مؤسسات التعليم النظامي، فضالا عن عدم استيفائهم بصورة كاملة لمعايير كفايات الخريجين. وقد أدى هذا الواقع إلى ظهور نظام المعادلة بوصفه وسيلة لتحقيق معادلة المناهج، والاعتراف الرسمي بالشهادات بما يعادل مرحلتها، إلى جانب دمج المنهج الديني والمنهج الوطني، بما يضمن (MTs/MA) المدرسة المتوسطة الإسلامية والثانوية الإسلامية امتلاك خريجي المعاهد الإسلامية كفايات تعادل كفايات خريجي المدارس النظامية، مع الحفاظ على الخصائص المميزة للتربية في المعاهد الإسلامية. ويهدف هذا البحث إلى وصف إدارة منهج المعادلة في مدرسة المعلمين هاشم أشعري، تيبويرينغ، جومبانغ، من حيث تخطيط المنهج، وتنظيمه، وتنفيذه، وتقويمه، في سبيل معادلة كفايات الخريجين مع المدارس النظامية

اعتمدت هذه الدراسة المنهج الكيفي الوصفي من خلال البحث الميداني. وجمعت البيانات باستخدام المقابلات شبه المنظمة، والملاحظة، والوثائق. كما استخدم نموذج مايلز وهوبرمان في تحليل البيانات، والذي يتضمن اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. أما للتحقق من صدق البيانات، فقد استخدم أسلوب التثليث في المصادر، والأساليب، والزمن

وأظهرت نتائج الدراسة أن تخطيط المنهج يبدأ بصياغة الأهداف، وتحديد محتوى المنهج، وطرائق واستراتيجيات التدريس، والأدوات والمواد التعليمية، وتقويم عملية التخطيط. كما يتم تنظيم المنهج من خلال دمج دراسة الكتب التراثية (الكتب الصفراء) مع المواد الدراسية العامة، عبر تنظيم المحتوى التعليمي، وتحقيق استمرارية التعلم، والتوازن بين العلوم الشرعية والعلوم العامة، (Mutual)، والتكيف المتبادل (Fidelity) وترسيخ القيم الإسلامية. ويُنفذ المنهج من خلال تطبيق مداخل الالتزام بالمنهج

، مع منح المعلمين المرونة في تكيف استراتيجيات (Curriculum Enactment)، والتفعيل العملي للمنهج (Adaptation) التدريس وفق احتياجات الطلاب، باستخدام أساليب الباندونغان، والسوروغان، والمشاورة، والتخصص، وبحث المسائل. كما يعتمد الذي يشمل تقويم السياق، والمدخلات، والعمليات، والمخرجات. وقد أظهرت نتائج التقويم أن CIPP تقويم المنهج على نموذج منهج المعادلة قادر على إعداد خريجين يمتلكون كفايات معرفية، ووجدانية، ومهارية متوازنة، تعادل كفايات خريجي المدارس النظامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan komponen penting dalam pembangunan bangsa karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan sistem pendidikan yang dikelola secara optimal, lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual, akhlak, serta keterampilan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kurikulum memiliki fungsi utama sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Oleh sebab itu, pengelolaan kurikulum yang baik sangat diperlukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Selain itu, manajemen kurikulum merupakan proses pengelolaan kurikulum yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan penerapan manajemen kurikulum yang efektif, lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan seluruh komponen pendidikan sehingga proses pembelajaran berjalan terarah dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai standar yang diharapkan.

Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, kurikulum tidak hanya diterapkan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga pada lembaga pendidikan keagamaan, termasuk pondok pesantren. Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan keagamaan sekaligus pembentukan karakter

masyarakat..Sejak dahulu, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan penguasaan ilmu-ilmu keislaman melalui pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan halaqah.¹

Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan, pesantren dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pendidikan nasional tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Dalam upaya tersebut, pemerintah memberikan perhatian terhadap pendidikan pesantren melalui berbagai kebijakan, salah satunya penyelenggaraan Satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM). Sistem mu'adalah merupakan bentuk pengakuan negara terhadap pendidikan pesantren yang disetarakan dengan pendidikan formal, sehingga lulusan pesantren memperoleh kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah formal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja.

Secara konseptual, satuan pendidikan mu'adalah adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dengan menggunakan kurikulum yang disusun secara mandiri sesuai kekhasan pesantren. Walaupun demikian, kurikulum tersebut tetap mengacu pada standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan mu'adalah memerlukan pengelolaan kurikulum yang efektif agar proses pembelajaran tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus mampu memenuhi standar kompetensi yang setara dengan pendidikan formal.²

Pada praktiknya, penyetaraan kompetensi lulusan antara pesantren mu'adalah dan sekolah formal bukanlah hal yang mudah. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan karakteristik pendidikan, baik dari aspek struktur kurikulum, metode

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019): 61.

² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015): 152.

pembelajaran, sistem evaluasi, maupun orientasi pendidikan. Karena itu, pengelolaan kurikulum pada lembaga pendidikan mu'adalah perlu dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang berkelanjutan agar tujuan penyetaraan kompetensi lulusan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu pesantren yang menyelenggarakan Satuan Pendidikan Mu'adalah adalah Pondok Pesantren Tebuireng Hasyim Asy'ari. Pesantren ini dikenal sebagai salah satu pesantren ternama di Jombang yang memiliki berbagai lembaga pendidikan dengan sistem pembelajaran yang beragam. Seiring perkembangannya, Pondok Pesantren Tebuireng Hasyim Asy'ari turut menyelenggarakan Satuan Pendidikan Mu'adalah sebagai bentuk upaya memperoleh pengakuan formal terhadap sistem pendidikan pesantren yang telah lama diterapkan.

Program mu'adalah pada lingkungan pesantren Tebuireng pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan yang telah lama berkembang sebelum adanya regulasi formal pemerintah melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Keberadaan program tersebut menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki sistem pendidikan yang mandiri dan mapan dalam mengelola kurikulum berbasis kitab klasik (turats) serta membentuk kompetensi santri secara menyeluruh. Namun demikian, perkembangan kebijakan pendidikan nasional menuntut pengelolaan kurikulum mu'adalah di pesantren Tebuireng agar mampu menyesuaikan diri, khususnya dalam menyelaraskan kurikulum khas pesantren dengan standar kompetensi lulusan pendidikan formal. Oleh sebab itu, diperlukan manajemen kurikulum yang adaptif dan terintegrasi agar proses pembelajaran tidak hanya menjaga kekhasan tradisi pesantren, tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi setara dengan lulusan sekolah formal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai manajemen kurikulum pesantren mu'adalah dalam menyetarakan kompetensi lulusan dengan sekolah formal menjadi hal yang penting untuk dikaji. Fokus penelitian ini diarahkan pada Satuan Pendidikan Mu'adalah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, dengan tujuan menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kurikulum yang diterapkan dalam upaya menyetarakan kompetensi lulusan dengan pendidikan formal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan pesantren, terutama dalam pengelolaan kurikulum mu'adalah yang dapat mengintegrasikan tradisi pendidikan pesantren dengan tuntutan pendidikan nasional

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan kurikulum mu'adalah dalam upaya menyetarakan kompetensi lulusan dengan sekolah formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum mu'adalah dalam menyetarakan kompetensi lulusan dengan sekolah formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum mu'adalah dalam menyetarakan kompetensi lulusan dengan sekolah formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng?.
4. Bagaimana proses evaluasi kurikulum yang dilakukan dalam upaya menyetarakan kompetensi lulusan dengan sekolah formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka terumuskan tujuan penelitian untuk menganalisa dan mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui Perencanaan kurikulum mua'dalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formah Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng.
2. Untuk mengetahui Pengorganisasian kurikulum mua'dalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formah Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng.
3. Untuk mengetahui Pelaksanaan kurikulum mua'dalah Di Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formah Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng.
4. Untuk mengetahui Evaluasi yang dilakukan pada kurikulum Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formah Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng.

D. Mamfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kurikulum mu'adalah bagi pesantren Indonesia khususnya dan pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pimpinan pesantren, dengan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah untuk manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pendidikan pesantren.

- b. Bagi pelaksana pendidikan pesantren, dengan penelitian ini bisa menjadikan informasi dan masukan sebagai konstruksi perbaikan manajemen kurikulum pesantren mu'adalah.
- c. Bagi para peneliti, dengan penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran wacana keilmuan dan pengembangan penelitian dalam manajemen pendidikan khususnya dalam kurikulum pesantren.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis lakukan terhadap sumber-sumber yang memuat penelitian terdahulu terkait kajian tentang “ Manajemen Kurikulum Pesantren Mu'adalah (Studi Kasus Pada SPM Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang) terdapat beberapa hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu, namun untuk penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum pesantren muadalah di pondok pesantren Tebuireng Hasyim Asy'ari Jombang.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Nisaul Mahmudah Ridwan “*Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Darul Huda Mayak dilakukan melalui penetapan tujuan pembelajaran, penyesuaian kalender pendidikan nasional dengan agenda yayasan, serta pemilihan sumber belajar dan strategi evaluasi yang tepat. Pengorganisasian kurikulum dirancang agar materi yang diterima siswa di sekolah selaras dengan materi yang diajarkan di lingkungan pesantren. Pada tahap pelaksanaan, kurikulum yang digunakan merupakan perpaduan antara Kurikulum 2013 dan KMA 183/184 yang diadaptasikan dengan kebutuhan serta budaya pesantren. Sementara itu, evaluasi kurikulum dilaksanakan melalui beberapa tahapan,

dimulai dari evaluasi rutin terhadap proses pembelajaran, dilanjutkan dengan peninjauan materi dan kegiatan pembelajaran melalui forum MGMP, pemeriksaan sarana dan prasarana, hingga penilaian capaian belajar siswa pada setiap akhir semester.³

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Devy Puspitasari, dengan judul “*Manajemen Kurikulum Pesantren Salafiyah An-Nur Ridholloh Nganjuk*” penelitian ini menunjukkan bahwa, Perencanaan kurikulum di pesantren dilakukan melalui penetapan landasan dan tujuan kurikulum, penentuan kurikulum acuan, pengelompokan santri sesuai kebutuhan belajar, serta penyusunan jadwal dan program kegiatan. Pada aspek pengorganisasian, pesantren menerapkan model *integrated curriculum* yang mencakup kurikulum inti (*core curriculum*), kurikulum yang berorientasi pada fungsi sosial dan kebutuhan hidup (*social function and persistent situation*), serta kurikulum yang menitikberatkan pada pengalaman dan aktivitas peserta didik (*experience and activity curriculum*). Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan pembelajaran yang terwadahi dalam program kokurikuler, intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden curriculum*, serta kerja sama dengan masyarakat untuk mengembangkan sikap moderat para santri. Adapun evaluasi kurikulum bersifat sumatif, dilaksanakan langsung oleh kiai dan dewan asatidz tanpa jadwal khusus dan tidak didokumentasikan secara formal.⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Imam Cahyono, dengan judul “*Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Syansuddin Buluh Ranpai Kabupaten Indragiri Hulu*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Syamsuddin menunjukkan bahwa proses penyusunan kurikulum telah berjalan efektif dan

³ Nisaul Mahmudah, “Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren” (IAIN Ponorogo, 2022).

⁴ Devy Puspitasari, “Manajemen Kurikulum Pesantren Salafiyah An-Nur Ridholloh Nganjuk” (IAIN Kediri, 2022).

mencapai sasaran yang diharapkan. Kurikulum dirancang untuk memadukan pendidikan keagamaan dengan pembelajaran formal secara proporsional. Dengan demikian, para siswa tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga menguasai keterampilan akademik serta kecakapan hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. (2) Pengorganisasian Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Syamsuddin dilakukan melalui penerapan model pendidikan pesantren dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini, penekanan diarahkan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman sekaligus pembinaan akhlak. Siswa tidak hanya diperkaya dengan materi agama yang luas, tetapi juga diberi ruang untuk membangun karakter dan kepribadian yang luhur. (3) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren menempatkan pendidikan agama Islam sebagai fokus utama. Proses pembelajaran diarahkan untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai ajaran Islam, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak terpuji yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (4) Pengendalian Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Syamsuddin mencakup berbagai kegiatan penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan pembelajaran, mekanisme penilaian, serta pengembangan program, sehingga kualitas kurikulum dapat terus terjaga dan ditingkatkan.⁵

Keempat, Rika Fadilatul Laila dan Nur Ittuhadatul Ummah, dengan judul “Manajemen Kurikulum Program Muadalah Kulliyatul Muballighien Al-Islamiah (KMI) di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso”. Penelitian ini menunjukkan bahwa, pondok Pesantren Al-Ishlah menjalankan program Muadalah Kulliyatul Muballighien Al-Islamiah (KMI) dengan tujuan mencetak muballigh yang tidak

⁵ Imam Cahyono, “Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Syamsuddin Buluh Ranpai Kabupaten Indragiri Hulu” (Uin Suska Riau, 2022).

hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam bidang dakwah dan pendidikan. Program ini berupaya menyelaraskan kurikulum pesantren dengan kurikulum formal agar kualitas pendidikan yang diberikan setara dengan institusi pendidikan formal. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi manajemen kurikulum program Muadalah di pesantren tersebut, dengan menitikberatkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kurikulum. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus, melibatkan wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ishlah telah berhasil mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional, serta menerapkan metode pembelajaran yang relevan seperti tahfidz dan kitab kuning, guna membekali santri dengan pengetahuan agama yang mendalam dan keterampilan dakwah yang sesuai dengan tuntutan zaman. Meskipun demikian, pengelolaan sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program ini.⁶

Kelima, Listiana Ayu Indarwati, dengan Judul “Manajemen Pendidikan Pesantren Mu’adalah”. dalam penelitian ini menjelaskan: (1), terkait pengertian pesantren Mu’adalah, secara istilah Mu’adalah merupakan proses penyetaraan antara berbagai lembaga pendidikan, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren, dengan menggunakan standar dan kualitas mutu yang telah ditetapkan secara adil dan transparan: (2) onsep manajemen pendidikan di pesantren Mu’adalah, proses manajemen ini terdiri dari empat sub-kegiatan yang masing-masing memiliki fungsi dasar tersendiri. Keempat sub-kegiatan tersebut dikenal dengan istilah POAC, yaitu: Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), dan Controlling (Pengendalian/Penilaian): (3) kriteria pendidikan pesantren

⁶ Rika Fadilatul Laila dan Nur Ittuhadatul Ummah, “Manajemen Kurikulum Program Muadalah Kulliyatul Muballighien Al-Islamiah (KMI) Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 172.

Mu'adalah, beberapa ciri utamanya antara lain tersedianya kelas bahasa dan laboratorium bahasa yang digunakan untuk proses pembelajaran bahasa asing seperti Arab, Inggris, dan bahasa lainnya. Pelaksanaan kegiatan ini mengikuti ketentuan dan peraturan yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan.⁷

Tabel. 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Nisaul Mahmudah, Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo	Sama-sama meneliti implementasi kurikulum pesantren	Penelitian Nisaul Mahmudah meneliti tentang kurikulum pada tingkat MTS yang di kelola pesantren, sedangkan penelitian ini meneliti Pesantren salafiyah yang memiliki satuan pendidikan Mu'adalah, nonformal tetapi diakui negara.	Keaslian penelitian ini terletak pada kajian penerapan manajemen kurikulum Pesantren Mu'adalah dalam konteks pendidikan nonformal yang telah memperoleh legitimasi negara, dengan penekanan pada implementasi prinsip Mu'adalah
2.	Devy Puspitasari, Manajemen Kurikulum Pesantren Salafiyah An-Nur Ridholloh Nganjuk	Sama-sama studi tentang kurikulum pesantren.	Penelitian Devy Puspitasari meneliti kurikulum pesantren secara umum (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi). Sedangkan	melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai strategi penyetaraan kompetensi lulusan pesantren dengan sekolah

⁷ Listiana Ayu Indarwati, "Manajemen Pendidikan Pesantren Mu'adalah," *Sultra Educational Journal* 3, no. 3 (2023): 105–7.

			penelitian ini manajemen kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, dengan menekankan proses manajerial (perencanaan – pelaksanaan – dan evaluasi) secara spesifik.	formal tanpa menghilangkan karakter kepesantrenan. Penelitian yang berfokus pada SPM Wustha Salafiyah Daerah Latee Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam serta peningkatan mutu dan pengakuan kompetensi lulusan pesantren di tingkat nasional.
3.	Imam Cahyono, Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Syamsuddin Buluh Ranpai Kabupaten Indragiri Hulu	Sama-sama meneliti kurikulum yang dirancang untuk memadukan pendidikan agama dengan pendidikan formal.	Di MTs Syamsuddin, perencanaan menekankan proporsionalitas antara agama dan akademik, sedangkan penelitian di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng, penekanan bisa lebih pada pendidikan salafiyah tradisional dan metode pembelajaran pesantren klasik.	
4.	Rika Fadilatul Laila dan Nur Ittuhadatul Ummah, dengan judul “Manajemen	Sama-sama menekankan kurikulum Muadalah dan integrasi dengan	Penelitian sebelumnya oleh Rika menitikberatkan pada konteks	

	Kurikulum Program Muadalah Kuliyatul Muballighien Al-Islamiah (KMI) di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso	pendidikan formal	Pesantren Al-Ishlah, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif yang berbeda terkait implementasi kurikulum dan manajemen pembelajaran di masing-masing lembaga.	
5.	Listiana Ayu Indarwati, dengan Judul “Manajemen Pendidikan Pesantren Mu’adalah	Sama-sama menggunakan kerangka POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) sebagai dasar manajemen pendidikan pesantren Mu’adalah.	Penelitian Listiana Ayu Indarwati mendefinisikan secara umum tentang Mu’adalah yang menyetarakan antar lembaga pendidikan dengan standar mutu keadilan dan transparan. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan manajemen nyata penyetaraan	

			kurikulum di pesantren tertentu.	
--	--	--	--	--

Dengan demikian, keaslian penelitian ini berbeda dengan lima penelitian terdahulu yang menekankan manajemen kurikulum pesantren mua'dalah dalam menyatarakan kompetensi lulusan sama sekolah formal.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, penulis ingin menguraikan beberapa definisi istilah supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan makna dan pemahaman kajian dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan penegasan istilah dalam judul ini:

1. Manajemen Kurikulum

manajemen kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu pengelola pendidikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif. Proses ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga seluruh kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Selanjutnya, pembahasan akan pembahasan akan diarahkan pada tiga aspek utama dalam manajemen kurikulum, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pengelolaan kurikulum. Perencanaan berfokus pada penetapan tujuan, isi, strategi, dan sumber daya pembelajaran. Pelaksanaan merupakan penerapan rancangan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Sedangkan evaluasi berfungsi untuk menilai efektivitas kurikulum serta memberikan umpan balik bagi perbaikan dan pengembangan kurikulum ke depan.⁸

⁸ Gita Tri Andini, "Manajemen Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Isema* 3, no. 2 (2018): 159–69.

2. Pesantren Mua'dalah

Satuan Pendidikan Mu'adalah adalah satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pondok pesantren, yang mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren berbasis kitab kuning atau dirasah Islāmiyah dengan pola pendidikan mu'allimin secara berjenjang dan terstruktur, serta dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan formal. Definisi ini menegaskan bahwa Mu'adalah bukan sekadar pendidikan salaf biasa, tetapi merupakan bentuk yang mendapat pengakuan setara dengan pendidikan formal di Indonesia melalui regulasi seperti PMA Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah pada Pondok Pesantren.⁹

3. Standar Kompetensi Lulusan Mua'dalah

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mu'adalah adalah kriteria minimal tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren yang telah memperoleh pengakuan kesetaraan (mu'adalah), yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap; dalam konteks ini, SKL Mu'adalah tidak hanya menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tauhid, dan bahasa Arab, tetapi juga mengintegrasikan kompetensi akademik umum serta pembentukan karakter sehingga lulusan memiliki kemampuan yang setara dengan lulusan sekolah formal dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun beradaptasi di masyarakat.

⁹ Samsul Bahri M. Anshari, "Pesantren Muadalah: Review, Konsep, Dan Regulasi," *Al-Ghazali Journal Of Islamic Education* 3, no. 2 (2024): 130.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kurikulum

Istilah “manajemen” berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kedua kata ini kemudian membentuk kata kerja *manager*, yang bermakna menangani. Kata *managere* dalam bahasa Latin diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi kata kerja *to manage*, bentuk nomina *management*, dan sebutan bagi pelakunya *manager*. Dalam bahasa Indonesia, istilah *management* kemudian diartikan sebagai manajemen atau pengelolaan.¹⁰

Manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam lembaga pendidikan karena berfungsi untuk membina dan mengembangkan kerja sama antarindividu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan bentuk organisasi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manajerial dalam menjalankan seluruh kegiatannya.

Menurut Robert L. Trewathn dan M. Gene Newport dalam bukunya yang berjudul *Management*, manajemen diartikan sebagai suatu proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap berbagai aktivitas organisasi. Tujuannya adalah untuk mencapai koordinasi yang optimal antara sumber daya manusia dan sumber daya alam sehingga sasaran organisasi dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien.¹¹

Dalam pembahasan mengenai pengembangan kurikulum, W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa

¹⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023): 26.

¹¹ Winardi, *Asas-Asas Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 2010): 04.

pengembangan berarti tindakan atau upaya untuk mengembangkan sesuatu. Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti lintasan atau tempat berlari. Dengan demikian, istilah kurikulum awalnya muncul dari dunia olahraga pada masa Romawi Kuno di Yunani, yang menggambarkan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* hingga garis *finish*.¹²

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan sebutan *manhaj*, yang bermakna jalan yang jelas atau terang, yakni jalan yang ditempuh manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jalan yang jelas yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didik dalam proses pembelajaran, mencakup nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹³

Seiring dengan kemajuan dalam dunia pendidikan, para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai pengertian kurikulum. Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development, Theory, and Practice* mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan for learning*, yaitu suatu rencana yang disusun untuk proses pembelajaran peserta didik. Sementara itu, B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shore berpendapat bahwa kurikulum merupakan kumpulan pengalaman potensial yang dapat diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan kehidupan sosial di masyarakatnya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan atau pengajaran. Di dalam rancangan tersebut terdapat pedoman atau acuan yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.¹⁴ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa kurikulum merupakan sebuah program yang disusun secara terencana dalam bidang pendidikan dan

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013): 230.

¹³ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015): 1.

¹⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009): 128.

diterapkan dengan tujuan untuk mencapai sasaran-sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan rencana pembelajaran yang disusun sebagai acuan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip dalam bukunya, pengembangan kurikulum (*curriculum development*) diartikan sebagai proses perencanaan terhadap berbagai kesempatan belajar yang dirancang untuk menghasilkan perubahan tertentu pada diri peserta didik, serta melakukan penilaian terhadap sejauh mana perubahan tersebut telah tercapai. Definisi ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum mencakup perencanaan pengalaman belajar yang bertujuan membawa siswa menuju perubahan positif yang diharapkan. Adapun yang dimaksud dengan *kesempatan belajar (learning opportunity)* adalah interaksi yang dirancang dan dikendalikan antara siswa, guru, materi, alat, serta lingkungan belajar yang mendukung terjadinya proses pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, seluruh kesempatan belajar yang dirancang oleh guru bagi peserta didiknya pada hakikatnya merupakan bagian dari kurikulum itu sendiri.¹⁵

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pengertian kurikulum dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada Pasal 1 Ayat 1, yang menjelaskan definisinya secara resmi:

“Kurikulum merupakan sekumpulan rancangan dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, serta metode pembelajaran yang berfungsi sebagai

¹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012): 96-97.

pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan”.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat vital dalam proses pendidikan peserta didik. Jika ditinjau dari karakter masyarakat dan budaya, serta peran sekolah sebagai lembaga sosial dalam menjalankan fungsinya, maka keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang diterapkan. Dengan demikian, kurikulum dapat dianggap sebagai inti dari sebuah lembaga pendidikan karena menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan seluruh kegiatan belajar mengajar di dalamnya. Dengan demikian, seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum di lembaga pendidikan berperan penting dalam mencapai tujuan kurikulum, asalkan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan manajemen yang terencana dan terkelola dengan baik.

1. Perencanaan Kurikulum

Manajemen dalam perencanaan kurikulum mengacu pada kemampuan mengelola secara efektif, yang mencakup keahlian merancang dan menyusun kurikulum, serta memastikan proses perencanaannya dilakukan dengan cara yang sistematis dan profesional.

Menurut Hamalik, langkah awal dalam perencanaan kurikulum adalah menyadari adanya jarak atau kesenjangan antara gagasan, strategi, serta pendekatan yang dirumuskan dalam kurikulum dengan proses pelaksanaannya di lapangan. Kesenjangan ini muncul karena tingkat keterlibatan individu dalam perencanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh model atau pendekatan perencanaan yang digunakan.¹⁶

¹⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010): 149.

Terdapat dua jenis pendekatan dalam perencanaan kurikulum, yaitu pendekatan administratif dan pendekatan *Grass-roots*. Pada pendekatan administratif, proses perencanaan kurikulum disusun oleh pihak pimpinan atau otoritas di tingkat atas, kemudian disampaikan kepada unit-unit di bawahnya hingga kepada guru.¹⁷ Dengan pola top-down ini, kewenangan perencanaan berada di tangan administrator, sehingga ruang gerak pihak bawahan dalam menentukan kurikulum menjadi sangat terbatas.

Sebaliknya, pendekatan *grass-roots* dimulai dari level bawah, dengan menekankan peran aktif para pelaksana lapangan, terutama guru, dalam merancang kurikulum. Guru diberi ruang untuk menyampaikan ide-ide baru dan berperan dalam mengimplementasikannya guna meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Menurut J.G. Owen sebagaimana dikutip Hamalik, perencanaan kurikulum yang profesional harus berfokus pada upaya menganalisis berbagai kondisi yang menjadi faktor penting dan berpengaruh dalam proses penyusunannya.¹⁸ Terdapat dua jenis kondisi yang harus diperhatikan ketika merancang kurikulum yaitu:

- a. Kondisi sosiokultural, merujuk pada dinamika interaksi sosial dalam masyarakat. Aspek ini penting diperhatikan karena proses pendidikan pada dasarnya merupakan aktivitas yang bersifat behavioral, di mana terjadi berbagai bentuk interaksi, baik antara guru dan siswa, antar siswa, maupun antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Kondisi fasilitas juga menjadi faktor yang dapat menimbulkan kesenjangan antara kurikulum yang direncanakan dan pelaksanaannya oleh guru. Fasilitas yang dimaksud mencakup ketersediaan buku teks, peralatan laboratorium,

¹⁷ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1949): 2-4.

¹⁸ J. G. Owen, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010): 150-151.

berbagai alat praktikum, serta dukungan dana, sarana, dan prasarana yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan.

Perencanaan kurikulum merupakan proses merancang berbagai pengalaman belajar yang bertujuan membentuk perubahan perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan serta menilai sejauh mana perubahan tersebut terjadi. Kegiatan ini mencakup penetapan tujuan pembelajaran dan perkiraan strategi untuk mencapainya.¹⁹ Perencanaan kurikulum juga melibatkan proses pengambilan keputusan pada berbagai tingkatan terkait tujuan belajar, metode untuk mencapai tujuan melalui interaksi belajar-mengajar, serta evaluasi terhadap efektivitas dan relevansi metode tersebut. Secara keseluruhan, perencanaan kurikulum merupakan proses sosial yang kompleks yang membutuhkan beragam bentuk dan tingkat pengambilan keputusan.

Menurut Sukmadinata dan Nana Syaodih perencanaan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh karena menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.²⁰ Sejalan dengan itu, Hamalik menekankan bahwa pimpinan perlu menyusun perencanaan kurikulum secara hati-hati, terperinci, menyeluruh, dan penuh ketelitian. Perencanaan yang matang tersebut menjadi sangat penting karena memiliki peran strategis dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Di dalamnya, perencanaan berfungsi memberikan arah yang jelas bagi kegiatan pembelajaran, menjadi landasan dalam pengembangan program, serta menjadi pedoman untuk melakukan pengendalian dan evaluasi terhadap tingkat efektivitas pelaksanaannya. Adapun fungsi keberhasilan kurikulum sebagai berikut:

¹⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011): 96.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009): 150-152.

- a.) Perencanaan kurikulum berperan sebagai pedoman atau instrumen manajerial yang memuat arahan mengenai jenis kebutuhan peserta didik, sumber belajar, media yang akan digunakan, langkah-langkah yang harus ditempuh, kebutuhan biaya, tenaga, serta sarana pendukung. Selain itu, perencanaan kurikulum juga mengatur sistem pengendalian dan evaluasi, serta peran berbagai unsur tenaga kependidikan dalam rangka mencapai tujuan manajemen organisasi.
- b.) Perencanaan kurikulum berperan sebagai penggerak jalannya organisasi dan tata kelolanya dalam mewujudkan perubahan sosial sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Perencanaan kurikulum yang tersusun dengan baik turut memengaruhi kualitas pengambilan keputusan.
- c.) Perencanaan kurikulum juga berperan sebagai pendorong dalam pelaksanaan sistem pendidikan agar dapat menghasilkan capaian yang maksimal.

Dalam proses perencanaan kurikulum, terdapat beberapa kegiatan utama yang harus dilakukan, antara lain merumuskan tujuan, menentukan isi kurikulum, merancang strategi pembelajaran, serta menyusun strategi penilaian. Komponen tujuan berkaitan dengan arah dan hasil yang ingin dicapai. Pada tingkat makro, perumusan tujuan kurikulum sangat dipengaruhi oleh filsafat atau nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Tujuan pendidikan sendiri memiliki tingkatan, mulai dari tujuan yang bersifat umum hingga tujuan yang lebih spesifik. Hal ini terbagi ke dalam 3 jenis tujuan, yaitu:

- a). tujuan pendidikan nasional merupakan sasaran paling umum dan menjadi arah utama yang harus menjadi acuan bagi seluruh kegiatan pendidikan.
- b). Tujuan institusional merupakan sasaran yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan, yakni kompetensi atau kualifikasi yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan program pada lembaga tersebut.

c). Tujuan kurikuler merupakan target yang ditetapkan untuk masing-masing bidang studi atau mata pelajaran yang harus dicapai dalam proses pembelajaran.

Isi kurikulum mencakup seluruh materi dan aktivitas belajar yang disusun secara berurutan dan meliputi berbagai bidang pengajaran, mata pelajaran, isu-isu, serta proyek yang perlu diselesaikan. Komponen ini menekankan pada pengalaman belajar yang harus diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, isi kurikulum perlu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari setiap mata pelajaran yang diajarkan. Seluruh materi dan kegiatan pembelajaran tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan pada ketiga ranah tersebut secara menyeluruh.²¹

Oemar Hamalik mengemukakan sejumlah kriteria yang harus diperhatikan ketika menentukan isi kurikulum, yaitu:

- a) signifikan, yakni tingkat pentingnya suatu materi dalam sebuah disiplin ilmu atau tema pembelajaran.
- b). Validitas, yaitu berkaitan dengan sejauh mana isi kurikulum tersebut benar, autentik, dan dapat dipertanggungjawabkan.
- c). Relevansi sosial, yaitu sejauh mana isi kurikulum berkaitan dengan nilai moral, aspirasi, persoalan sosial, maupun isu-isu yang berkembang, sehingga dapat membantu peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berperan secara efektif.
- d). Utility, yaitu berhubungan dengan manfaat isi kurikulum dalam membekali peserta didik untuk menghadapi kehidupan dewasa.
- e). Learnability, yaitu berkaitan dengan sejauh mana peserta didik mampu memahami dan mempelajari isi kurikulum tersebut.

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008): 161-165.

f). Minat, yakni berhubungan dengan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang disajikan dalam kurikulum.

Selanjutnya adalah strategi pembelajaran, yang sering disebut metode pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan pendekatan atau langkah-langkah yang diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Secara operasional, strategi pembelajaran merupakan prosedur dan metode yang digunakan oleh pengajar untuk memfasilitasi siswa agar dapat belajar secara aktif dan efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran bersifat sistemik, terdiri dari lima komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik pengajaran, peran guru, serta unsur penunjang lainnya. Strategi ini diterapkan dalam setiap kegiatan belajar yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai materi yang ditetapkan, sehingga tujuan pembelajaran maupun tujuan kurikulum secara keseluruhan dapat tercapai.

Komponen terakhir dalam perencanaan kurikulum adalah merancang strategi penilaian atau evaluasi. Sistem penilaian ini merupakan bagian penting dari kurikulum, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan telah dicapai setelah kurikulum dilaksanakan. Selanjutnya, terdapat strategi pembelajaran yang juga dikenal sebagai metode pembelajaran. Strategi ini berkaitan dengan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan tersebut tercapai, sekaligus berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan menyempurnakan strategi yang telah diterapkan.

2. Pengorganisasian Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan oleh suatu lembaga pendidikan sebaiknya mencakup bahan ajar, program pembelajaran, hasil yang diharapkan dari proses

belajar, reproduksi budaya, serta tugas dan konsep yang memiliki karakteristik khusus. Selain itu, kurikulum juga harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan hidup (life skills).

Organisasi kurikulum merupakan pola atau rancangan penyusunan bahan kurikulum yang bertujuan memudahkan siswa dalam mempelajari materi serta menjalankan kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Menurut Rusman, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam organisasi kurikulum meliputi ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran, kontinuitas kurikulum yang berkaitan dengan substansi materi yang dipelajari siswa, keseimbangan antara berbagai materi pelajaran, serta alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap bagian pembelajaran.²²

Organisasi kurikulum, yaitu pola atau cara penyusunan dan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa, merupakan elemen penting dalam pengembangan kurikulum. Hal ini sangat terkait dengan tujuan program pendidikan yang ingin dicapai, karena bentuk organisasi kurikulum memengaruhi pemilihan bahan pelajaran, urutannya, serta metode penyampaiannya kepada siswa. Dengan demikian, organisasi kurikulum dapat dipahami sebagai struktur program kurikulum yang berfungsi sebagai kerangka umum bagi seluruh kegiatan pengajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam menyusun organisasi kurikulum, terdapat beberapa faktor penting yang harus diperhatikan, antara lain:

- a) Ruang lingkup: mencakup keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman belajar yang harus diperoleh siswa. Ruang lingkup ini sangat dipengaruhi oleh tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

²² Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011): 60-61.

- b) Urutan bahan : berkaitan dengan susunan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar proses belajar berjalan lancar. Urutan ini mencakup susunan isi materi dan pengalaman belajar, dengan memperhatikan perkembangan siswa dalam menghadapi setiap pelajaran.
- c) Kontinuitas: menyangkut kesinambungan materi pelajaran pada setiap mata pelajaran, tiap jenjang sekolah, serta kesesuaian materi di dalam mata pelajaran terkait. Kontinuitas ini dapat dilihat dari aspek kuantitatif maupun kualitatif.
- d) Keseimbangan: berkaitan dengan perhatian yang layak diberikan kepada semua mata pelajaran dalam komposisi kurikulum. Keseimbangan dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu keseimbangan isi (materi yang dipelajari) dan keseimbangan proses (cara atau metode pembelajaran).
- e) Integrasi atau keterpaduan: menyangkut bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang diterima siswa dapat membekali mereka untuk menghadapi tantangan hidup setelah menyelesaikan program pendidikan di sekolah.²³

Secara akademik, organisasi kurikulum disusun dalam berbagai bentuk organisasi, antara lain:

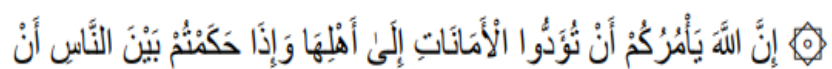
- a) Kurikulum mata pelajaran adalah kurikulum yang disusun berdasarkan sejumlah mata pelajaran yang dipisahkan satu sama lain.
- b) Kurikulum bidang studi adalah kurikulum yang mengelompokkan mata pelajaran sejenis ke dalam satu bidang studi tertentu.
- c) Kurikulum integrasi adalah kurikulum yang menggabungkan berbagai mata pelajaran dan memfokuskan pembelajaran pada suatu topik atau permasalahan tertentu.

²³ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988): 111.

- d) Core curriculum adalah kurikulum yang disusun dengan berfokus pada masalah dan kebutuhan yang relevan bagi siswa.

Pada tahap pengorganisasian dan koordinasi, kepala madrasah harus memberikan perhatian penuh. Kepala madrasah bertanggung jawab mengelola dan mengatur penyusunan kalender akademik, jadwal pelajaran, pembagian tugas dan tanggung jawab guru, serta penyelenggaraan program kegiatan madrasah.

Selanjutnya, dalam manajemen terdapat tahap pengorganisasian, yaitu pengaturan seluruh sumber daya untuk memaksimalkan potensi setiap individu sehingga tercipta kerja sama yang efektif dalam mencapai tujuan melalui pelaksanaan rencana. Dalam proses pengorganisasian, terdapat prinsip-prinsip atau dalil yang dapat dijadikan landasan, sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin.


 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
 تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa’ : 58).²⁴

Menurut Rahman yang dikutip oleh Syafaruddin, al-amanah adalah tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang, yang menyadari sepenuhnya bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Orang yang menerima amanah wajib mempertanggungjawabkan kepercayaan tersebut, baik kepada Allah SWT maupun kepada organisasi yang memberikannya. Pemberian amanah sebaiknya ditujukan kepada individu yang berhak, yakni mereka yang memiliki kompetensi manajerial dan intelektual dalam organisasi. Selain itu, amanah harus diberikan sesuai dengan jabatan dan kemampuan orang yang menerimanya.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya,” Q.S. An-Nisā’ [4]:5 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kemenag RI, n.d.).

3. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan tahap operasional dalam keseluruhan proses pengembangan kurikulum, yaitu saat rancangan kurikulum yang tersusun dalam dokumen resmi diterapkan ke dalam aktivitas pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Dari sudut pandang manajemen pendidikan, implementasi kurikulum mencakup penerjemahan tujuan, isi, strategi pembelajaran, hingga sistem penilaian ke dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Tahap implementasi ini dipandang sebagai inti dari kurikulum karena pada fase inilah seluruh konsep yang telah disusun dapat diuji efektivitasnya dalam kondisi nyata.

Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum membutuhkan kesiapan berbagai sumber daya pendidikan, termasuk kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah, sarana dan prasarana, serta pemahaman terhadap struktur kurikulum. Pelaksanaan kurikulum juga tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, kebijakan pendidikan, dan karakteristik peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, Implementasi kurikulum adalah proses menerjemahkan gagasan, rancangan, atau struktur kurikulum ke dalam praktik pembelajaran nyata, termasuk berbagai inovasi atau kreativitas baru, sehingga mampu mendorong terjadinya perubahan pada kelompok sasaran yang diharapkan mengalami transformasi.

Fullan menjelaskan bahwa suatu gagasan, program, atau rangkaian aktivitas baru ditujukan bagi individu atau kelompok yang sedang atau diharapkan mengalami perubahan. Oleh karena itu, implementasi kurikulum dapat dipahami sebagai proses menerapkan program kurikulum yang telah dirancang pada tahap sebelumnya, kemudian dicoba dalam praktik nyata melalui pelaksanaan dan pengelolaan yang

disesuaikan dengan kondisi lapangan serta karakteristik peserta didik, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun fisik.²⁵

Dalam perspektif Jackson mengemukakan bahwa terdapat tiga pendekatan utama dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu *fidelity perspective*, *mutual adaptation*, dan *curriculum enactment*, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁶

a). Fidelity perspektive

Jackson menjelaskan bahwa dalam pendekatan *fidelity perspective*, kurikulum dipahami sebagai suatu rancangan atau program yang disusun di luar kelas. Pada pandangan ini, kurikulum dianggap sebagai bentuk nyata berupa rencana pembelajaran yang harus dijalankan oleh guru. Para pengembang kurikulum biasanya merupakan pihak yang memiliki keahlian khusus di bidang kurikulum dan bekerja di luar lingkungan sekolah, seperti konsultan, akademisi, atau pendidik. Meski demikian, tugas pengembangan kurikulum juga dapat dilaksanakan oleh pihak internal sekolah, seperti administrator pendidikan atau anggota komite kurikulum.

b). Mutual adaption

Pendekatan ini memiliki karakteristik utama bahwa dalam proses pelaksanaannya, kurikulum perlu disesuaikan dengan kondisi nyata, kebutuhan lokal, serta tuntutan perkembangan secara kontekstual. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa temuan empiris menunjukkan kurikulum hampir tidak pernah diterapkan persis seperti yang direncanakan, melainkan harus dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan situasi setempat.

c). Enactment curriculum

Dalam perspektif *enactment curriculum*, kurikulum tidak dipahami sebagai sebuah produk atau hasil pengembangan semata, melainkan sebagai suatu proses

²⁵ Fullan, *The Meaning of Educational Change* (New York: Teachers College Press, 1982): 54.

²⁶ Jackson.P.W, *Handbook of Reseach on Curriculum* (New York: Mac Millan Publishing Company, 1991): 406.

yang terus berkembang. Guru memanfaatkan rencana kurikulum yang disusun secara eksternal sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan bermakna, baik bagi dirinya maupun bagi peserta didik. Dalam pandangan ini, guru berperan sebagai pencipta dalam pelaksanaan kurikulum. Karena dipandang sebagai proses, kurikulum berkembang melalui interaksi antara guru dan siswa, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir dan bertindak.

Dalam perspektif Agus Salim Salabi yang mengutip dari JP. Miller dan W. mengatakan bahwa pelaksanaan kurikulum dapat di golongan mejadi dalam 3 jenis: Concerns-Based Adaptation Model, model Leithwood, dan model Tori. Yaitu:²⁷

a). The concerns-based adaption model (CBAM)

Model CBAM merupakan suatu pendekatan deskriptif yang dikembangkan dengan cara memetakan sejauh mana perhatian atau kepedulian guru terhadap suatu inovasi kurikulum. Proses perubahan dalam inovasi tersebut dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu tahapan perhatian guru dan level atau tingkat penggunaan inovasi dalam praktik pembelajaran. Perubahan dipandang sebagai sebuah rangkaian proses, bukan peristiwa sesaat, yang biasanya muncul ketika guru menerima program baru. Perubahan tersebut menjadi pengalaman personal dan dijalani langsung oleh individu yang terlibat dalam pelaksanaannya.

b). Model leithwood

Model ini menempatkan guru sebagai pusat perhatian. Dasar pemikirannya adalah bahwa setiap guru memiliki tingkat kesiapan yang berbeda, proses implementasi berlangsung secara timbal balik, dan perkembangan individu memungkinkan munculnya tahapan tertentu yang dapat diidentifikasi. Melalui pendekatan ini, guru dan pengembang kurikulum dapat menyusun profil hambatan yang menghalangi

²⁷ Agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah," *Education Achievement: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2020): 9–10.

terjadinya perubahan sekaligus menentukan cara untuk mengatasinya. Dengan demikian, model ini tidak hanya memetakan berbagai kendala dalam pelaksanaan kurikulum, tetapi juga memberikan alternatif strategi yang dapat digunakan guru untuk menghadapi hambatan tersebut.

c). Model Tori

Model ini dirancang untuk mendorong munculnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melakukan perubahan. Model ini mengharapkan timbulnya minat dalam diri guru untuk memanfaatkan dan menerapkan perubahan tersebut. Inti dari model Tori meliputi: *trusting*, yaitu menumbuhkan rasa percaya diri; *opening*, yakni membuka diri dan menumbuhkan kesiapan untuk menerima hal baru; *realizing*, yaitu memberi kesempatan kepada individu untuk bertindak dan mewujudkan gagasan-gagasan perbaikan; *interdepending*, yaitu membangun hubungan saling ketergantungan dengan lingkungan.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan kurikulum perlu pendekatan pendekatan *fidelity perspective*, kurikulum dipandang sebagai suatu rancangan yang disusun di luar kelas dan harus dijalankan sebagaimana direncanakan, biasanya oleh para ahli kurikulum maupun unsur internal sekolah. Berbeda dengan itu, pendekatan *mutual adaptation* menekankan bahwa pelaksanaan kurikulum selalu memerlukan penyesuaian terhadap kondisi nyata, kebutuhan lokal, dan tuntutan kontekstual karena secara empiris kurikulum jarang diterapkan persis seperti desain awal. Adapun perspektif *enactment curriculum* memandang kurikulum sebagai proses yang terus berkembang melalui interaksi guru dan siswa, di mana guru menggunakan rencana eksternal sebagai pedoman untuk menciptakan kurikulum yang lebih bermakna.

Sejalan dengan beragam pendekatan tersebut, Miller dan Seller mengelompokkan pelaksanaan kurikulum ke dalam tiga model, yaitu CBAM, Leithwood, dan TORI. Model CBAM memfokuskan pada tingkat kepedulian dan penggunaan inovasi oleh guru sebagai proses perubahan yang bersifat personal dan berkelanjutan; Model Leithwood menempatkan guru sebagai pusat proses implementasi dengan perhatian pada kesiapan, hambatan, dan strategi mengatasinya; sedangkan Model TORI mendorong perubahan personal dan sosial melalui pembangunan kepercayaan diri, keterbukaan, penerapan gagasan perbaikan, serta hubungan saling bergantung dengan lingkungan. Keseluruhan pendekatan dan model ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses dinamis yang membutuhkan adaptasi, kreativitas guru, dan keterlibatan lingkungan untuk mewujudkan perubahan yang efektif.

4. Pengawasan Dan Evaluasi Kurikulum

Pengawasan atau controlling tidak hanya berarti melakukan pemantauan secara cermat dan melaporkan hasil kegiatan, tetapi juga mencakup tindakan perbaikan dan penyesuaian agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pengawasan merupakan suatu proses di mana pihak administrasi menilai apakah pelaksanaan yang berlangsung sudah sesuai dengan standar atau ketentuan yang seharusnya terjadi. Apabila pelaksanaan tidak sesuai dengan ketentuan, maka perlu dilakukan penyesuaian. Dengan demikian, pengawasan merupakan fungsi administratif yang memastikan bahwa setiap aktivitas berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Proses ini mencakup pemeriksaan kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana, instruksi, serta prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan, berbagai kelemahan dan kesalahan dapat diidentifikasi untuk kemudian diperbaiki dan dicegah agar tidak terjadi kembali.

Pengawasan mencakup kegiatan menilai apa yang sedang dikerjakan, membandingkan hasil yang dicapai dengan standar yang diharapkan, menyetujui atau menolak hasil tersebut, serta menentukan apakah diperlukan perbaikan. Terdapat dua alasan utama mengapa pengawasan menjadi penting. Pertama, tujuan organisasi tidak selalu sejalan dengan tujuan individu, sehingga pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anggota bekerja menuju sasaran organisasi dan menghindari tindakan yang tidak terarah. Kedua, adanya jeda waktu antara penetapan tujuan dan pencapaiannya dapat menimbulkan penyimpangan yang tidak terduga, sehingga pengawasan menjadi penting untuk mendeteksi perbedaan antara rencana dan tindakan nyata selama proses berlangsung.²⁸

Sedangkan evaluasi Kurikulum berfungsi untuk menunjukkan bagaimana keseluruhan program pembelajaran dilaksanakan dari berbagai perspektif. Aspek-aspek seperti keberhasilan, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program dinilai sebagai ukuran kinerja. Dokumen kurikulum juga berperan sebagai pedoman serta kerangka acuan bagi langkah-langkah pengembangan selanjutnya. Evaluasi terhadap kurikulum dilakukan berdasarkan sejumlah alasan tertentu antara lain:

a). Penyempurnaan program: Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian atau perubahan penting dalam program kurikulum, sehingga evaluasi berfungsi secara lebih konstruktif. Penerapan temuan evaluasi yang relevan, yang dipandang sebagai bagian dari suatu proses, menjadi acuan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang baru.

b). Akuntabilitas terhadap berbagai pemangku kepentingan: Evaluasi kurikulum merupakan bentuk pelaporan yang menuntut para pengembang kurikulum untuk memberikan pertanggungjawaban kepada berbagai pihak terkait, seperti pemerintah,

²⁸ George R. Terry & Leslie W. Rue, *Principles of Management* (Homewood: Richard D. Irwin, 2013): 290-293.

orang tua, pendidik, masyarakat, serta seluruh pemangku kepentingan lainnya yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pengembangan kurikulum.

c). Menetapkan langkah lanjutan dari hasil pengembangan : Hasil tindak lanjut dari pengembangan kurikulum biasanya berupa jawaban atas dua pertanyaan utama. Pertama, apakah kurikulum yang baru akan diterapkan dalam sistem yang berlaku saat ini atau tidak. Kedua, bagaimana cara penerapannya serta dalam kondisi seperti apa kurikulum baru tersebut dapat diintegrasikan ke dalam sistem yang ada sekarang.²⁹

B. Kurikulum Muadalah

1. Pengertian Mu'adalah, Landasan Filosofis, Dasar Hukum Kurikulum Muadalah

a. Pengertian Kurikulum Muadalah

Secara etimologi, kata mu'adalah berasal dari bahasa Arab (*'ādalā-yu'ādilū-mu'ādalatan*) yang berarti persamaan atau kesetaraan. Sedangkan secara terminologi, pengertian mu'adalah adalah suatu proses penyetaraan antara institusi pendidikan baik pendidikan di pondok pesantren maupun di luar pesantren, dengan menggunakan kriteria baku dan kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Hasil proses penyetaraan tersebut dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan di pesantren.

Menurut Kementerian Agama, Kurikulum Mu'adalah adalah kurikulum pesantren yang telah memenuhi penilaian kesetaraan pada berbagai standar, seperti standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, serta standar penilaian pendidikan. Dengan terpenuhinya standar-standar tersebut, pesantren berhak menerbitkan ijazah

²⁹ Daniel Tanner & Laurel Tanner, *Curriculum Development: Theory into Practice* (Upper Saddle River: Merrill Prentice Hall, 1995): 402-404.

yang memiliki kekuatan hukum setara dengan ijazah madrasah maupun sekolah umum. Proses pengakuan ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mengikuti standar pendidikan nasional.

Azizy menjelaskan bahwa Kurikulum Mu'adalah merupakan hasil penggabungan antara kurikulum pesantren tradisional—yang berlandaskan kitab-kitab turats—dengan kurikulum pendidikan modern yang mengikuti standar kompetensi nasional. Integrasi ini memungkinkan pesantren menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keislaman, tetapi juga kemampuan umum yang setara dengan pendidikan formal.³⁰ Pendapat ini menegaskan bahwa Kurikulum Mu'adalah tidak sekadar menekankan penyamaan secara administratif, tetapi juga mencakup penyeragaman substansi dan peningkatan mutu pendidikan.

Sementara, Mastuhu turut menekankan bahwa Kurikulum Mu'adalah adalah mekanisme penyetaraan yang memberikan perhatian pada relevansi, kualitas, dan kredibilitas kurikulum pesantren. Dengan demikian, lulusan pesantren dapat memperoleh pengakuan akademik tanpa harus meninggalkan ciri khas kepesantrenan. Oleh karena itu, Kurikulum Mu'adalah berfungsi sebagai penghubung antara tradisi pendidikan Islam klasik dan tuntutan sistem pendidikan nasional yang modern.³¹

b. Landasan Filosofis

Landasan filosofis Kurikulum Mu'adalah berfungsi sebagai kerangka dasar yang mengarahkan tujuan, arah, dan pelaksanaan kurikulum di pesantren yang disamakan dengan pendidikan formal. Landasan ini mencakup berbagai aspek, termasuk ontologi, epistemologi, aksiologi, nilai-nilai keislaman, pendekatan humanistik, prinsip progresivisme, serta konteks sosial dan budaya.

³⁰Ahmad Qodri Azizy, *Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010): 112.

³¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994): 63-65.

Kurikulum Mu'adalah secara ontologis memandang peserta didik sebagai manusia multidimensi yang memiliki potensi spiritual, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kepribadian. Dari sisi epistemologis, kurikulum ini menekankan bahwa pengetahuan bersifat plural, dinamis, dan berkembang melalui dialog, di mana ilmu agama, tradisi pesantren, ilmu sosial, dan sains modern dianggap setara nilainya selama diarahkan untuk membentuk peserta didik yang kritis, kompeten, dan berakhlak mulia. Sementara secara aksiologis, tujuan pendidikan adalah membentuk karakter dan moral peserta didik, menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, empati, serta kemampuan hidup harmonis, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses belajar reflektif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk kemaslahatan bersama.³²

Kurikulum Mu'adalah secara ontologis memandang manusia sebagai makhluk multidimensi — spiritual, intelektual, sosial, dan emosional — yang harus dikembangkan secara seimbang, sehingga pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian, dengan peserta didik sebagai subjek aktif yang berkembang melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi; secara epistemologis, kurikulum ini menekankan bahwa pengetahuan bersifat plural, dinamis, dan dialogis, di mana ilmu agama, tradisi pesantren, ilmu sosial, dan sains modern diperlakukan setara untuk membentuk peserta didik yang kritis, berakhlak, dan kompeten, dengan guru sebagai fasilitator yang membimbing pemakaian ilmu secara reflektif; secara aksiologis, tujuan pendidikan adalah membentuk karakter, moral, tanggung jawab sosial, empati, kesetaraan, keadilan, dan kemampuan hidup

³²Dina Mardiana & Wildani Firdaus, "The Mu'adalah Curriculum's Relevance in the Contemporary Society," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2024): 5–6.

harmonis, melalui pembelajaran non-diskriminatif, kolaboratif, dan kontekstual; kurikulum ini juga berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti tauhid, kemanusiaan, al-maslahah, al-‘adl, dan al-ikhtiyar, menekankan tahdzib al-nafs dan ta’qil al-‘aql, serta menyeimbangkan ilmu syar’i dan ilmu umum untuk menjaga identitas keislaman peserta didik; selanjutnya, pengaruh humanisme terlihat pada prinsip learner-centered, penghargaan kebebasan berpikir, dan pengembangan potensi individu, sementara progresivisme mendorong pengalaman langsung, pemecahan masalah, kerja kolaboratif, dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat; kurikulum dipahami sebagai proses yang fleksibel, adaptif, dan kontekstual, disesuaikan dengan budaya pesantren, tradisi masyarakat, serta tuntutan zaman modern, sehingga pendidikan mencakup pembiasaan nilai, pembentukan karakter, pemberdayaan sosial, serta pengembangan kreativitas, eksplorasi, dan adaptasi peserta didik terhadap tantangan kehidupan kontemporer.

Berikut disajikan penekanan pada isi kurikulum yang dirancang berdasarkan berbagai paradigma filosofis.

Tabel. 2.1 Landasan Filosofis

Paradigma Kurikulum	Penekanan Kurikulum
Ontologi	menekankan pengembangan peserta didik secara utuh—spiritual, intelektual, sosial, dan emosional—dengan keseimbangan yang harmonis. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang berkembang melalui pengalaman langsung, interaksi, dan refleksi kritis. Pendidikan dipahami bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian yang matang.
Epistimologi	menekankan bahwa pengetahuan bersifat plural, dinamis, dan berkembang melalui dialog. Ilmu agama, tradisi pesantren, ilmu sosial, dan sains modern diintegrasikan secara setara, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memaknai ilmu secara reflektif. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang kritis, berakhlak mulia, dan kompeten.

Aksiologis	menekankan pembentukan karakter yang matang, moralitas yang kokoh, tanggung jawab sosial, empati, keadilan, dan kesetaraan. Pembelajaran dirancang secara inklusif, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang harmonis, bermoral, dan mampu berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat.
Filosofis Keislaman	menekankan integrasi nilai-nilai Islam, termasuk tauhid, kemanusiaan, al-maslahah, al-‘adl, dan al-ikhtiyar, sambil menyeimbangkan pendidikan jiwa (tahdzib al-nafs) dan pendidikan akal (ta’qil al-‘aql). Pendekatan ini memadukan ilmu syar’i dan ilmu umum secara seimbang, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi religius, bermoral, dan tetap relevan dengan dinamika kehidupan modern.
Humanistik	menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (learner-centered), menghargai kebebasan berpikir, dan mendorong pengembangan potensi individu. Pendekatan ini menekankan penghargaan terhadap keunikan setiap peserta didik, sekaligus menumbuhkan kemandirian belajar, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.
Sosial-Kultural	Menekankan pada penyelenggaraan pendidikan yang fleksibel, adaptif, dan selaras dengan nilai-nilai budaya pesantren serta tradisi masyarakat setempat. Kurikulum ini dirancang agar responsif terhadap tuntutan zaman modern, sekaligus mempertahankan identitas lokal dan kearifan tradisi pesantren. Dengan demikian, fokus utama pendidikan adalah menghadirkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan adaptif, tanpa mengorbankan akar budaya dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas lingkungan pendidikan.

Dari beberapa landasan filosofi di atas kurikulum ini bersumber secara mendalam dari tradisi pesantren serta menitikberatkan pada nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid, akhlak, dan keadilan, sekaligus mendorong integrasi ilmu syar’i dengan ilmu umum sebagai inti pengembangannya.³³ Landasan-landasan lain — seperti ontologi, epistemologi, aksiologi, humanistik, sosial-kultural, dan progresivisme — memainkan peran pelengkap yang memperkaya dan menyeimbangkan kerangka kurikulum. Namun demikian, filosofi

³³ Istikomah, “Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 28, no. 2 (2017): 490.

keislaman tetap menjadi pondasi utama yang menjiwai seluruh rancangan dan pelaksanaan kurikulum.

c. Dasar Hukum Kurikulum Mu'adalah

Kurikulum Mu'adalah dibangun di atas dasar hukum yang kokoh dalam sistem pendidikan nasional serta regulasi yang mengatur pesantren, sehingga memberikan legitimasi resmi bagi penyelenggaraan pendidikan yang berakar pada tradisi intelektual pesantren. Secara mendasar, landasan hukum utamanya terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 30 ayat (4), yang menegaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki otoritas untuk menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, maupun informal.³⁴ Kewenangan ini memungkinkan pesantren mengembangkan kurikulumnya secara mandiri sesuai kekhasan tradisi, orientasi keilmuan Islam klasik dan kontemporer, serta tujuan pendidikannya.

Penguatan regulatif selanjutnya ditegaskan melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, khususnya Pasal 7–10, yang secara jelas memberikan landasan legal bagi pelaksanaan Pendidikan Mu'adalah. Regulasi ini mengatur bahwa kurikulum Mu'adalah harus memuat karakter khas pesantren, seperti pengkajian kitab kuning, berbagai disiplin ilmu keislaman, serta kompetensi umum yang diperlukan untuk proses penyetaraan dengan pendidikan formal. Undang-undang tersebut juga memastikan bahwa lulusan program Mu'adalah memperoleh pengakuan negara yang setara dengan lulusan pendidikan formal.³⁵

Regulasi tersebut kemudian dijabarkan secara lebih teknis dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yang menegaskan bahwa kurikulum pada lembaga pendidikan pesantren harus disusun berdasarkan nilai-nilai keislaman, pengajaran kitab kuning, serta kompetensi yang selaras dengan

³⁴ “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Zitteliana, 2003: 159-170.

³⁵ Dalinama Telaumbanua, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren,” no. 006344 (2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>.

kebutuhan masyarakat. Aturan ini juga membuka ruang bagi pelaksanaan penyetaraan melalui program Mu'adalah.³⁶

Ketentuan tersebut kemudian diperbaharui dan diperkuat melalui PMA Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, terutama pada Pasal 40–47, yang memuat pengaturan lebih komprehensif mengenai standar pelaksanaan Pendidikan Mu'adalah. Regulasi ini mencakup ketentuan terkait kurikulum, sistem penjaminan mutu internal, kriteria kelulusan, serta prosedur evaluasi dan penilaian. Selain itu, aturan ini menegaskan bahwa pesantren harus menjaga kekhasan tradisi keilmuannya sembari memenuhi standar mutu pendidikan nasional.³⁷ Sebagai acuan teknis, pelaksanaan Kurikulum Mu'adalah juga merujuk pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3408 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Mu'adalah, yang memuat rincian mengenai struktur kurikulum, jumlah beban belajar, standar isi dan proses pembelajaran, serta tata cara pelaksanaan rekognisi pembelajaran lampau (RPL).³⁸

Dengan demikian, rangkaian regulasi tersebut menciptakan dasar hukum yang kuat bagi perumusan dan implementasi Kurikulum Mu'adalah, sehingga pesantren memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum yang autentik dan berlandaskan tradisi keilmuan Islam, sekaligus memperoleh pengakuan formal dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

2. Tujuan, Struktur, Komponen Kurikulum Muadalah

a. Tujuan Kurikulum Mu'adalah

Tujuan pokok Kurikulum Mu'adalah adalah membimbing peserta didik untuk menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman secara menyeluruh melalui pendalaman turats (kitab kuning) yang menjadi ciri khas tradisi intelektual pesantren. Kurikulum ini

³⁶ Menteri Agama Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam,” *Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/*, 2014: 7-9.

³⁷ Kementerian Agama RI, “Peraturan Menteri Agama No.31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren,” *Jdih*, 2020: 1-9.

³⁸ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, “Petunjuk Teknis Izin Operasional Pondok Pesantren,” 2018: 10.

menitikberatkan pada penguatan literasi keagamaan berbasis teks klasik dengan pendekatan metodologis yang sistematis, sehingga santri mampu memahami, menafsirkan, serta menghubungkan ajaran Islam dengan konteks kekinian secara tepat. Dengan orientasi tersebut, pesantren memastikan bahwa lulusan Mu'adalah tidak hanya menguasai pengetahuan secara tekstual, tetapi juga memiliki kemampuan analitis, kritis, dan mendalam dalam kajian keislaman.

Selain itu, Kurikulum Mu'adalah juga bertujuan membentuk santri yang responsif terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Melalui pengintegrasian berbagai kompetensi umum—seperti literasi dasar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, dan kecakapan sosial—kurikulum ini menjamin bahwa santri dapat berkompetisi di era modern tanpa melepaskan identitas tradisi pesantrennya. Dengan demikian, lulusan Mu'adalah diharapkan mampu berkontribusi secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam dunia pendidikan, penelitian, organisasi kemasyarakatan, maupun profesi lain yang membutuhkan karakter dan kapasitas keilmuan Islam.

Tujuan lainnya adalah memberikan pengakuan resmi atas capaian belajar santri, sehingga mereka memiliki kesempatan yang setara untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja. Melalui sistem penyetaraan (mu'adalah), negara menetapkan bahwa kompetensi akademik yang diperoleh di pesantren memiliki nilai kesetaraan dengan pendidikan formal, sebagaimana tercantum dalam regulasi Kementerian Agama mengenai penyelenggaraan Mu'adalah. Dengan legitimasi tersebut, Kurikulum Mu'adalah berperan sebagai penghubung antara pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan nasional, sehingga santri dapat mengakses perguruan tinggi atau lembaga profesional lainnya tanpa kendala administratif.

Terakhir, Kurikulum Mu'adalah juga diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki kepekaan sosial serta komitmen kuat terhadap kemaslahatan umat. Pesantren memandang kemampuan santri dalam berinteraksi dan berperan di tengah masyarakat sebagai aspek yang sangat penting, sehingga kurikulum dirancang untuk mengembangkan keterampilan dakwah, kepemimpinan sosial, pemecahan masalah, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis.³⁹ Dengan orientasi tersebut, santri tidak hanya dibentuk sebagai pribadi yang berpengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kehidupan keagamaan, sosial, dan kebangsaan.

b. Struktur Kurikulum Mu'adalah

Struktur kurikulum Mu'adalah pada level SPM Wustha Salafiyah merupakan rancangan teratur dari mata pelajaran yang dibentuk berdasarkan karakteristik pendidikan pesantren, yang menempatkan penguasaan disiplin ilmu keislaman serta bahasa Arab sebagai fondasi untuk memahami kitab-kitab turats. Rancangan ini dikembangkan secara terpadu melalui kombinasi antara *'Ulum Islamiyah*, *'Ulum Lughawiyah*, dan *'Ulum 'Ammah*, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengkajian teks-teks keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan akademik mendasar yang selaras dengan standar pendidikan nasional. Dalam kajian kurikulum, struktur kurikulum dipahami sebagai “susunan yang mengorganisasi pengalaman belajar” yang menata keluasaan, tahapan, serta keterkaitan antarmata pelajaran dalam satu jenjang pendidikan.⁴⁰ Dengan demikian, struktur kurikulum Mu'adalah mengandung prinsip keberjenjangan (dari tingkat dasar menuju analitis), keterpaduan (menyatukan pendekatan salafiyah dengan ilmu kontemporer), serta keseimbangan (proporsi utama pada studi agama dan bahasa, disertai ilmu umum sebagai pelengkap).

³⁹ M Anshari and Samsul Bahri, “Pesantren Muadalah: Review, Konsep, Dan Regulasi,” *AJIE Al-Gazali Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2024): 134.

⁴⁰ Print dan Murray, *Curriculum Development and Design* (Sydney: Allen & Unwin, 1993): 42.

Secara substansial, kelompok *'Ulum Islamiyah* ditempatkan sebagai pusat kurikulum karena menggambarkan orientasi dasar pendidikan pesantren. Rumpun ini mencakup mata pelajaran seperti Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Tarikh, serta disiplin syariah lainnya. Sementara itu, rumpun *'Ulum Lughawiyah* dirancang untuk menguatkan kemampuan bahasa Arab santri melalui pembelajaran Nahwu, Sharaf, Muthala'ah, Insha', dan Balaghah—kompetensi yang secara teoretis dibutuhkan sebagai landasan memahami kitab kuning.⁴¹ Adapun rumpun *'Ulum 'Ammah* disusun guna memenuhi standar kesetaraan Kementerian Agama, yang meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian, lulusan SPM Wustha memperoleh kemampuan akademik dasar yang ekuivalen dengan jenjang MTs/SMP. Oleh karena itu, struktur kurikulum Mu'adalah tidak hanya berfungsi sebagai kerangka pengaturan mata pelajaran, tetapi juga mencerminkan perpaduan antara warisan keilmuan pesantren dengan tuntutan sistem pendidikan nasional. Berikut tabel struktur kurikulum muadalah pada jenjang SPM Wustha Salafiyah.

Tabel 2.2 Struktur Kurikulum *Ulum Islamiyah*

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Al-Qur'an	√	√	√
2	Tafsir	-	√	√
3	Hadits	√	√	√
4	Fiqih	√	√	√
5	Ushul Fiqih	-	√	√
6	Tauhid	√	√	√
7	Tarikh Islam	√	√	√

Tabel 2.3 Struktur Kurikulum *Ulum Lughawiyah*

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Nahwu	√	√	√
2	Sharraf	√	√	√
3	Muthala'ah	√	√	√

⁴¹ Muahammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012): 57.

4	Insya'	√	√	√
5	Balaghah	-	√	√

Tabel 2.4 Struktur Kurikulum *Ulum 'Ammah*

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Pendidikan Kewarganegaraan	√	√	√
2	Matematika	√	√	√
3	IPA	√	√	√
4	IPS	√	√	√
5	PPKN	√	√	√

c. Komponen Kurikulum Mu'adalah

Kurikulum Mu'adalah merupakan rancangan kurikulum di lingkungan pesantren yang dikembangkan untuk memenuhi persyaratan kesetaraan pendidikan, namun tetap menjaga keunikan tradisi kepesantrenan. Komponen utama dalam kurikulum ini meliputi tujuan pembelajaran, struktur serta konten kurikulum, metode pembelajaran, sistem evaluasi, kualitas pendidik, fasilitas pendidikan, dan manajemen kurikulum yang bekerja secara terpadu. Secara konseptual, kurikulum Mu'adalah berfungsi sebagai penghubung antara warisan keilmuan pesantren dengan tuntutan kompetensi di era modern.

Pada penelitian Akbar menekankan bahwa pesantren yang mengimplementasikan kurikulum Mu'adalah perlu merumuskan komponen-komponen kurikulum yang selaras dengan perkembangan kontemporer, namun tetap mempertahankan jati dirinya sebagai institusi pendidikan Islam yang berakar pada tradisi.⁴² komponen tujuan kurikulum diarahkan untuk membentuk santri yang memiliki karakter Islami, kecakapan intelektual, dan kesadaran sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Firdaus yang menyebut bahwa tujuan pendidikan pesantren berorientasi pada pembentukan moralitas dan akhlak peserta didik sebagai inti

⁴² Akbar, "Transformasi Kurikulum Pesantren Di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 77.

pendidikan Islam.⁴³ Tujuan tersebut menjadi fondasi bagi seluruh perencanaan dan implementasi kurikulum di lembaga Mu'adalah.

Struktur dan konten kurikulum Mu'adalah dirancang untuk memadukan rumpun ilmu-ilmu keislaman—seperti tafsir, hadis, akidah, fikih, nahwu, dan balaghah—dengan mata pelajaran umum seperti bahasa, matematika, dan ilmu sosial. Pendekatan integratif ini bertujuan membentuk santri yang tidak hanya menguasai literatur klasik, tetapi juga memiliki kecakapan literasi yang sesuai dengan kebutuhan era modern. Kurniawan menunjukkan bahwa model kurikulum integratif di pesantren mampu memperkuat kompetensi akademik santri tanpa melemahkan kemampuan mereka dalam memahami kitab-kitab turats.⁴⁴

Selain aspek struktur, proses pembelajaran merupakan elemen krusial dalam kurikulum Mu'adalah. Sistem pembelajaran mengombinasikan metode tradisional pesantren seperti sorogan, bandongan, dan halaqah dengan strategi pendidikan kontemporer, antara lain pembelajaran aktif, kolaboratif, dan problem-based learning. Yusuf menemukan bahwa perpaduan metode klasik dan pendekatan pedagogis modern secara signifikan meningkatkan kemampuan analitis santri, baik dalam membaca teks keagamaan maupun memahami realitas sosial. Pendekatan pembelajaran yang demikian memungkinkan terciptanya proses belajar yang lebih hidup, mendalam, dan kontekstual.⁴⁵

Penilaian (assessment) dalam kurikulum Mu'adalah menerapkan pendekatan yang menyeluruh, meliputi evaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sistem penilaiannya terdiri atas ujian lisan, munaqasyah, kemampuan membaca kitab, portofolio, serta evaluasi sikap, sehingga memberikan potret yang lengkap mengenai perkembangan santri. Menurut Kunti Mardiyatal Firdausi mengungkapkan bahwa model evaluasi holistik di pesantren

⁴³ Firdaus, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Sistem Pesantren," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 2 (2020): 41.

⁴⁴ Kurniawan, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Nasional," *Jurnal Al-Murabbi* 8, no. 1 (2022): 59.

⁴⁵ Yusuf, "Model Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Student-Centered Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2021): 88.

berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter santri, karena penilaian tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembinaan moral.

Keseluruhan komponen tersebut pada akhirnya terintegrasi dalam manajemen kurikulum yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, implementasi, hingga evaluasi. Pesantren memiliki kewenangan untuk mengelola kurikulum Mu'adalah secara mandiri sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, namun tetap mengikuti standar mutu yang telah ditetapkan secara nasional. manajemen kurikulum yang bersifat adaptif dan fleksibel memberi ruang bagi pesantren untuk melakukan inovasi-inovasi yang relevan tanpa menghapus ciri khas tradisi turats yang menjadi identitasnya. Dengan demikian, komponen-komponen kurikulum Mu'adalah membentuk suatu sistem yang saling terhubung dan saling melengkapi guna mewujudkan pendidikan pesantren yang berkualitas, kontekstual, dan berkelanjutan.

3. Karakteristik, Model Pembelajaran Pesantren Muadalah, Standar Kompetensi Lulusan Mu'adalah

a. Karakteristik Kurikulum Muadalah

Kurikulum Mu'adalah memiliki ciri khas tersendiri karena disusun untuk memenuhi kebutuhan pendidikan pesantren sekaligus mengikuti standar mutu nasional. Secara konseptual, kurikulum ini memadukan tradisi keilmuan pesantren dengan prinsip-prinsip manajemen kurikulum modern. Salah satu karakter utamanya adalah sifat integratif, yaitu menggabungkan rumpun 'Ulum ad-Diniyah dengan mata pelajaran umum secara seimbang. Dengan demikian, santri dapat menguasai kompetensi keagamaan sekaligus kemampuan akademik yang diakui secara nasional. Pola integrasi ini memungkinkan pesantren mempertahankan identitas keilmuannya tanpa mengabaikan tuntutan kurikulum nasional kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Hafidh yang menegaskan bahwa kurikulum

Mu'adalah berupaya menghubungkan ilmu syar'i dengan pengetahuan modern dalam struktur pembelajarannya.⁴⁶

kurikulum Mu'adalah memiliki sifat fleksibel dan memberi otonomi kepada lembaga, sehingga pesantren memiliki kebebasan untuk menyesuaikan materi, metode, serta fokus kompetensi sesuai karakteristik lokal dan tradisi keilmuannya. Fleksibilitas ini tampak dalam pengaturan struktur kurikulum yang memungkinkan pesantren melakukan modifikasi selama tetap mengikuti standar kompetensi nasional. Di sisi lain, kurikulum Mu'adalah memiliki ciri berbasis kitab turats. Tradisi *tafaqquh fi ad-din* menjadi fondasi utama sehingga pembelajaran kitab klasik tetap menjadi inti, baik melalui metode sorogan, bandongan, maupun halaqah. Kurikulum ini memastikan bahwa para santri tetap memperoleh kompetensi dari literatur turats meski mereka mengikuti sistem pendidikan formal yang diakui negara. Hal ini juga ditegaskan oleh Munir bahwa kitab kuning bukan sekadar materi ajar, tetapi juga dasar epistemologis yang mempengaruhi desain dan pelaksanaan kurikulum Mu'adalah.⁴⁷

kurikulum Mu'adalah juga dibangun atas orientasi pembentukan akhlak, bukan hanya pada aspek kognitif. Dimensi karakter menjadi pijakan utama sehingga pendidikan diarahkan pada pembentukan santri yang berakhlak baik, berperilaku mulia, dan mampu menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan budaya pesantren yang mengutamakan etika, kedisiplinan ibadah, serta keteladanan sebagai komponen penting dalam kurikulum.⁴⁸

Pada sisi yang lain, Kurikulum Mu'adalah memiliki sifat kontekstual sekaligus transformatif, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat. Kurikulum ini tidak sebatas melestarikan tradisi pesantren, tetapi juga diarahkan

⁴⁶ Hafidh, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Sekolah Dalam Sistem Mu'adalah," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 44.

⁴⁷ Munir, "Epistemologi Pendidikan Pesantren Dalam Kerangka Kurikulum Mu'adalah," *Jurnal Tarbiyah* 27, no. 2 (2020): 87.

⁴⁸ Kuswana, "Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum Pesantren Mu'adalah," *Jurnal Character Education* 4, no. 1 (2022): 59.

untuk menghasilkan lulusan yang mampu merespons tantangan sosial dan profesional masa kini. Rahmawati menjelaskan bahwa kurikulum Mu'adalah mendorong proses transformasi melalui perpaduan ilmu modern, peningkatan kemampuan literasi, serta pengembangan kompetensi abad ke-21, sambil tetap mempertahankan budaya khas pesantren.⁴⁹ Dengan demikian, kurikulum Mu'adalah menunjukkan gabungan yang seimbang antara tradisi pesantren dan tuntutan modernisasi pendidikan. Kurikulum ini tidak hanya mengikuti kebijakan pemerintah, tetapi menjadi model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan Islam klasik sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan perkembangan zaman.

b. Model Pembelajaran Pesantren Mu'adalah

Model pembelajaran dalam kurikulum Pesantren Mu'adalah merupakan integrasi antara tradisi pendidikan pesantren yang bercorak salafiyah dengan pendekatan pedagogis modern yang relevan bagi abad ke-21. Kurikulum Mu'adalah dirancang untuk melestarikan metode pembelajaran khas pesantren yang menekankan tafaqquh al-dîn dan pendalaman kitab-kitab turats, namun sekaligus menghadirkan pola belajar aktif dan sistematis. Karim (2021) menegaskan bahwa model pembelajaran di pesantren Mu'adalah tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan keterampilan sosial santri sebagai satu kesatuan pendidikan Islam yang berkarakter.⁵⁰ Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya tekstual, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran langsung, kooperatif, berbasis masalah, dan kontekstual agar selaras dengan kebutuhan zaman serta karakter santri. Berikut tabel model pembelajaran Kurikulum Pesantren Muadalah.

Tabel 2.5 Model-Model Pembelajaran

No	Model-Model Pembelajaran	Penjelasan
----	--------------------------	------------

⁴⁹ Rahmawati, "Kontekstualisasi Kurikulum Mu'adalah Di Era Modern," *Jurnal Kurikulum Dan Pengembangan Pendidikan* 10, no. 3 (2021): 131.

⁵⁰ Ahmad Karim, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Pustaka Ilmu Nusantara, 2021): 44.

1	<i>Direct Instruction</i>	Model pembelajaran langsung (direct instruction) merupakan metode klasik yang tetap identik dengan kultur pesantren. Tradisi pengajaran kitab kuning menggunakan pola <i>bandongan</i> , <i>wetonan</i> , dan <i>sorogan</i> masih menjadi praktik utama pembelajaran langsung, di mana ustaz berperan sebagai sumber ilmu dan santri menerima materi melalui penjelasan teks. Meminjam pendapatnya abuddin Nata menerangkan bahwa metode tersebut menekankan kemampuan memahami struktur bahasa Arab, ketelitian membaca kitab, serta internalisasi nilai sebagai bagian penting pembelajaran. ⁵¹ Dalam kurikulum Mu'adalah, model ini dikembangkan menjadi pola pengajaran yang lebih terstruktur, mengutamakan pembacaan kritis, serta diskusi ilmiah sehingga tetap relevan dengan standar kompetensi pendidikan modern.
2	<i>cooperative learning</i>	model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) turut menjadi komponen penting dalam kurikulum Mu'adalah. Tradisi musyawarah, <i>halaqah</i> , dan <i>mudhakarrah</i> merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang telah mengakar dalam tradisi pesantren, di mana santri belajar secara berkelompok untuk mengkaji kitab atau menyelesaikan persoalan akademik. Menurut Saifuddin Syafe'i pendekatan kooperatif di pesantren mendorong pengembangan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan kecakapan berpikir ilmiah dalam kelompok. ⁵² Pada kurikulum Mu'adalah, pembelajaran kooperatif diterapkan untuk memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif santri, yang juga dinilai dalam standar penilaian kompetensi sikap serta pengetahuan.
3	<i>problem solving</i>	Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) memiliki relevansi kuat bagi pesantren Mu'adalah yang saat ini menyesuaikan capaian pembelajaran dengan standar nasional. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk mengkaji persoalan-persoalan mutakhir seperti fiqh lingkungan, ekonomi syariah, moderasi beragama, maupun isu-isu sosial lainnya. Melalui penerapan PBL, santri tidak hanya mempelajari teks, tetapi juga dilatih untuk menghubungkan ajaran hukum Islam dengan konteks kehidupan modern. Temuan penelitian Suryana mengungkap bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran keislaman mampu meningkatkan kemampuan santri dalam melakukan ijtihad kolektif serta menyelesaikan persoalan dengan pendekatan maqasid syariah. ⁵³
4	<i>Inquiry-Based Learning</i>	Model Pembelajaran Inkuiri (<i>Inquiry-Based Learning</i>) sangat relevan digunakan dalam kajian <i>turats</i> tingkat tinggi, karena mendorong santri untuk merumuskan pertanyaan, menelusuri

⁵¹ Abuddin Nata, *Metodologi Pembelajaran Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020): 112.

⁵² Syaifuddin Syafe'i, "Model Pembelajaran Kolaboratif Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 87.

⁵³ Suryana, "Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Keislaman Kontemporer," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 3 (2022): 149.

		dasar argumen para ulama, serta mengkaji ragam pandangan (ikhtilaf) yang muncul. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi <i>bahth al-masā'il</i> yang telah mengakar dalam sistem pendidikan pesantren. Dalam penerapannya, model inkuiri membantu santri membangun pola pikir ilmiah, analitis, dan mandiri saat memahami teks-teks keilmuan. Nasution menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri mampu mengembangkan kemampuan riset dasar santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik. ⁵⁴
5	<i>Project-Based Learning</i>	Model Pembelajaran Proyek (<i>Project-Based Learning</i> / PjBL) kini semakin banyak digunakan di pesantren Mu'adalah, khususnya pada mata pelajaran umum, keterampilan, serta program yang berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Melalui pendekatan ini, santri terdorong untuk menghasilkan berbagai produk, seperti tulisan ilmiah, konten video dakwah, kegiatan pengabdian masyarakat, maupun penelitian sederhana yang memadukan ilmu keagamaan dengan sains modern. PjBL mendukung arah kurikulum Mu'adalah yang menekankan pembelajaran kontekstual dan bersifat transformatif. Wardani & Khairunnisa menunjukkan bahwa penerapan PjBL di lingkungan pesantren mampu meningkatkan kreativitas santri, memperkuat kemampuan bekerja sama, serta mengembangkan literasi digital mereka. ⁵⁵

c. Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum Muadalah

Standar kompetensi lulusan merupakan deskripsi mengenai kemampuan akhir yang harus dimiliki peserta didik, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan perumusan standar ini adalah menjadi pedoman utama dalam penyusunan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan berfungsi sebagai sasaran akhir dari keseluruhan standar dalam Sistem Nasional Pendidikan. SKL juga harus selaras dengan profil sumber daya manusia yang diharapkan setelah menyelesaikan pendidikan, sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional. Pada standar kompetensi lulusan

⁵⁴ Nasution, "Inquiry-Based Learning Untuk Pengembangan Analisis Teks Turats," *Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 2 (2022): 151.

⁵⁵ Khairunnisa Wardani, "Project-Based Learning Untuk Pengembangan Kreativitas Santri," *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 152.

terdapat tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan berpadu sehingga membentuk profil peserta didik yang utuh.

Standar kompetensi pada lulusan pada dimensi sikap ialah mengacu pada seperangkat norma dan prinsip yang membimbing perilaku dan tindakan seseorang dalam berbagai keadaan. Aspek ini mencakup cara individu bersikap, berinteraksi dengan orang lain, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam perspektif Islam, standar sikap mencakup nilai-nilai dan prinsip yang bersumber dari ajaran agama. Islam mengarahkan umatnya untuk mengikuti kehendak Allah sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, serta meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.

Standar kompetensi lulusan yang kedua ialah kompetensi pengetahuan yang merupakan kerangka acuan yang berfungsi untuk menilai dan mengukur penguasaan seseorang terhadap informasi atau konsep dalam bidang tertentu. Biasanya, standar ini diterapkan pada konteks pendidikan formal, pelatihan kerja, atau proses sertifikasi profesi. Dalam perspektif Islam, standar kompetensi pengetahuan mencakup berbagai aspek pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman ajaran agama, praktik keagamaan, dan kehidupan seorang Muslim.⁵⁶

Dimensi ketiga ialah kompetensi keterampilan keterampilan merupakan yang kumpulan kemampuan, pengetahuan, dan keahlian yang dinilai penting dalam suatu bidang atau profesi tertentu. Standar keterampilan biasanya ditetapkan oleh organisasi profesional, lembaga pendidikan, atau pemerintah sebagai acuan untuk menilai tingkat kompetensi seseorang pada bidang tertentu. Dalam ajaran Islam, terdapat berbagai standar keterampilan yang dianggap relevan bagi seorang Muslim untuk menjalankan ajaran agama serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

⁵⁶ Majelish Masyaikh, *Dukomen Standar Mutu Pendidikan Mua'dalah Muallimin* (Jakarta Pusat: DKI Jakarta, 2023): 26-27

Dengan demikian, Standar kompetensi lulusan pada pendidikan Mu'adalah mencakup tiga dimensi utama yang saling melengkapi dan membentuk profil lulusan secara utuh. Dimensi sikap menekankan pembentukan karakter, etika, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial serta nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dimensi pengetahuan berfungsi sebagai dasar untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep dan informasi, baik dalam bidang umum maupun keagamaan, sehingga lulusan memiliki wawasan yang luas dan mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif. Sementara itu, dimensi keterampilan mengarah pada kemampuan praktis yang diperlukan dalam berbagai konteks profesional maupun kehidupan sehari-hari, termasuk keterampilan yang mendukung pelaksanaan ajaran Islam dan kontribusi positif di tengah masyarakat. Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan yang integral dalam diri peserta didik, sehingga lulusan Mu'adalah diharapkan memiliki karakter yang berakhlak, pemahaman yang mendalam, serta kemampuan praktik yang relevan dengan kebutuhan zaman.

C. Integrasi Kurikulum Diniyah Dan Nasional Serta Implikasi Terhadap Pengelolaan Pesantren

a. Integrasi kurikulum Diniyah Dan Nasional

Integrasi kurikulum diniyah dan nasional merupakan upaya menggabungkan dua model pendidikan yang memiliki landasan epistemologis berbeda tetapi saling melengkapi: pendidikan keagamaan Islam berbasis kitab kuning yang berfokus pada pendalaman literatur klasik (turāts) serta pembentukan akhlak, dan pendidikan nasional yang menekankan pencapaian kompetensi akademik, penguasaan ilmu pengetahuan modern, serta keterampilan abad ke-21. Upaya integratif ini dimaksudkan untuk menghapus sekat antara ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus menghadirkan kurikulum yang bersifat menyeluruh sehingga mampu melahirkan peserta didik dengan keluasan wawasan dan kekuatan spiritual yang seimbang.

Secara teoritis, integrasi dipahami sebagai proses penyatuan struktur kurikulum, isi materi, pendekatan pembelajaran, dan sistem penilaian guna menghasilkan capaian belajar yang terpadu, mencakup kompetensi religius, intelektual, maupun sosial.⁵⁷

Secara kelembagaan, integrasi kurikulum dilakukan dengan menata ulang komposisi mata pelajaran, misalnya dengan menempatkan pelajaran diniyah ke dalam kerangka kurikulum nasional atau memasukkan pelajaran umum ke dalam sistem pendidikan pesantren. Model seperti ini banyak diterapkan di pesantren modern maupun lembaga Mu'adalah, di mana kurikulum nasional diberlakukan secara penuh tetapi tetap diperkaya dengan kajian kitab kuning, materi tauhid, fikih, dan akhlak sehingga corak pembelajaran pesantren tetap terjaga. Integrasi pada level struktur ini biasanya disertai koordinasi manajemen kurikulum, penyesuaian jadwal, serta pengaturan proporsi beban belajar agar santri tidak mengalami overload jam pelajaran.⁵⁸

Integrasi kurikulum juga meliputi ranah pedagogis, yaitu penggabungan berbagai pendekatan mengajar yang memadukan metode khas pesantren—seperti sorogan, bandongan, dan halaqah—dengan strategi pembelajaran modern seperti project-based learning, diskusi kelas, pembelajaran kooperatif, serta pemecahan masalah. Integrasi pada aspek ini dipandang sebagai upaya mempertemukan dua tradisi keilmuan: metode klasik tetap mempertahankan kedalaman penguasaan teks-teks keagamaan, sementara pendekatan modern mengembangkan kemampuan analitis, berpikir kritis, dan komunikasi siswa. Memimjam pendapatnya Titin Supriatin yang mengatakan ketika integrasi pedagogis dijalankan secara terencana, capaian belajar peserta didik menjadi lebih konsisten dan keterampilan sosial mereka meningkat karena terbiasa berdialog serta bekerja sama dalam kelompok lintas bidang ilmu.⁵⁹

⁵⁷ Nurfuadi Kusumawati, “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern,” *Jurnal Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran (SPP)* 2, no. 1 (2024): 3–8.

⁵⁸ Muvid, “Model Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Nasional,” *Jurnal Intelektual: Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2021): 415–20.

⁵⁹ Titin Supriatin, “The Integration Of Pesantren And Madrasah Curriculum And Its Implication On Students’ Academic Achievement,” *Jurnal Pendidikan Islam Edumasa* 1, no. 1 (2023): 24–30.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, integrasi kurikulum menuntut proses perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang secara komprehensif. Tahap perencanaan harus melibatkan tim penyusun kurikulum yang memahami karakter kedua sistem pendidikan, termasuk dalam menetapkan capaian belajar terpadu yang menghubungkan kompetensi inti kurikulum keagamaan dengan kurikulum nasional. Pengorganisasian dilakukan melalui penyusunan kalender akademik yang selaras, penempatan guru sesuai bidang keahliannya, serta pengaturan beban belajar yang proporsional dengan kapasitas peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, guru diharapkan menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat integratif, sedangkan proses evaluasi perlu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang.⁶⁰

Dalam praktiknya, penerapan integrasi kurikulum menghadapi sejumlah kendala. Salah satu hambatan utama adalah kompetensi guru yang belum sepenuhnya siap menerapkan pendekatan pembelajaran lintas disiplin. Guru dinayah perlu memahami konteks ilmu pengetahuan modern, sementara guru umum perlu memiliki literasi keagamaan dasar agar mampu menghubungkan materi ajar dengan nilai-nilai Islam. Tantangan lainnya berkaitan dengan penyesuaian jadwal dan beban belajar, karena model integratif sering membuat waktu pembelajaran menjadi lebih padat. Di samping itu, standar penilaian juga harus diharmonisasi agar tidak terjadi tumpang tindih antara asesmen mata pelajaran agama dan umum. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan tersebut dapat diatasi melalui program peningkatan kompetensi guru, kolaborasi antar-lembaga, serta penerapan kurikulum yang kontekstual dan adaptif.

Dengan demikian, integrasi kurikulum dinayah dan nasional merupakan pendekatan pengembangan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan era modern. Upaya ini tidak hanya mengatasi masalah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga menjadi

⁶⁰ Kurniawan, "Manajemen Implementasi Kurikulum Terintegrasi Di Pesantren," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 145–52.

strategi untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki wawasan luas, karakter yang baik, dan kemampuan berperan aktif dalam masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, model integratif ini menjadi landasan penting dalam proses pembaruan pendidikan Islam, terutama bagi pesantren dan madrasah yang berupaya mengharmoniskan kekuatan tradisi dengan tuntutan standar pendidikan nasional.

b. Implikasi Integrasi Kurikulum Diniyah dan Nasional terhadap Pengelolaan Pesantren

Integrasi kurikulum diniyah dan nasional memberikan dampak signifikan pada tahap perencanaan dalam manajemen pesantren. Perencanaan kurikulum sebagai langkah strategis menuntut analisis kebutuhan, perumusan tujuan, penentuan alokasi waktu, dan penyusunan struktur pembelajaran yang tepat. Dalam konteks pesantren, integrasi ini mengharuskan adanya keselarasan antara tujuan pendidikan agama dengan tujuan pendidikan nasional agar aktivitas belajar tidak saling tumpang tindih. Muhaimin menegaskan bahwa perencanaan kurikulum integratif harus dibangun di atas keseimbangan antara kompetensi keagamaan dan kompetensi umum guna membentuk profil santri yang lebih holistik.⁶¹ Tahap perencanaan tersebut juga mencakup penyesuaian kalender akademik, pengaturan pembagian materi, dan pengalokasian jam belajar antara program diniyah dan pendidikan formal sehingga dinamika pesantren tetap terjaga sesuai karakter khasnya.

Pada aspek pengorganisasian, integrasi kurikulum mendorong pembentukan struktur manajerial yang lebih kolaboratif di lingkungan pesantren. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas yang jelas antara guru diniyah, guru umum, musyrif asrama, dan pengelola madrasah. Hal ini sejalan dengan temuan Arifin yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum terpadu dipengaruhi oleh struktur organisasi yang mampu mengelola

⁶¹ Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 221–22.

koordinasi lintas-unit secara konsisten.⁶² Integrasi juga menuntut penataan ulang beban kerja guru, pengaturan sarana-prasarana seperti ruang kelas, perpustakaan dan asrama belajar, serta pembentukan tim kurikulum terpadu yang berfungsi sebagai pusat koordinasi. Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya bersifat administratif tetapi juga menyangkut restrukturisasi peran dan hubungan kerja antarunit pendidikan di pesantren.

Aspek pelaksanaan menjadi indikator paling penting dalam keberhasilan integrasi kurikulum. Proses pelaksanaan mencakup penerapan metode pembelajaran, penggunaan model integratif, dan sinkronisasi antara materi agama dan materi umum. Menurut hasil penelitian Fathurrohman, integrasi kurikulum menuntut perubahan pola pembelajaran dari pola tradisional ke pola kolaboratif yang memadukan kitab kuning dengan pendekatan pedagogik modern.⁶³ Pelaksanaan integrasi menuntut guru diniyah untuk memahami konteks pembelajaran abad 21, sementara guru umum diharuskan memahami nilai-nilai keislaman yang menjadi karakteristik pesantren. Selain itu, pesantren harus mengatur ritme kegiatan harian seperti sorogan, bandongan, kegiatan sekolah formal, dan program ekstrakurikuler agar saling melengkapi.

Integrasi kurikulum juga memengaruhi sistem evaluasi pembelajaran, yang harus merepresentasikan keluaran dari dua model pendidikan sekaligus. Dalam tradisi diniyah, evaluasi umumnya dilakukan secara lisan, berbasis hafalan, dan praktik ibadah, sedangkan pada kurikulum nasional penilaian lebih menekankan asesmen autentik, tes kognitif, serta pengukuran kompetensi. Suyatno menegaskan bahwa evaluasi yang terintegrasi perlu menggunakan pendekatan holistik yang menilai aspek spiritual, moral, dan akademik secara bersamaan. Oleh karena itu, pesantren perlu menyusun berbagai instrumen penilaian seperti ujian tulis, ujian pembacaan kitab, penilaian praktik ibadah, dan proyek akademik yang dapat

⁶² Arifin, "Manajemen Kurikulum Terpadu Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2018): 44–46.

⁶³ Fathurrohman, "Implementasi Kurikulum Integratif Di Pesantren Modern," *Al-Tarbawi: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 133–35.

menggambarkan perkembangan santri secara komprehensif. Sistem pelaporan hasil belajar juga harus disesuaikan agar selaras dengan tuntutan kedua kurikulum.

Pada aspek pengawasan, integrasi kurikulum menuntut adanya sistem supervisi yang terencana dan berkesinambungan. Pengawasan diperlukan untuk memastikan seluruh program berjalan sesuai ketentuan, baik pada pembelajaran diniyah maupun pembelajaran berbasis kurikulum nasional. Saat ini, supervisi akademik di pesantren tidak hanya dilakukan oleh para mudarris senior atau pengasuh, tetapi juga melibatkan kepala madrasah serta tim kurikulum terpadu. Sejalan dengan pandangan Mulyasa, pengawasan kurikulum harus mencakup kegiatan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut pembinaan bagi guru di semua level. Proses pengawasan tersebut meliputi observasi kelas, pengecekan perangkat pembelajaran, serta pemberian umpan balik secara rutin, sehingga pelaksanaan integrasi kurikulum tidak hanya sekadar tercantum dalam dokumen, tetapi benar-benar menjadi praktik nyata dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren

D. Manajemen Kurikulum Mu'adalah Di Pesantren Dalam Penyetaraan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal

1. Pengertian Manajemen Kurikulum Mu'adalah di Pesantren Dalam Penyetaraan Kompetensi Lulusan sekolah Formal

Manajemen kurikulum Mu'adalah di pesantren adalah proses pengelolaan seluruh komponen kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam sistem Mu'adalah, kurikulum dirancang dan dikelola dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman khas pesantren dan mata pelajaran umum sehingga kompetensi lulusan yang dihasilkan memiliki kesetaraan dengan lulusan sekolah formal tanpa menghilangkan identitas dan karakteristik pesantren.⁶⁴

⁶⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*.

Sedangkan Kurikulum mu'adalah adalah bentuk pengakuan pemerintah terhadap sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren yang memiliki standar pembelajaran tertentu. Melalui pengakuan tersebut, lulusan pesantren dapat memperoleh status kesetaraan dengan lulusan pendidikan formal tanpa harus meninggalkan ciri khas kurikulum pesantren yang berorientasi pada kajian keislaman. Oleh karena itu, manajemen kurikulum mu'adalah menjadi langkah strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan pesantren dengan standar kompetensi pendidikan nasional sehingga lulusan pesantren mampu berpartisipasi dan bersaing dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sosial.

Selain itu, pengelolaan kurikulum pesantren mu'adalah juga menekankan pentingnya sistem pembelajaran yang terencana dan terstruktur agar santri tidak hanya memiliki penguasaan terhadap ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis mulai dari perencanaan program pendidikan, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi santri secara berkelanjutan.⁶⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum mu'adalah di pesantren dalam penyetaraan kompetensi lulusan sekolah formal adalah suatu proses pengelolaan kurikulum pesantren secara sistematis untuk mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan standar pendidikan nasional sehingga lulusan pesantren memiliki kompetensi yang diakui setara dengan lulusan sekolah formal.

2. Langkah-Langkah Manajemen Kurikulum Mu'adalah Dalam Penyetaraan Kompetensi Lulusan Sekolah Formal

Langkah-langkah manajemen kurikulum Mu'adalah adalah serangkaian proses yang dilakukan secara sistematis untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan

⁶⁵ Muhammad Zahdi Husaini dan Nur 'Azah, "Manajemen Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Peningkatan Kompetensi Santri," *Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 29, no. 2 (2022): 173.

mengevaluasi kurikulum pesantren agar kompetensi lulusan yang dihasilkan memiliki kesetaraan dengan lulusan sekolah formal. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman yang menjadi ciri khas pesantren, tetapi juga memiliki kompetensi akademik, keterampilan, serta karakter yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Berikut beberapa langkah manajemen kurikulum mu'adalah dalam penyetaraan kompetensi lulusan sekolah formal sebagai berikut:

- a. **Perencanaan Kurikulum:** Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal yang dilakukan dengan merumuskan tujuan pendidikan, menentukan kompetensi lulusan, menyusun struktur kurikulum, menetapkan materi pembelajaran, serta mengintegrasikan kurikulum kepesantrenan dengan standar kompetensi pendidikan nasional. Pada tahap ini, pesantren menyesuaikan kurikulum dengan visi, misi, dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman.
- b. **Pengorganisasian Kurikulum:** Pengorganisasian kurikulum dilakukan dengan mengatur dan mengelompokkan komponen-komponen kurikulum, seperti mata pelajaran, alokasi waktu, tenaga pendidik, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pendidikan. Pengorganisasian yang baik akan mendukung pelaksanaan kurikulum secara efektif dan efisien.⁶⁶
- c. **Pelaksanaan Kurikulum:** Pelaksanaan kurikulum merupakan proses penerapan seluruh program yang telah direncanakan ke dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kurikulum Mu'adalah, pelaksanaan dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, mata pelajaran umum, kegiatan kepesantrenan, pembinaan karakter, dan pengembangan keterampilan santri guna mencapai kompetensi yang setara dengan lulusan sekolah formal.

⁶⁶ Ahmad Mubarak, "Implementasi Kurikulum Mu'adalah Di Pesantren Dan Kesetaraan Pendidikan Formal," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 91.

- d. Evaluasi Kurikulum: evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum serta tingkat ketercapaian tujuan pendidikan. Evaluasi mencakup penilaian terhadap proses pembelajaran, hasil belajar santri, kinerja pendidik, serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan standar pendidikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.

Dengan demikian, langkah-langkah manajemen kurikulum mu'adalah dalam upaya penyetaraan kompetensi lulusan sekolah formal meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui tahapan tersebut diharapkan pesantren mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi setara dengan lulusan sekolah formal tanpa menghilangkan ciri khas pendidikan pesantren.

3. Perencanaan Pembelajaran Dan Pelaksanaan Kurikulum Dalam Penyetaraan Kompetensi Lulusan Sekolah Formal

Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pelaksanaan kurikulum adalah implementasi dari seluruh rencana pembelajaran tersebut ke dalam kegiatan nyata di kelas maupun di lingkungan pendidikan.⁶⁷

Dalam upaya mencapai penyetaraan kompetensi lulusan, perencanaan pembelajaran perlu disusun dengan berpedoman pada standar kompetensi lulusan yang berlaku. Lembaga pendidikan terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, kemudian menyusun rencana pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya kompetensi tersebut secara optimal.

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 57

Proses perencanaan pembelajaran umumnya diawali dengan mengidentifikasi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, setiap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan memiliki keterkaitan yang jelas dengan pencapaian standar kompetensi lulusan.

Selain itu, perencanaan pembelajaran dalam penyetaraan kompetensi lulusan juga perlu memperhatikan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki sikap serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan kurikulum adalah proses penerapan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan. Proses ini mencakup seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Dalam praktiknya, kurikulum tidak hanya dipandang sebagai dokumen tertulis, tetapi juga sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan Dalam pelaksanaannya, kurikulum melibatkan berbagai unsur pendidikan, seperti guru, peserta didik, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta lingkungan belajar. Guru memiliki peran yang sangat penting karena bertanggung jawab menerjemahkan kurikulum ke dalam aktivitas pembelajaran yang nyata di kelas. Oleh sebab itu, keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Selain itu, pelaksanaan kurikulum juga perlu dilakukan secara fleksibel dan kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi lembaga pendidikan serta karakteristik peserta didik. Fleksibilitas ini memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, relevan, dan bermakna.

Pelaksanaan kurikulum untuk menyetarakan kompetensi lulusan dilakukan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terarah. Guru menjalankan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan serta perkembangan peserta didik.

Dalam penerapan kurikulum, guru perlu memanfaatkan beragam strategi pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pendidikan modern adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.

Selain itu, implementasi kurikulum juga perlu disertai dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Hasil evaluasi kemudian dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran agar tujuan penyetaraan kompetensi lulusan dapat tercapai secara maksimal.

4. Evaluasi Manajemen Kurikulum Mu'adalah Dalam Penyetaraan Kompetensi Lulusan Sekolah Formal

Evaluasi manajemen kurikulum Mu'adalah adalah proses penilaian secara sistematis terhadap pelaksanaan kurikulum yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta hasil pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kurikulum Mu'adalah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi setara dengan lulusan sekolah formal.

Secara konseptual, evaluasi kurikulum tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik semata, tetapi juga mencakup berbagai komponen lain seperti proses pembelajaran, kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kesesuaian antara

perencanaan kurikulum dengan pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mampu mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan optimal.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, evaluasi merupakan bagian dari fungsi pengawasan atau pengendalian (controlling). Melalui evaluasi, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa pelaksanaan program pendidikan berjalan sesuai dengan rencana, standar, serta target yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai sarana pengendalian sekaligus upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dalam studi manajemen kurikulum, terdapat berbagai model evaluasi yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas pelaksanaan kurikulum. Salah satu model yang paling banyak diterapkan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini menekankan evaluasi terhadap empat aspek utama, yaitu kondisi atau konteks program, sumber daya yang dimanfaatkan, proses pelaksanaan program, serta hasil yang dihasilkan dari program pendidikan tersebut.⁶⁸

Kurikulum mu'adalah merupakan kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan pesantren yang telah memperoleh pengakuan kesetaraan dengan pendidikan formal. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap manajemen kurikulum mu'adalah menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa kompetensi lulusan yang dihasilkan memiliki standar yang sebanding dengan lulusan sekolah formal.

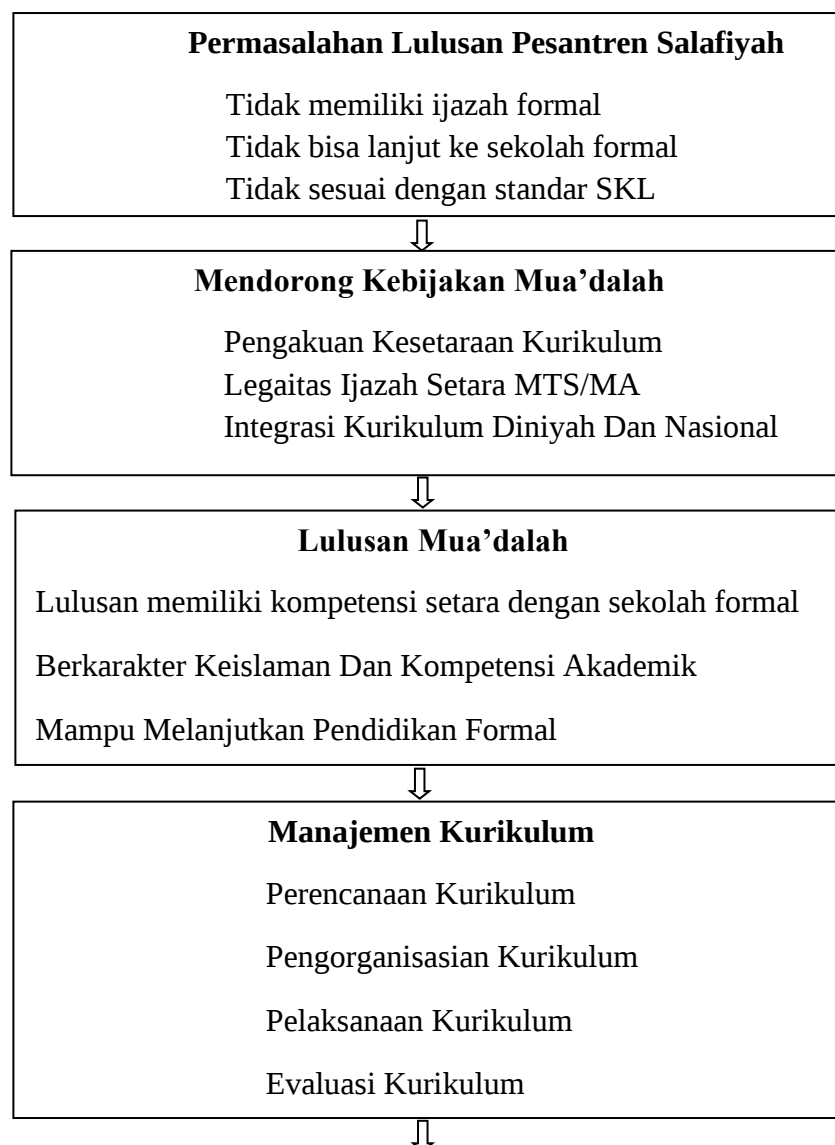
Evaluasi terhadap kurikulum mu'adalah dapat dilakukan dengan menilai beberapa aspek utama, seperti kesesuaian tujuan kurikulum dengan standar pendidikan nasional, efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran, kualitas tenaga pendidik, serta tingkat pencapaian kompetensi lulusan. Melalui evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh, lembaga

⁶⁸ Esti Wahyu Kurniawati, "Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product)," *Ghaitas: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 2–3.

pendidikan pesantren dapat mengetahui sejauh mana kurikulum mu'adalah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, pemahaman keagamaan, serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, evaluasi manajemen kurikulum mu'adalah tidak hanya berperan dalam menilai tingkat keberhasilan implementasi kurikulum, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pesantren agar mampu bersaing serta memiliki kesetaraan dengan lembaga pendidikan formal.

E. Kerangka Berpikir



**Manajemen Kurikulum Pesantren Mua'dalah Dalam
Penyetaraan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah
Formal di Madrasah Muallimin Jombang**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu metode untuk menemukan secara khusus dan realistis dalam kehidupan atau keadaan yang sebenarnya yakni dengan cara mencatat dan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang ditemukan di lapangan dan kemudian dipadukan dengan data-data yang diperoleh dari pustaka.⁶⁹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan penyusunan penelitian deskriptif, dengan mendeskripsikan suatu latar, objek, atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. tentang manajemen kurikulum pesantren mu'adalah yang ada di pondok yang telah merapkan kebijakan pesantren mu'adalah dengan kurikulum satuan pendidikan yang tercantum pada peraturan kebijakan pesantren mu'adalah yang telah menerapkan kurikulum dalam kebijakan pesantren mu'adalah dengan tetap mempertahankan kekhasan pesantren masing-masing, karena pada kebijkaan pesantren mu'adalah pengembangan kurikulum dikembalikan pada pesantren masing-masing.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ada beberapa jenis dalam pendekatan kualitatif, diantaranya adalah *etnografis*, *grounded theory*, *case study*, *fenomenolog*. Dalam penelitian ini, yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk

⁶⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999): 5.

mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial.⁷⁰

Dengan menggunakan jenis penelitian ini dapat diungkapkan gambaran mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek, kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi dalam latar alami sebenarnya.⁷¹ Dalam penelitian ini, peneliti ingin menelaah secara mendalam mengenai manajemen pengembangan kurikulum pesantren mu'adalah di Pondok Pesantren Annuqayah .

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, “instrumen penelitian adalah manusia, yakni peneliti sendiri”, baik dalam bentuk pengamatan ataupun wawancara serta dalam pengumpul data dokumen, foto, dan sebagainya. Jadi dalam proses pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Dengan proses tersebut maka dalam penelitian kualitatif peneliti mempunyai posisi kunci (*key instrument*) di dalam pengumpulan data. Sejalan dengan pernyataan Moleong, bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti merupakan perencana, sekaligus pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia juga menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁷² Oleh karena rumitnya kedudukan peneliti, maka peneliti diharuskan terlibat langsung dalam proses penelitian secara aktif. Baik dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

⁷⁰ Ahmad Saebani Beni, Afiffudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009): 86-88.

⁷¹ Murni Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017): 339.

⁷² Levy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002): 168.

C. Sumber Data

Menurut Arikunto, dalam bukunya prosedur penelitian kualitatif menjelaskan bahwa sumber data adalah “Sumber darimana data dapat diperoleh”. Sedangkan menurut Lofland seperti yang dikutip Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah “kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karena penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh dapat berupa kata-kata, tindakan dan dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun sumber data pada penelitian ini terbagi dua data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data primer tersebut diperoleh dari sumber utama yaitu bagian kurikulum di Pondok Pesantren Annuqayah.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah data primer.⁷³

Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari pihak-pihak yang akan diteliti dan sudah tersedia, baik berupa dokumentasi atau yang lainnya yang dapat ditemui di lapangan, dengan teknik pengumpulan data berupa data dokumentasi peneliti dapat mengumpulkan data secara cepat dan tepat, serta data primer dapat didapatkan secara langsung melalui wawancara atau kuisioner dimana

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2016): 102.

peneliti langsung melakukan serta menganalisis dari tempat atau objek penelitian tersebut dilakukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari buku atau dokumentasi yang berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan oleh pesantren Annuqayah, yang mana pesantren tersebut telah menjadi pesantren mu'adalah.

D. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik agar saling mendukung dan saling melengkapi satu teknik dengan teknik lainnya. Hal ini peneliti lakukan bertujuan untuk mendapatkan data secara lengkap, valid, dan reliabel sesuai fokus penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik wawancara

Teknik *Interview* adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab atau *interview* juga diartikan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara.

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terarah, wawancara terarah dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan oleh pewawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara semistruktur (*semistruktur interview*) kepada semua informan, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth*

interview dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam teknik wawancara penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada ketua pesantren mu'adalah, Guru, bagian dan staf bagian kurikulum serta jajarannya. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya mengenai pengembangan kurikulum di Pondok Annuqayah, yang mana pesantren tersebut merupakan pesantren yang sudah bermuadalah. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

2. Teknik observasi

Teknik observasi adalah cara mengumpulkn data dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yang akan diteliti. Observasi yang akan dilaksanakan peneliti adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati.

Peneliti juga menggunakan observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi. Bentuk observasi langsung yang digunakan adalah observasi berstruktur, artinya pengamatan telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Peneliti melakukan teknik observasi dengan mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar serta kegiatan yang diselenggarakan oleh bagian kurikulum baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan observasi tersebut peneliti dapat

mendapatkan data mengenai manajemen kurikulum di Pondok Annuqayah.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk dengan buku-buku tentang pendapat teori, dalil, atau hukum-hukum dan lainlain yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini.⁷⁴

Teknik ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumen yang akan diambil oleh peneliti berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Adapun dokumentasi yang akan diambil oleh peneliti berupa dokumentasi yang berkaitan dengan kurikulum satuan pendidikan SPM Wustha Salafiyah di pesantren Annuqayah, diantaranya berupa dokumen kurikulum pesantren, wawancara dengan kepala SPM Salafiyah, guru, dan observasi kegiatan. Dari dokumentasi tersebut peneliti akan menganalisa bagaimana pengembangan manajemen kurikulum di annuqqayah

E. Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, yaitu menganalisis data yang terkumpul dalam bentuk deskriptif. Proses analisis data kualitatif mencakup pengelompokan dan pengaturan data, menguraikannya ke dalam bagian-bagian yang mudah dikelola, menelusuri pola-

⁷⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989): 28.

pola tertentu, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta menentukan temuan-temuan penting yang nantinya dapat disampaikan kepada pihak lain.⁷⁵

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data: Reduksi data merupakan proses menyaring dan memilih data penting yang menjadi fokus penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas sehingga peneliti dapat dengan mudah melanjutkan proses pengumpulan data berikutnya.
2. Penyajian Data: Tahap selanjutnya adalah menyusun data agar dapat ditampilkan dalam bentuk narasi, bagan, hubungan antarkategori, dan bentuk lainnya. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga peneliti dapat memahami situasi penelitian secara lebih mendalam, baik mengenai tindakan yang perlu dilakukan maupun kondisi yang sedang terjadi.
3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan: Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya, proses penarikan kesimpulan harus didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten dengan data yang telah dikumpulkan.

F. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan pendekatan dengan berbagai metode yang dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks pemeriksaan data, triangulasi diartikan sebagai teknik untuk memastikan validitas data dengan

⁷⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006): 96.

memanfaatkan unsur-unsur lain sebagai bahan pengecekan dan perbandingan, baik berupa sumber data, metode, peneliti, maupun teori. Pada penelitian ini, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan serta memeriksa kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan upaya untuk memastikan keabsahan data atau memverifikasi kebenaran temuan penelitian. Dalam triangulasi metode, peneliti menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang sama, seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pelaksanaannya juga dapat dilakukan melalui proses pengecekan ulang.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa data melalui wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu dan kondisi yang berbeda. Proses ini diulang beberapa kali hingga diperoleh data yang benar-benar konsisten dan dapat dipastikan kebenarannya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Madrasah Muallimin Hasyim Asy'Ari Tebuireng Jombang

Pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* yang telah melahirkan banyak alumni sukses kini mengalami berbagai pergeseran. Akibatnya, pesantren secara perlahan mulai kehilangan kemandiriannya sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia.

Kondisi tersebut mendorong para pengelola pesantren untuk mengadopsi sistem pendidikan formal di lingkungan pesantren. Kebijakan ini tentu membawa dampak positif dan terbukti berperan dalam menjaga keberlangsungan pesantren. Namun demikian, ada aspek penting yang mulai terabaikan, bahkan hilang, yaitu esensi utama pendidikan pesantren. Dampak paling nyata terlihat pada perubahan kualitas lulusan, di mana nilai ijazah lebih diutamakan dan dianggap lebih penting dibandingkan kedalaman ilmu seseorang.

Pergeseran nilai ini tentu memengaruhi kualitas alumni pesantren. Tidak sedikit pesantren yang kini merasa khawatir karena kekurangan kader yang kompeten untuk melanjutkan visi yang telah dirintis oleh para kiai pendiri. Lahirnya Madrasah Mu'allimin merupakan salah satu bentuk respons konkret dari para sesepuh Pesantren Tebuireng terhadap berbagai persoalan yang muncul. Pendirian lembaga ini dilandasi oleh keinginan untuk mengembalikan nilai-nilai dasar pesantren sebagai institusi *tafaqquh fi al-din* yang mandiri, sekaligus berorientasi pada pembentukan pribadi berkarakter kuat dan berilmu mendalam agar mampu bersaing di era globalisasi.

Sesungguhnya, Madrasah Mu'allimin di Pesantren Tebuireng bukanlah lembaga baru, melainkan lembaga pendidikan yang dihidupkan kembali. Revitalisasi

ini dilakukan oleh pengasuh ke-7 Pesantren Tebuireng, KH. Salahuddin Wahid, pada tahun 2008. Secara historis, keberadaan Madrasah Mu'allimin telah dimulai sejak masa KH. Abdul Karim Hasyim sebagai pengasuh ke-3 sekitar tahun 1949. Pada saat itu, madrasah ini dirancang sebagai pendidikan enam tahun yang berfokus pada pencetakan calon guru yang kompeten. Para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga dibekali teori mengajar seperti didaktik-metodik dan psikologi anak. Dengan sistem tersebut, kebutuhan tenaga pendidik dari berbagai daerah di luar Tebuireng dapat terpenuhi.

Namun, setelah berjalan cukup lama, Madrasah Mu'allimin sempat mengalami kevakuman bahkan sempat hilang dari daftar unit pendidikan di Pesantren Tebuireng. Baru pada masa kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid, lembaga ini kembali diaktifkan atas permintaan para-alumni yang menginginkan hadirnya kembali pendidikan salaf murni yang berfokus pada kajian kitab kuning, sebagaimana kurikulum pada masa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Untuk mewujudkan hal tersebut, Gus Sholah mengutus beberapa guru senior ke sejumlah pesantren yang didirikan oleh murid langsung Hadratussyaikh, seperti Pondok Pesantren Al-Falah Ploso yang didirikan KH. Ahmad Djazuli Utsman, serta Pondok Pesantren Lirboyo yang didirikan KH. Abdul Karim. Langkah ini bertujuan untuk merumuskan kembali kurikulum pendidikan salaf sebagaimana diterapkan pada masa awal Tebuireng.

Pada awal pendiriannya kembali, jumlah santri Madrasah Mu'allimin masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan kekhawatiran para calon wali santri terkait tidak diperolehnya ijazah formal setelah lulus. Akibatnya, pada tahun 2014 lulusan angkatan pertama hanya berjumlah 10 orang. Meskipun perkembangan awalnya relatif lambat, Gus Sholah tetap konsisten mempertahankan keberadaan madrasah ini.

Hingga akhirnya, pada tahun 2024 jumlah santri mencapai sekitar 450 orang dan telah meluluskan sebelas angkatan.

Adapun sistem pendidikan di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari diselenggarakan selama enam tahun setara dengan jenjang MTs dan MA dengan ijazah mu'adalah. Materi pembelajaran meliputi kajian keagamaan berbasis kitab salaf yang dipadukan dengan pendalaman materi melalui metode diskusi, musyawarah, sorogan, dan bandongan.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi Madrasah Unggul Pencetak Kader Ulama Berwawasan Global.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan berkualitas berbasis keilmuan Islam Klasik (*Tafaqquh fi Al-Din*).
2. Membentuk kader ulama yang berakhlakul karimah, berjiwa kepemimpinan, dan memiliki kecakapan sosial.
3. Mengembangkan kader yang memiliki semangat melakukan kajian dan pengabdian pada Agama dan Bangsa.
4. Mengembangkan tata kelola pendidikan yang berbasis pada *Good Governance School*.

3. Profil Madrasah Muallimin Hasyim Asy'Ari Tebuireng Jombang

1. Jenis Satuan Pendidikan: Satuan Pendidikan *Mua'dalah*
2. Nama Lembaga : Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang
3. Pesantren : Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
4. Jenjang : Wustha/ Ulya
5. NPSN :69937264

6. No. SK Operasional : 0073

7. Alamat Lembaga

a. Desa : Cukir

b. Kecamatan : Diwek

c. Kabupaten : Jombang

d. Provinsi : Jawa Timur

e. Kode Pos : 61417

f. Website : <https://tebuieng.online>

g. Kepala Sekolah : Ustadz Muhammad Yunus, S.HI.⁷⁶

4. Data Guru

Guru merupakan salah satu elemen kunci dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan perilaku di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tugas dan peran guru tidak sekadar terbatas pada aktivitas di dalam kelas, melainkan mencakup tanggung jawab yang lebih luas dan mendalam.

Dalam konteks ini, guru Madrasah Muallimin Tebuieng Jombang Pondok Pesantren Tebuieng memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik. Kehadiran mereka berkontribusi besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang baik.

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	S1/ Sederajat	15
2.	S2/ Sederajat	6
3.	MA/Sederajat	11

Tabel 4.1 Data Guru Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'Ari Tebuieng Jombang⁷⁷

⁷⁶ Dokumentasi, "Profil Madrasah Muallimin Tebuieng Jombang," 12, 2026.

⁷⁷ Dokumentasi, "Data Guru Di Madrasah Muallimin Tebuieng Jombang," Tebuieng Jombang, 12, 2026.

B. Paparan Data

1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'Ari Tebuireng Jombang

a. Merumuskan Tujuan

Perumusan tujuan kurikulum menjadi tahapan mendasar dalam proses penyusunan dan perencanaan kurikulum. Tujuan kurikulum berperan sebagai pedoman sekaligus penentu arah bagi seluruh aktivitas pendidikan yang berlangsung di suatu lembaga. Dengan adanya tujuan yang dirumuskan secara tepat dan jelas, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terarah sehingga mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi lembaga, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, tujuan kurikulum juga menjadi landasan dalam menetapkan isi atau materi pembelajaran, memilih metode dan strategi pembelajaran, menentukan alat dan bahan ajar yang digunakan, serta merancang sistem evaluasi untuk mengukur ketercapaian pembelajaran.

Dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren muadalah, perumusan tujuan kurikulum tidak semata-mata difokuskan pada pencapaian kompetensi akademik sebagaimana yang berlaku di lembaga pendidikan formal. Lebih dari itu, tujuan kurikulum juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik, pendalaman ilmu-ilmu keislaman, penguatan akhlak mulia, serta pengembangan kemampuan dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penyusunan tujuan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada visi, misi, dan nilai-nilai khas pesantren, sekaligus memperhatikan standar kompetensi pendidikan formal

agar lulusan memiliki kemampuan yang setara dan mampu berkompetisi pada berbagai jenjang pendidikan maupun dunia kerja.

Di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, perumusan tujuan kurikulum dilaksanakan melalui tahapan yang terencana dan sistematis dengan melibatkan berbagai unsur yang berkepentingan, antara lain pimpinan madrasah, pengelola pesantren, tim pengembang kurikulum, serta para pendidik. Tujuan yang ditetapkan diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mampu memenuhi tuntutan pendidikan pesantren sekaligus mencapai standar kompetensi yang berlaku pada pendidikan formal. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses perumusan tujuan kurikulum tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang berperan dalam penyusunan dan implementasi kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Hal ini sejalan dengan pernyataan *Ustadz* Dawan Anwar, selaku waka kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang:

dokumen utama dalam perencanaan kurikulum mencakup rumusan tujuan pembentukan kurikulum serta capaian kompetensi lulusan yang diharapkan di Madrasah Mu'allimin Jombang, yang menjadi acuan pokok dalam penyusunan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, perencanaan kurikulum muadalah mengacu pada dokumen Majelis Masyayikh, khususnya Kerangka Dasar Kurikulum Pesantren Muadalah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dan diperkuat dengan panduan dari Majelis Masyayikh.⁷⁸

hal ini juga disampaikan oleh *Ustadz* Muhammad Yunus dalam perumusan tujuan kurikulum yang berorientasi pada visi dan misi madrasah Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng jombang.

⁷⁸ *Ustadz* Ahmad Dawam Anwar, "Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang," 13 (Jombang, April).

visi dan misi madrasah dirumuskan secara kolektif oleh para pendiri sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan.⁷⁹

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa:

Tujuan utama penyusunan kurikulum muadalah adalah untuk mengembalikan sistem pendidikan pesantren klasik yang berbasis kemampuan. Oleh karena itu, santri yang masuk harus melalui tes, sehingga penempatan kelas didasarkan pada kompetensi, bukan usia atau jenjang formal.

Hal senada juga dipaparkan oleh *Ustadz Ahmad Dawam Anwar* selaku bagian waka kurikulum di madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

kompetensi lulusan di Madrasah Mu'allimin Pesantren Tebuireng Jombang dirumuskan secara sistematis dalam dokumen kurikulum dalam bentuk capaian pembelajaran yang terstruktur pada setiap jenjang kelas. Berdasarkan dokumen kurikulum, capaian tersebut menekankan pada penguasaan ilmu keislaman secara komprehensif melalui kajian kitab kuning, seperti bidang fiqh, nahwu, sharaf, tafsir, hadits, hingga ilmu alat lainnya yang diajarkan secara bertahap dan berjenjang. Selain aspek kognitif, kompetensi lulusan juga diarahkan pada pembentukan karakter kepesantrenan melalui materi akhlak, tasawuf, serta praktik ibadah ('ubudiyah) yang menjadi bagian integral dalam kurikulum. Dengan demikian, lulusan diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual dalam memahami dan mengkaji teks-teks keislaman, tetapi juga memiliki sikap religius, kedisiplinan, serta akhlak yang mencerminkan nilai-nilai pesantren, sehingga mampu berperan aktif di tengah masyarakat sebagai pribadi yang berilmu dan berkarakter.”⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Perumusan tujuan kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dilaksanakan melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai pihak terkait, seperti Dewan Masyayikh, tim pengembang kurikulum, pendiri lembaga, serta para guru. Penyusunan tujuan kurikulum tidak hanya berpedoman pada Kerangka Dasar Kurikulum Pesantren Muadalah yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, tetapi juga mempertimbangkan upaya menjaga dan melestarikan tradisi pendidikan

⁷⁹ Ustadz Mohammad Yunus S,Hi, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang” (April 14, 2026).

⁸⁰ Ustadz Dawam Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

salafiyah yang menjadi karakteristik pesantren. Selain itu, tujuan kurikulum diarahkan untuk mencetak kader ulama yang memiliki penguasaan ilmu keagamaan secara mendalam, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dan mengambil peran aktif dalam kehidupan masyarakat.

b. Materi Kurikulum

Materi kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dirancang secara terstruktur dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan santri serta berpedoman pada kurikulum pesantren muadalah yang ditetapkan oleh Dewan Masyayikh. Materi yang diajarkan sebagian besar berfokus pada kajian kitab kuning yang mencakup berbagai cabang ilmu keislaman, seperti fiqh, tauhid, hadits, tafsir, nahwu, sharaf, ushul fiqh, dan berbagai ilmu pendukung lainnya yang disusun secara bertingkat dari level dasar hingga lanjutan. Selain itu, kurikulum juga mengintegrasikan mata pelajaran umum sesuai dengan standar pendidikan muadalah sebagai upaya menyetarakan kompetensi lulusan dengan pendidikan formal. Penyusunan materi dilakukan secara berkesinambungan antarjenjang agar proses pembelajaran berlangsung sistematis dan mendukung pendalaman pemahaman santri. Tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik dan keagamaan, materi kurikulum juga diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran akhlak, tasawuf, praktik ibadah, serta penanaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjadi identitas utama Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Hal ini sejalan dengan pernyataan *Ustadz Dawam Anwar*, Selaku Waka Kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

Materi kurikulum di Madrasah Mu'allimin disusun berdasarkan jenjang kemampuan santri dan mengacu pada kurikulum muadalah yang telah ditetapkan oleh Dewan Masyayikh. Materi yang diajarkan didominasi oleh kajian kitab kuning sebagai ciri khas pendidikan pesantren, meliputi fiqh,

nahwu, sharaf, tauhid, hadits, tafsir, ushul fiqh, hingga ilmu alat lainnya yang disusun secara bertahap dari tingkat dasar sampai tingkat lanjutan. Penyusunan materi tersebut bertujuan agar santri memiliki pemahaman keislaman yang mendalam sekaligus mampu mencapai kompetensi yang setara dengan pendidikan formal.⁸¹

Selanjutnya beliau menambahkan:

Dalam penyusunan materi pembelajaran, kami memperhatikan kesinambungan antarjenjang. Setiap kitab yang diajarkan memiliki keterkaitan dengan kitab pada jenjang berikutnya, sehingga santri dapat mempelajari ilmu secara berurutan dan sistematis. Oleh karena itu, materi pada kelas awal lebih banyak difokuskan pada penguatan dasar-dasar keilmuan seperti tajwid, fiqh dasar, nahwu, dan sharaf sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks.

Senada dengan hal tersebut, Kepala Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Ustadz Mohammad Yunus, S.HI., menyampaikan:

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Mu'allimin tidak hanya memuat materi keagamaan, tetapi juga memasukkan mata pelajaran umum sesuai ketentuan pendidikan muadalah. Terdapat beberapa mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan PPKN yang dikembangkan dengan pendekatan khas pesantren. Dengan demikian, santri tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan yang kuat, tetapi juga memperoleh pengetahuan umum yang diperlukan untuk menyetarakan kompetensi lulusan dengan sekolah formal.⁸²

Lebih lanjut beliau menjelaskan:

Pemilihan materi kurikulum selalu didasarkan pada visi lembaga untuk mencetak kader ulama yang berilmu dan berakhlak. Oleh karena itu, materi yang diajarkan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pelajaran akhlak, tasawuf, praktik ubudiyah, serta nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjadi identitas utama Madrasah Mu'allimin Tebuireng.

⁸¹ Ustadz Dawam Anwar, "Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang." (02, Mei, 2026).

⁸² Ustadz Mohammad Yunus S,Hi, "Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang" (April 14, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dirancang secara terencana dan berkesinambungan dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan mata pelajaran umum. Materi pembelajaran disusun untuk mengoptimalkan penguasaan kitab kuning sebagai identitas utama pendidikan pesantren, sekaligus mengakomodasi standar kompetensi yang berlaku pada pendidikan formal. Selain berfokus pada pengembangan kemampuan akademik dan keagamaan, penyusunan materi juga diarahkan pada pembentukan karakter, penanaman akhlak mulia, serta penguatan praktik keagamaan, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki keseimbangan antara kompetensi intelektual, spiritual, dan moral.

c. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode dan strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan kurikulum yang berfungsi untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan metode dan strategi yang tepat dapat membantu proses transfer pengetahuan, pembentukan keterampilan, serta penanaman nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan pesantren muadalah, metode dan strategi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keilmuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta penguatan tradisi keilmuan pesantren. Oleh karena itu, pengaturan aktivitas pembelajaran dilakukan secara sistematis dan berjenjang dengan menyesuaikan tingkat kemampuan santri, karakteristik materi yang diajarkan, serta tujuan kurikulum yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ustadz Muhammad Yunus, S.HI., selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Lembaga mengatur urutan materi dan aktivitas pembelajaran secara sistematis dan berjenjang dengan mengacu pada tingkat kemampuan santri serta struktur kurikulum yang telah ditetapkan. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari materi dasar seperti tajwid, fiqh

dasar, nahwu, dan sharaf pada kelas awal, kemudian dilanjutkan dengan materi yang lebih kompleks seperti tafsir, hadits, ushul fiqh, hingga ilmu alat lainnya pada jenjang yang lebih tinggi. Pola ini menunjukkan adanya kesinambungan dan peningkatan tingkat kesulitan yang dirancang untuk memudahkan santri dalam memahami materi secara bertahap. Selain itu, aktivitas pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik materi melalui metode khas pesantren seperti bandongan, sorogan, dan diskusi, sehingga santri tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran.⁸³

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Ahmad Dawam Anwar, selaku bagian waka kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Mu'allimin Pesantren Tebuireng Jombang meliputi bandongan, sorogan, musyawarah, dan diskusi. Metode bandongan digunakan untuk memberikan pemahaman dasar melalui penjelasan langsung dari guru, sedangkan sorogan memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca dan mengkaji materi secara mandiri di hadapan guru sehingga dapat dikoreksi secara langsung. Selain itu, metode musyawarah dan diskusi diterapkan untuk mendorong interaksi aktif antar santri dalam memahami dan mendalami materi pembelajaran. Kombinasi berbagai metode tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, keterlibatan, serta pemahaman santri terhadap materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, partisipatif, dan bermakna.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dirancang secara terstruktur dan bertahap dengan memperhatikan tingkat kemampuan santri serta jenjang materi yang dipelajari. Pengorganisasian materi dilakukan secara berkesinambungan dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih kompleks sehingga mendukung perkembangan pemahaman santri secara optimal. Selain itu, penerapan berbagai metode pembelajaran khas pesantren, seperti bandongan, sorogan,

⁸³ Ustadz Mohammad Yunus S,Hi, "Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang" (April 14, 2026).

⁸⁴ Ustadz Dawam Anwar , "Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang." (02, Mei, 2026).

musyawarah, dan diskusi, menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada pengembangan kemampuan santri. Metode-metode tersebut tidak hanya berfungsi untuk memperkuat penguasaan materi, tetapi juga melatih kemandirian, ketelitian, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berkomunikasi. Dengan demikian, perpaduan antara penyusunan materi yang sistematis dan penggunaan strategi pembelajaran yang beragam mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan santri.

d. Alat dan Bahan Ajar

Alat dan bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan kurikulum yang berfungsi sebagai sarana pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Ketersediaan alat dan bahan ajar yang sesuai dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sekaligus memudahkan santri dalam memahami dan menguasai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan pesantren muadalah, penggunaan alat dan bahan ajar tidak hanya berfokus pada sumber belajar modern, tetapi juga memanfaatkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai sumber utama pembelajaran yang menjadi ciri khas pesantren. Selain itu, berbagai media dan sumber belajar lainnya digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan santri. Hal ini sejalan dengan Ustadz Ahmad Dawam Anwar selaku Waka Kurikulum menjelaskan:

Dalam perencanaan kurikulum, kami tidak hanya menyusun tujuan dan materi pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan berbagai alat dan bahan ajar yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar utama yang digunakan adalah kitab kuning yang telah ditentukan sesuai dengan jenjang kelas masing-masing, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terarah sesuai capaian yang telah ditetapkan.⁸⁵ Selanjutnya beliau menambahkan:

⁸⁵ Ustadz Dawam Anwar, "Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jomban (02, Mei, 2026).

Selain kitab kuning sebagai bahan ajar utama, madrasah juga menyediakan berbagai buku pendukung dan media pembelajaran yang digunakan sesuai kebutuhan mata pelajaran. Pengadaan bahan ajar dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kebutuhan santri serta kemampuan lembaga, sehingga seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.⁸⁶

Senada dengan hal tersebut, Kepala Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Ustadz Mohammad Yunus, S.HI., menyampaikan:

Bahan ajar yang digunakan di Madrasah Mu'allimin disusun berdasarkan struktur kurikulum muadalah yang telah ditetapkan oleh Dewan Masyayikh. Setiap mata pelajaran memiliki kitab dan referensi yang berbeda sesuai tingkat kemampuan santri, mulai dari kitab dasar pada jenjang awal hingga kitab-kitab yang lebih kompleks pada jenjang lanjutan.

Lebih lanjut beliau menjelaskan:

“Sarana pembelajaran seperti ruang kelas, perpustakaan, kitab pembelajaran, serta media pendukung lainnya dipersiapkan untuk menunjang proses pembelajaran. Keberadaan alat dan bahan ajar tersebut sangat penting karena menjadi penunjang utama dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi lulusan yang telah dirumuskan oleh lembaga.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa alat dan bahan ajar di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang direncanakan dan disiapkan secara sistematis sebagai bagian dari pengembangan kurikulum. Kitab kuning menjadi bahan ajar utama yang didukung oleh berbagai buku referensi, media pembelajaran, serta sarana pendukung lainnya. Ketersediaan alat dan bahan ajar tersebut berperan penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi lulusan yang diharapkan.

e. Evaluasi Perencanaan Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan tahap penting dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan serta efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Melalui kegiatan

⁸⁶ Ustadz Mohammad Yunus S,HI, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.” (April, 14, 2026)

evaluasi, lembaga dapat mengidentifikasi berbagai kelebihan, kendala, dan kebutuhan perbaikan yang muncul selama implementasi kurikulum. Dalam pendidikan pesantren muadalah, evaluasi kurikulum tidak hanya difokuskan pada hasil belajar santri, tetapi juga mencakup penilaian terhadap materi pembelajaran, metode yang digunakan, sistem penilaian, serta kesesuaian kurikulum dengan visi dan tujuan lembaga. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait agar kurikulum dapat terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan *Ustadz Ahmad Dawam Anwar* selaku Waka Kurikulum menjelaskan:

evaluasi kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, wali kelas, dan tim evaluasi kurikulum. Dalam prosesnya, guru dan wali kelas menyampaikan berbagai kendala, masukan, serta perkembangan pembelajaran di kelas yang kemudian dihimpun dan dibahas dalam forum evaluasi.⁸⁷

Selanjutnya beliau menambahkan:

tim evaluasi kurikulum mengkaji temuan tersebut untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, kemudian hasilnya diajukan kepada Dewan Masyayikh untuk dibahas dan ditetapkan sebagai dasar perbaikan serta penyempurnaan kurikulum.

Senada dengan hal tersebut, *Ustadz Mohammad Yunus, S.HI.*, selaku Kepala

Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang menyampaikan:

Madrasah Mu'allimin mengadopsi kurikulum muadalah sesuai dengan ketentuan negara, namun tetap mempertahankan kekhasan pesantren. Dalam pelaksanaannya kurikulum tersebut senantiasa dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal tanpa meninggalkan karakteristik pendidikan pesantren.⁸⁸

Lebih lanjut beliau menjelaskan:

Dalam pelaksanaannya, mata pelajaran tersebut diintegrasikan dengan pendekatan pesantren, seperti matematika melalui ilmu falak atau faraid, serta PPKN yang dikaitkan dengan kitab akhlak dan nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum juga dilakukan untuk

⁸⁷ *Ustadz Dawam Anwar*, "Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang." (03, Mei, 2026).

⁸⁸ *Ustadz Mohammad Yunus*, "Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang." (02, Mei, 2026).

memastikan bahwa integrasi tersebut berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.

Selain itu, Ustadz Ahmad Dawam Anwar juga menjelaskan:

Di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, sistem penilaian dan evaluasi dirancang secara komprehensif untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan kurikulum. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan membaca dan memahami kitab, hafalan, serta praktik ibadah ('ubudiyah) sebagai ciri khas pendidikan pesantren.⁸⁹

Beliau juga menyampaikan:

Hal ini diwujudkan melalui berbagai bentuk evaluasi seperti ujian tulis, ujian baca kitab, ujian hafalan (muhafadhoh), serta praktik 'ubudiyah yang dilakukan secara berkala.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa evaluasi perencanaan kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dilaksanakan secara berkesinambungan melalui keterlibatan berbagai pihak, seperti guru, wali kelas, tim evaluasi kurikulum, dan Dewan Masyayikh. Kegiatan evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kurikulum, tetapi juga untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan pesantren dan standar kurikulum muadalah dapat tercapai secara optimal. Selain itu, evaluasi pembelajaran diterapkan secara menyeluruh melalui berbagai bentuk penilaian, seperti ujian tulis, ujian baca kitab, muhafadhoh, dan praktik ubudiyah, yang hasilnya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.

⁸⁹ Ustadz Dawam Anwar, "Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang." (02, Mei, 3026).

2. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'Ari Tebuireng Jombang

a. Ruang Lingkup Kurikulum Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari tebuireng Jombang

Penentuan ruang lingkup materi pelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam pengorganisasian kurikulum, karena berkaitan langsung dengan arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga. Ruang lingkup materi tidak hanya mencakup isi pembelajaran, tetapi juga pengalaman belajar yang dirancang untuk membentuk kompetensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, penyusunan ruang lingkup materi harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar selaras dengan tujuan institusional yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan pesantren mu'adalah, penentuan ruang lingkup materi memiliki karakteristik tersendiri, karena harus mampu mengintegrasikan antara tuntutan standar pendidikan nasional dengan kekhasan nilai-nilai kepesantrenan. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kurikulum formal, tetapi juga pada penguatan kompetensi keagamaan yang menjadi ciri utama lembaga.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *Ustadz Ahmad Dawam Anwar*, selaku waka kurikulum di madrasah muallimin tebuireng Jombang sebagai berikut:

“penentuan ruang lingkup materi di Madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang lebih banyak mengacu pada tujuan utama pendidikan pesantren, yaitu memperdalam ilmu keagamaan. Hal ini terlihat dari banyaknya mata pelajaran agama yang diajarkan dibandingkan dengan mata pelajaran umum. materi pembelajaran memang difokuskan pada penguasaan kitab kuning, seperti fiqh, nahwu, sharaf, tafsir, dan hadits. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ruang lingkup materi yang disusun di madrasah ini

lebih menekankan pada pembentukan kemampuan keilmuan agama sebagai ciri khas utama pendidikan pesantren.”⁹⁰

Apa yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Dawam Anwar juga di perkuat oleh pernyataan Ustadz Muhammad Yunus, S,HI, Selaku Kepala sekolah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Kalau untuk kurikulum, kami tetap mengacu pada kurikulum dari pemerintah. Tapi dalam pelaksanaannya tidak diterapkan secara sama persis. Ada penyesuaian dengan karakter pesantren di sini. Jadi memang tidak semua mata pelajaran itu ditampilkan secara terpisah seperti di sekolah formal. Beberapa materi kami integrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Dengan cara seperti itu, kurikulum tetap berjalan sesuai ketentuan, tapi juga tetap menjaga kekhasan pesantren.”⁹¹

Berdasarkan pemaparan data diatas dapat dipahami bahwa ruang lingkup materi di Madrasah Mu’allimin Tebuireng Jombang mencakup keseluruhan isi pembelajaran sekaligus pengalaman belajar santri yang dirancang untuk mencapai tujuan utama pendidikan pesantren, yaitu pendalaman ilmu keislaman. Hal ini terlihat dari dominasi materi keagamaan berbasis kitab kuning seperti fiqh, nahwu, sharaf, tafsir, dan hadits yang menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Namun demikian, lembaga tetap mengacu pada kurikulum pemerintah sebagai standar formal, meskipun dalam implementasinya dilakukan penyesuaian dengan karakteristik pesantren. Penyesuaian tersebut tampak pada tidak ditampilkannya seluruh mata pelajaran secara terpisah, melainkan sebagian materi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Dengan demikian, ruang lingkup kurikulum di madrasah ini tidak hanya mencerminkan pemenuhan standar nasional, tetapi juga mengakomodasi pengalaman belajar khas pesantren, sehingga seluruh proses pembelajaran tetap terarah pada pencapaian kompetensi keagamaan sekaligus menjaga kesetaraan dengan pendidikan formal.

b. Urutan Materi Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang

⁹⁰ Ustadz Dawam Anwar. (02, Mei, 2026)

⁹¹ Anwar.

Penyusunan urutan materi dalam kurikulum merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara sistematis, berjenjang, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pengaturan ini tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks, tetapi juga memperhatikan kesinambungan antar materi serta pengalaman belajar yang akan diperoleh santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, penyusunan urutan materi memiliki kekhasan tersendiri karena disesuaikan dengan tradisi keilmuan berbasis kitab kuning yang menekankan pendalaman secara bertahap. Hal ini selaras dengan pernyataan *Ustadz Ahamd Dawam Anwar*, selaku bagian waka di madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Kalau penyusunan materi di sini sudah dibuat sistematis dalam bentuk silabus yang terstruktur, jadi pembelajaran itu berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditentukan. Misalnya seperti di pelajaran nahwu dan sharf, itu disusun bertahap, mulai dari yang dasar dulu sampai ke tingkat yang lebih sulit, jadi santri bisa mengikuti secara pelan-pelan sesuai tingkat kemampuannya.”⁹²

Senada dengan yang disampaikan diatas, *Ustadz Muhammad Yunus S,HI*, selaku kepala sekolah Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Kalau di sini pengurutan materinya memang dibuat bertahap, dari yang paling dasar dulu baru nanti naik ke materi yang lebih lanjut. Jadi santri itu nggak langsung dikasih yang sulit, tapi pelan-pelan supaya mereka bisa paham dulu dasarnya, baru kemudian diperdalam di tahap berikutnya.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa urutan bahan ajar di Madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang disusun secara sistematis dan terstruktur melalui silabus yang telah dirancang sebelumnya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari materi dasar kemudian dilanjutkan ke tingkat yang lebih

⁹² Ustadz Dawan Anwar. Anwar. (02, Mei, 2026)

⁹³ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026).

kompleks, seperti yang terlihat pada pembelajaran nahwu dan sharf. Urutan ini tidak hanya mencakup susunan isi materi, tetapi juga pengalaman belajar santri yang dirancang agar sesuai dengan perkembangan kemampuan mereka. Dengan pendekatan bertahap tersebut, santri tidak langsung dihadapkan pada materi yang sulit, melainkan diberikan pemahaman dasar terlebih dahulu sebelum masuk ke tahap lanjutan, sehingga proses belajar menjadi lebih lancar, terarah, dan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam.

c. Kontinuitas Pada Materi Pelajaran di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Kontinuitas materi pelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam pengorganisasian kurikulum yang bertujuan untuk menjamin keberlangsungan proses pembelajaran dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Kontinuitas dilakukan dengan menyusun materi secara bertahap, sistematis, dan saling berkaitan sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya secara berkelanjutan. Melalui prinsip kontinuitas, setiap materi yang dipelajari pada tingkat sebelumnya menjadi landasan bagi penguasaan materi pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah, menghindari pengulangan yang tidak diperlukan, serta memastikan tidak adanya kesenjangan materi yang dapat menghambat pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan pesantren muadalah, kontinuitas materi juga menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu umum secara seimbang sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ahmad Dawam Anwar, selaku waka kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

Di madrasah ini, kesinambungan materi kami jaga melalui pengklasifikasian kitab berdasarkan tingkat kemampuan santri. Jadi setiap jenjang sudah

memiliki kitab dan materi yang berbeda sesuai dengan tingkatan kelas. Dengan sistem seperti ini, kami berusaha memastikan tidak terjadi pengulangan materi yang sama di kelas yang berbeda, sekaligus juga tidak ada kekosongan materi yang seharusnya sudah dipelajari di tingkat sebelumnya.”⁹⁴

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Ustadz Muhammad Yunus S,HI, Selaku kepala sekolah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Kesinambungan materi pembelajaran di madrasah ini kami juga melalui penyusunan kurikulum yang berjenjang. Setiap kelas sudah memiliki target capaian masing-masing yang saling berkaitan dan berkelanjutan. Jadi materi di kelas bawah menjadi dasar untuk materi di kelas berikutnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu, tetapi justru ada penguatan dan pendalaman secara bertahap sesuai tingkat kemampuan santri.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa aspek kontinuitas (kesinambungan) dalam pengorganisasian kurikulum di Madrasah Mu’allimin Tebuireng Jombang diwujudkan melalui sistem pembelajaran yang terstruktur, berjenjang, dan berbasis klasifikasi materi. Kontinuitas ini menekankan bahwa setiap materi pembelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antar jenjang dan antar mata pelajaran.

Secara implementatif, kesinambungan materi dijaga melalui pengklasifikasian kitab berdasarkan tingkat kemampuan santri. Setiap jenjang kelas memiliki kitab dan materi yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitan dan perkembangan peserta didik. Sistem ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan materi yang sama di kelas yang berbeda, sekaligus memastikan tidak adanya kekosongan materi yang seharusnya telah dikuasai pada tingkat sebelumnya.

Selain itu, kontinuitas juga diperkuat melalui penyusunan kurikulum yang berjenjang, di mana setiap kelas memiliki target capaian pembelajaran yang saling berhubungan dan berkelanjutan. Materi pada jenjang bawah berfungsi sebagai dasar bagi

⁹⁴ Ustadz Ahmad Dawam Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

⁹⁵ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

pemahaman materi pada jenjang berikutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, sistematis, dan mendalam.

Dari sisi keseimbangan kurikulum, Madrasah Mu'allimin tetap memberikan perhatian pada proporsi antara mata pelajaran keagamaan dan mata pelajaran umum. Meskipun orientasi utama tetap pada keagamaan, materi umum tetap diberikan sebagai penunjang dengan pembagian jam pelajaran yang relatif seimbang di setiap jenjang, sehingga beban belajar santri tetap terkontrol. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Ustadz Ahmad Dawam Anwar sebagai berikut:

“Di Madrasah Mu'allimin Tebuireng ini orientasi kurikulumnya memang lebih banyak diarahkan pada pendidikan keagamaan, sehingga sebagian besar materi pembelajaran difokuskan pada kajian-kajian keagamaan seperti fiqh, nahwu, sharf, tafsir, dan ilmu-ilmu diniyah lainnya. Namun demikian, kami tetap memberikan ruang untuk materi umum, hanya saja tidak menjadi bagian utama dalam struktur kurikulum inti. Materi umum tersebut kami tempatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tetap bisa memberikan tambahan wawasan bagi santri tanpa mengurangi fokus utama pada pendalaman ilmu agama.”⁹⁶

Senada dengan yang di sampaikan di atas Ustadz Muhammad Supriatin, Selaku wali kelas I A, Sebagai berikiut:

“Untuk materi di Madrasah Mu'allimin ini, ada materi yang memang tidak semuanya disampaikan di kelas. Di kelas itu kami lebih memprioritaskan materi-materi inti yang harus benar-benar dipahami oleh santri, terutama yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keagamaan. Sementara materi umum tetap kami berikan, tetapi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jadi, kami tidak meninggalkan ilmu umum juga, hanya saja penempatannya berbeda. Dengan pola seperti ini, diharapkan keduanya bisa saling melengkapi dan menutupi kekurangan, sehingga santri tetap kuat dalam ilmu agama tetapi juga memiliki wawasan umum yang memadai.”⁹⁷

Selanjutnya kepala madrasah Muallimin Hasyim Asyu'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Di Madrasah Mu'allimin ini, keseimbangan antara mata pelajaran juga kami atur melalui pembagian jam pelajaran yang relatif konsisten di setiap jenjang, yaitu sekitar kurang lebih 42 jam pelajaran. Dengan pengaturan seperti ini,

⁹⁶ Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

⁹⁷ M. Supriatin, “Wawancara Wali Kelas I A,” *Madrasah Muallimin Hasyim Asyu'ari Tebuireng Jombang*, Mei, 13, 2026.

beban belajar santri bisa tetap terkontrol dengan baik. Jadi tidak ada penumpukan yang berlebihan pada satu jenjang tertentu, dan proses pembelajaran bisa berjalan lebih seimbang antara satu kelas dengan kelas yang lain.”⁹⁸

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan observasi penelitian pada hari 15, April, 2026, mengenai struktur kurikulum Struktur kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang menunjukkan bahwa pembagian mata pelajaran disusun secara sistematis dan berjenjang sesuai tingkat kelas. Setiap jenjang memiliki komposisi mata pelajaran yang berbeda, namun tetap berada dalam kerangka beban belajar yang seimbang, yaitu sekitar 42 jam pelajaran pada setiap kelas. Dengan struktur seperti ini, proses pembelajaran dapat berjalan secara proporsional, tidak terjadi penumpukan materi pada jenjang tertentu, serta perkembangan santri tetap terarah sesuai tahapan kemampuan masing-masing.

**STRUKTUR KURIKULUM
MADRASAH MU'ALLIMIN HASYIM ASY'ARI
Pesantren Tebuireng Jombang**

NO	PELAJARAN	KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Tajwid	3	-	-	-	-	-
2	Akhlaq Tasawuf	-	3	3	3	3	2
3	Tauhid	-	3	3	3	-	-
4	Nahwu	10	10	10	10	10	-
5	Shorf	12	8	4	-	-	-
6	Q. Sharfiyah	-	4	4	-	-	-
7	I'lal	-	4	4	-	-	-
8	Q. I'rob	-	-	3	-	-	-
9	Ilmu Falaq						3
10	Fiqh	10	10	8	8	8	8
11	Praktek 'Ubudiyah	3	-	-	-	-	-
12	Tahajji/ Q. Imla'	4	-	-	-	-	-
13	Q. Fiqhiyah	-	-	-	3	3	-

⁹⁸ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.” (02,Mei, 2026)

14	Aswaja dan Ke NU-an	-	-	3	3	-	-
16	Fiqh Wanita	-	-	-	-	3	-
17	Tarikh Tasyri'	-	-	-	-	-	3
18	Ilmu Faro'id	-	-	-	-	-	4
19	Ilmu Mantiq	-	-	-	-	-	3
20	Hadis Ahkam	-	-	-	2	4	4
21	Ta'bir & Balaghoh				4	4	4
22	Tafsir Ahkam	-	-	-	4	4	4
23	Ulum al-Qur'an	-	-	-	2	-	-
24	Ulum al-Hadits	-	-	-	-	-	3
25	Ushul Fiqh	-	-	-	-	3	4
26	Tarikh Islam	-	-	-	-	-	-
Jumlah Jam		42	42	42	42	42	C

Tabel 4.2 Stuktur Kurikulum Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang⁹⁹

berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa aspek keseimbangan

dalam kurikulum di Madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang tercermin dari upaya lembaga dalam menempatkan setiap mata pelajaran secara proporsional, baik dari sisi isi maupun proses pembelajarannya. Dari perspektif keseimbangan isi, kurikulum menunjukkan dominasi pada materi keagamaan seperti fiqh, nahwu, sharf, tafsir, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya, sesuai dengan orientasi utama pendidikan pesantren. Meskipun demikian, materi umum tetap diberikan sebagai bagian dari pengayaan wawasan santri, hanya saja tidak dimasukkan sebagai bagian utama dalam struktur kurikulum inti, melainkan ditempatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, terdapat keseimbangan dalam arti bahwa setiap jenis ilmu tetap mendapatkan perhatian, meskipun dengan porsi dan penempatan yang berbeda sesuai prioritas pendidikan.

Sementara itu, dari perspektif keseimbangan proses, lembaga juga mengatur pembelajaran melalui pembagian jam pelajaran yang relatif konsisten di setiap jenjang, yaitu sekitar ± 42 jam pelajaran. Pengaturan ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga beban belajar santri agar tetap terkontrol dan tidak terjadi ketimpangan antar

⁹⁹ Dukomen, "Struktur Kurikulum Madrasah Mua'llimin Hasyim Asy'ari" (Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jomabang, 15, April, 2026).

tingkat kelas. Selain itu, pemisahan antara materi inti di kelas dan materi tambahan melalui kegiatan ekstrakurikuler juga menunjukkan adanya pengaturan proses pembelajaran yang seimbang, di mana fokus pembelajaran utama tetap diarahkan pada pendalaman ilmu keagamaan, sementara ilmu umum berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya wawasan santri. Dengan demikian, keseimbangan kurikulum di Madrasah Mu'allimin tidak hanya terlihat dari distribusi materi, tetapi juga dari pengelolaan proses pembelajarannya secara keseluruhan.

d. Integrasi Kurikulum Pembelajaran di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Integrasi mata pelajaran dilakukan dengan cara menginternalisasikan beberapa materi ke dalam mata pelajaran lain. Misalnya, materi akhlak yang diintegrasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), serta materi falak dan faraid yang memiliki unsur perhitungan dimasukkan dalam kategori matematika. Meskipun demikian, kurikulum tetap mempertahankan struktur mata pelajaran terpisah untuk menjaga kedalaman kajian masing-masing disiplin ilmu seperti fiqh, nahwu, dan tafsir. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh *Ustadz* ahmad Dawam Anwar sebagai berikut:

“Integrasinya itu kami lakukan dengan cara memasukkan beberapa materi ke pelajaran lain. Jadi tidak semua materi berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Misalnya, materi akhlak itu tidak dibuat pelajaran khusus, tapi dimasukkan ke dalam PKN, jadi nilai-nilai akhlak tetap bisa masuk dan tersampaikan lewat pelajaran tersebut.”¹⁰⁰

Hal serupa juga di sampaikan oleh *Ustadz* Muhammad Yunus, selaku kepala Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Ya, kalau di sini itu tidak semua materi berdiri sendiri. Misalnya falak dan faraid itu kan ada hitung-hitungannya, jadi kita masukkan juga ke dalam pelajaran matematika. Jadi santri tidak hanya belajar teori agama saja, tapi juga bisa menghubungkan dengan perhitungan yang sifatnya logis dan matematis.”¹⁰¹

¹⁰⁰ *Ustadz* Ahmad Dawam Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

¹⁰¹ *Ustadz* Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

Berdasarkan paparan narasumber tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi atau keterpaduan kurikulum di Madrasah Mu'allimin Tebuireng tidak hanya dipahami sebagai penggabungan materi pelajaran, tetapi lebih jauh sebagai upaya menghubungkan pengetahuan dan pengalaman belajar agar relevan dengan kehidupan nyata santri setelah menyelesaikan pendidikan. Hal ini terlihat dari praktik pengorganisasian materi yang tidak selalu berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri. Misalnya, nilai-nilai akhlak tidak diajarkan dalam bentuk mata pelajaran khusus, tetapi diintegrasikan ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Dengan cara ini, nilai moral dan pembentukan karakter tetap tersampaikan secara kontekstual melalui pembelajaran umum, sehingga lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, integrasi juga tampak pada materi falak dan faraid yang memiliki unsur perhitungan matematis. Materi tersebut tidak dipisahkan secara kaku, melainkan dimasukkan ke dalam pembelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami aspek keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kemampuan logis dan numerik.

secara umum, meskipun terdapat upaya integrasi dalam proses pembelajaran, kurikulum di Madrasah Mu'allimin Tebuireng tetap menggunakan model mata pelajaran terpisah (subject-centered curriculum), terutama pada ilmu-ilmu inti seperti fiqh, nahwu, sharaf, dan tafsir. Pemisahan ini dilakukan untuk menjaga kedalaman serta kekhasan masing-masing disiplin ilmu agar dapat dipelajari secara sistematis dan terstruktur sesuai karakteristiknya. setiap mata pelajaran memiliki ruang pengembangan materi yang jelas dan berjenjang, sehingga memudahkan santri dalam memahami konsep secara mendalam tanpa mengaburkan fokus antarbidang ilmu.

Secara akademik, organisasi kurikulum di madrasah muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang disusun melalui beragam bentuk pengorganisasian kurikulum, antara lain:

a. Subject Centered Curriculum

Subject Centered Curriculum merupakan model kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam model ini, materi pembelajaran disusun berdasarkan disiplin ilmu tertentu yang terorganisasi secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Setiap mata pelajaran memiliki ruang lingkup, tujuan, serta kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, sehingga proses pembelajaran lebih terfokus pada penguasaan pengetahuan dan isi materi. Kurikulum ini menekankan pentingnya penyampaian materi secara terstruktur dari tingkat yang sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks agar peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap bidang ilmu yang dipelajari. Oleh karena itu, Subject Centered Curriculum banyak digunakan untuk memastikan tercapainya standar kompetensi akademik serta penguasaan materi secara sistematis dan berkelanjutan.

Hal ini selaras dengan pernyataan Ahmad Dawam Anwar yang menegaskan bahwa meskipun terdapat kecenderungan integrasi dalam beberapa aspek pembelajaran, struktur kurikulum di Madrasah Mu'allimin Tebuireng tetap mempertahankan model mata pelajaran terpisah untuk menjaga kedalaman kajian masing-masing disiplin ilmu sebagai berikut:

“meskipun ada integrasi dalam pembelajaran, kurikulum di Madrasah Mu'allimin Tebuireng tetap disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah, terutama untuk ilmu-ilmu inti seperti fiqh, nahwu, dan tafsir.”¹⁰²

¹⁰² Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

Hal ini juga diperkuat oleh Muhammad Yunus, S.HI, selaku kepala sekolah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“pemisahan ini memang sengaja dilakukan supaya setiap disiplin ilmu bisa tetap dikaji secara lebih dalam dan fokus. Jadi setiap mata pelajaran bisa dibahas sesuai karakter dan kekhasannya masing-masing, tanpa tercampur dengan materi lain. Dengan begitu, pemahaman santri juga bisa lebih kuat karena tiap ilmu dipelajari secara runtut dan mendalam.”¹⁰³

Berdasarkan paparan data diatas dapat dipahami bahwa, meskipun terdapat integrasi dalam pembelajaran, kurikulum di Madrasah Mu'allimin Tebuireng tetap disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah, terutama untuk ilmu-ilmu inti seperti fiqh, nahwu, dan tafsir. Pemisahan ini memang sengaja dilakukan agar setiap disiplin ilmu bisa dikaji secara lebih dalam dan fokus, sehingga tiap mata pelajaran dapat dibahas sesuai karakter dan kekhasannya masing-masing tanpa tercampur dengan materi lain. Dengan cara ini, pemahaman santri menjadi lebih kuat karena setiap ilmu dipelajari secara runtut dan mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum mata pelajaran, yaitu kurikulum yang disusun berdasarkan sejumlah mata pelajaran yang dipisahkan satu sama lain.

Di sisi lain, pengelompokan mata pelajaran di Madrasah Mu'allimin Tebuireng dilakukan dengan tetap mempertahankan pemisahan antara setiap disiplin ilmu. Meskipun terdapat integrasi dalam beberapa aspek pembelajaran, kurikulum tetap disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah, terutama untuk ilmu-ilmu inti seperti fiqh, nahwu, dan tafsir. Pemisahan ini bertujuan agar setiap ilmu dapat dikaji secara lebih fokus dan mendalam sesuai karakteristiknya masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan tidak saling tercampur. Hal ini sejalan dengan pernyataan *Ustadz Ahmad Dawam Anwar*, selaku waka kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

¹⁰³ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.” Ustadz Mohammad Yunus. (02, Mei, 2026)

“mata pelajaran di Madrasah Mu'allimin Tebuireng itu dikelompokkan berdasarkan kesamaan bidang ilmunya. Jadi nggak dicampur begitu saja, tapi dibagi sesuai kelompok keilmuannya. Misalnya ada kelompok ilmu alat seperti nahwu dan sharf, lalu ada juga ilmu syar'i seperti fiqh dan tauhid, serta kelompok ilmu pendukung lainnya. Dengan pengelompokan seperti ini, pembelajaran jadi lebih terarah karena setiap kelompok ilmu punya fokus kajian masing-masing, sehingga santri juga lebih mudah memahami materi sesuai bidangnya.”¹⁰⁴

Hal serupa juga di sampaikan oleh Muhammad Yunus, S.HI, selaku kepala sekolah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“pengelompokan mata pelajaran kayak gini bikin pengorganisasian kurikulum jadi lebih gampang. Jadi pihak madrasah bisa lebih teratur dalam nyusun materi, karena sudah jelas tiap ilmu masuk ke kelompok yang mana. Selain itu, penentuan beban belajar juga jadi lebih jelas dan tertata, karena tiap kelompok mata pelajaran sudah punya porsi masing-masing. Dengan begitu, pembagian waktu belajar santri jadi lebih seimbang dan nggak tumpang tindih antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.”¹⁰⁵

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dipahami bahwa pengelompokan mata pelajaran di Madrasah Mu'allimin Tebuireng dilakukan berdasarkan kesamaan bidang keilmuan, seperti ilmu alat (nahwu dan sharf), ilmu syar'i (fiqh dan tauhid), serta ilmu pendukung lainnya. Pengelompokan ini membuat pembelajaran menjadi lebih terarah karena setiap bidang ilmu memiliki fokus kajian masing-masing, sehingga santri lebih mudah memahami materi sesuai kelompoknya. Selain itu, sistem ini juga memudahkan pengorganisasian kurikulum, karena pihak madrasah dapat menyusun materi secara lebih tertata dan jelas pembagiannya. Penentuan beban belajar pun menjadi lebih terstruktur, sehingga pembagian waktu belajar santri lebih seimbang dan tidak terjadi tumpang tindih antar mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum bidang studi, yaitu kurikulum yang mengelompokkan mata pelajaran sejenis ke dalam satu bidang studi tertentu.

¹⁰⁴ Ustadz Ahmad Dawam Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

¹⁰⁵ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

b. Correlated Curriculum

Pengelompokan mata pelajaran berdasarkan bidang studi di Madrasah Mu'allimin Tebuireng, penerapan kurikulum integrasi tetap menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Meskipun kurikulum disusun dalam kelompok bidang studi yang terstruktur, seperti ilmu alat, ilmu syar'i, dan ilmu pendukung lainnya, tetap ada upaya menghubungkan materi antar mata pelajaran agar lebih kontekstual dan saling berkaitan. Dengan demikian, pengelompokan yang sistematis tersebut tidak hanya memudahkan pengorganisasian kurikulum dan penentuan beban belajar, tetapi juga mendukung penerapan integrasi pembelajaran yang menghubungkan berbagai ilmu agar lebih bermakna dan relevan bagi santri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ustadz Ahmad Dawam Anwar, selaku waka kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“penerapan kurikulum di Madrasah Mu'allimin Tebuireng itu nggak cuma fokus ke materi aja, tapi juga pakai metode pembelajaran khas pesantren. Jadi proses belajarnya nggak hanya satu arah, tapi bervariasi sesuai tradisi pesantren. Misalnya ada sorogan, di mana santri membaca langsung di depan guru, lalu bandongan yang biasanya guru menjelaskan kitab dan santri menyimak. Selain itu ada juga musyawarah untuk diskusi antar santri, dan tahassus sebagai pendalaman materi tertentu. Dengan metode-metode ini, pembelajaran jadi lebih hidup dan santri bisa lebih aktif dalam memahami materi.”¹⁰⁶

Hal ini juga di perkuat oleh Muhammad Yunus, S.HI, selaku kepala sekolah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Metode-metode itu sebenarnya jadi bentuk integrasi antara materi pelajaran sama praktik belajarnya di pesantren. Jadi nggak cuma teori di kelas aja, tapi langsung dipadukan dengan cara belajar yang nyata di lapangan. Misalnya sorogan, bandongan, musyawarah, dan tahassus itu saling melengkapi satu sama lain. Dari situ santri nggak hanya paham isi materi, tapi juga terbiasa praktik, diskusi, dan ngasah pemahaman secara langsung. Jadi bisa dibilang, proses belajarnya jadi lebih nyata antara ilmu yang dipelajari sama cara mengaplikasikannya sehari-hari.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

¹⁰⁷ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa penerapan kurikulum di Madrasah Mu'allimin Tebuireng tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menggunakan metode pembelajaran khas pesantren seperti sorogan, bandongan, musyawarah, dan tahassus. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, melainkan lebih variatif dan melibatkan keaktifan santri dalam memahami materi. Metode-metode tersebut saling melengkapi dan menjadi bentuk integrasi antara materi pelajaran dengan praktik pembelajaran di pesantren, sehingga santri tidak hanya memahami teori tetapi juga terbiasa berdiskusi, mempraktikkan, dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum integrasi, yaitu kurikulum yang menggabungkan berbagai mata pelajaran dan memfokuskan pembelajaran pada suatu topik atau permasalahan tertentu.

Dalam praktik implementasinya, kurikulum di Madrasah Mu'allimin Tebuireng tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Artinya, setiap materi tidak diposisikan sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri, melainkan dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan tradisi pesantren. Hal ini terlihat dari pemanfaatan berbagai metode khas pesantren yang menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.

Metode seperti sorogan, bandongan, musyawarah, dan tahassus tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana untuk menghidupkan proses belajar agar lebih interaktif dan partisipatif. Melalui sorogan, santri dilatih untuk membaca dan mempertanggungjawabkan pemahamannya di hadapan guru, sedangkan bandongan memberikan ruang bagi pemahaman kolektif melalui penjelasan guru. Sementara itu, musyawarah mendorong kemampuan berpikir kritis dan diskusi antar santri, dan tahassus memperdalam kajian pada bidang tertentu secara lebih fokus.

Integrasi berbagai metode tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga pada praktik langsung yang membentuk keterampilan berpikir, berdiskusi, dan penghayatan ilmu. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan menjadi lebih menyeluruh karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan santri. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum yang berfokus pada masalah dan kebutuhan yang relevan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan *Ustadz Ahmad Dawam Anwar*, selaku waka kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Di Madrasah Mu'allimin Tebuireng, kurikulum yang diterapkan pada dasarnya tetap berpedoman pada kurikulum pemerintah sebagai acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan formal, namun dalam praktiknya tidak dijalankan secara kaku karena selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter khas pesantren. Penyesuaian ini dilakukan agar tujuan pendidikan tidak hanya sebatas memenuhi standar akademik formal, tetapi juga mampu mengakomodasi penguatan nilai-nilai keagamaan, pembinaan akhlak, serta pendalaman kajian kitab-kitab klasik yang menjadi ciri khas pesantren. Oleh karena itu, terjadi proses integrasi antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren, baik dari segi materi, porsi pembelajaran, maupun metode yang digunakan, sehingga santri tidak hanya memperoleh pengetahuan umum sesuai standar pemerintah, tetapi juga mendapatkan penguatan ilmu agama secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan lembaga.”¹⁰⁸

Hal serupa juga di sampaikan oleh Muhammad Yunus, S.HI, selaku kepala sekolah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Penyesuaian kurikulum ini tetap dilakukan tanpa menghilangkan identitas pesantren yang sudah menjadi ciri khasnya. Jadi meskipun mengacu pada kurikulum pemerintah, madrasah tetap menjaga tradisi keilmuan pesantren, salah satunya dengan tetap menjadikan kitab kuning sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, nilai-nilai kepesantrenan tetap terjaga, sementara kebutuhan pendidikan formal juga tetap terpenuhi.”

Berdasarkan pemaparan data di atas di madrasah muallimin hasyim asy'ari tebuireng Jombang dapat di pahami dalam konsep core curriculum, yaitu kurikulum yang disusun dengan berfokus pada masalah dan kebutuhan yang relevan bagi siswa, maka

¹⁰⁸ Ustadz Ahmad Dawam Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02,Mei, 2026)

penerapan kurikulum di Madrasah Mu'allimin Tebuireng dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian yang berangkat dari kebutuhan nyata peserta didik di lingkungan pesantren. Meskipun tetap berpedoman pada kurikulum pemerintah sebagai acuan utama pendidikan formal, lembaga tidak menerapkannya secara kaku, melainkan mengembangkan dan menyesuaikannya agar sesuai dengan kebutuhan santri, baik dari segi penguatan akademik maupun pembinaan keagamaan. Penyesuaian ini terlihat dari upaya integrasi antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren yang menekankan pendalaman kitab kuning, penguatan akhlak, serta penggunaan metode khas pesantren, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar formal, tetapi juga menjawab kebutuhan riil santri dalam memahami ilmu agama secara lebih mendalam. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan tetap menjaga identitas pesantren, namun sekaligus bersifat relevan, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik sebagaimana prinsip *core curriculum*.

c. *Core Curriculum*

Konteks penerapan *core curriculum* di Madrasah Mu'allimin Tebuireng yang berfokus pada penyesuaian kurikulum berdasarkan kebutuhan dan permasalahan peserta didik, peran kepala madrasah menjadi sangat penting sebagai pihak yang mengarahkan dan memastikan proses integrasi kurikulum berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pengambil kebijakan yang menjembatani antara tuntutan kurikulum pemerintah dengan kebutuhan khas pesantren, sehingga tercipta keseimbangan antara pendidikan formal dan pendidikan keagamaan. Selain itu, kepala madrasah juga berperan dalam mengoordinasikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, memastikan penggunaan metode khas pesantren tetap berjalan, serta menjaga agar identitas kepesantrenan tetap terpelihara di tengah penyesuaian kurikulum

yang dilakukan. Dengan demikian, peran kepala madrasah menjadi kunci dalam mengarahkan implementasi kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan siswa, sekaligus menjaga arah dan karakter pendidikan pesantren tetap konsisten. Hal ini sejalan dengan pernyataan *Ustadz Ahmad Dawam Anwar*, selaku waka kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“kepala madrasah itu memang punya peran yang sangat penting dalam mengoordinasikan seluruh unsur yang terlibat dalam penyusunan kurikulum. Jadi beliau tidak hanya mengarahkan secara umum, tetapi juga memastikan semua bagian bisa berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah disepakati bersama. Mulai dari penyusunan isi kurikulum, pengaturan kalender akademik, sampai penjadwalan pelajaran, semuanya tetap berada dalam koordinasi dan pengawasan kepala madrasah. Dengan begitu, setiap kegiatan pembelajaran bisa lebih teratur, tidak tumpang tindih, dan tetap sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan oleh lembaga.”¹⁰⁹

Hal serupa juga di sampaikan oleh Muhammad Yunus, S.HI, selaku kepala sekolah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Keterlibatan semua unsur, mulai dari pimpinan, guru, sampai wali kelas, menunjukkan kalau pengorganisasian kurikulum di madrasah ini memang dilakukan secara bersama-sama dan saling bekerja sama. Jadi tidak hanya satu pihak saja yang menentukan, tapi semuanya ikut terlibat sesuai perannya masing-masing. Proses ini tetap berada di bawah koordinasi kepala madrasah, sehingga arah dan pelaksanaannya tetap terkontrol dan terstruktur. Dengan cara seperti ini, penyusunan kurikulum jadi lebih terbuka, terkoordinasi, dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.”¹¹⁰

3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

a. Pendekatan Fidelity

Secara konseptual, kurikulum dipahami sebagai suatu rancangan atau program pendidikan yang disusun di luar proses pembelajaran langsung di kelas. Dalam perspektif ini, kurikulum tidak hanya dipandang sebagai daftar mata pelajaran, tetapi

¹⁰⁹ Ustadz Ahmad Dawam Anwar. Anwar. (02,Mei, 2026)

¹¹⁰ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.” (02,Mei, 2026)

sebagai dokumen perencanaan yang sistematis dan terstruktur yang menjadi acuan utama bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penyusunan kurikulum umumnya dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kompetensi khusus di bidang pengembangan kurikulum, seperti akademisi, konsultan pendidikan, maupun praktisi yang berpengalaman. Namun demikian, dalam praktiknya, pengembangan kurikulum juga dapat melibatkan unsur internal lembaga pendidikan, seperti kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, serta tim atau komite yang dibentuk secara khusus.. Hal ini di benarkan oleh waka kurikulum Ustadz Ahmad Dawam Anwar sebagai berikut:

“Kurikulum itu dipahami sebagai rancangan yang sudah disusun dan ditetapkan sebelum pembelajaran dimulai. Jadi sebelum masuk ke kelas, semuanya sudah dirancang dulu secara sistematis, Setelah itu, kurikulum tersebut biasanya disosialisasikan ke seluruh guru di awal tahun ajaran lewat rapat guru, supaya semua punya pemahaman yang sama tentang apa yang harus diajarkan, target yang ingin dicapai, dan bagaimana proses pembelajarannya nanti dijalankan.”¹¹¹

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa:

“Koordinasi yang diterapkan dilakukan secara langsung, baik melalui forum rapat maupun komunikasi interpersonal ketika terdapat guru yang mengalami kesulitan, serta didukung oleh pemanfaatan media komunikasi seperti WhatsApp.”

Apa yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Dawam Anwar diatas senada dengan yang di sampaikan oleh Ustadz Muhammad Supriatin, Selaku wali kelas 1 A sebagai berikut:

“Kurikulum itu tidak hanya berisi materi pembelajaran saja, tetapi juga sudah mencakup target capaian pembelajaran, standar kitab yang digunakan, serta teknis pelaksanaannya. Jadi sebelum diterapkan di kelas, semuanya sudah disusun dengan jelas dan menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran”

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan temuan dokumen resmi di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, yang menunjukkan adanya kesesuaian antara informasi yang disampaikan narasumber dengan data tertulis. Dokumen tersebut memuat struktur kurikulum, pembagian mata pelajaran, target capaian pembelajaran, serta teknis pelaksanaan yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan sebagai berikut:

¹¹¹ Ustadz Ahmad Dawam Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa bahwa kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng disusun sebagai suatu rancangan yang matang sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Kurikulum tersebut tampak sebagai bentuk nyata dari perencanaan pembelajaran yang sistematis, yang memuat mata pelajaran, kitab rujukan, alokasi waktu, capaian pembelajaran, serta keterangan teknis pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak disusun secara spontan di dalam kelas, melainkan dirancang terlebih dahulu sebagai pedoman yang harus dijalankan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Di sisi lain, penyusunan kurikulum tersebut mencerminkan adanya peran pihak-pihak yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, baik dari unsur eksternal seperti tradisi keilmuan pesantren yang telah mapan (melalui kitab-kitab standar yang digunakan), maupun dari unsur internal madrasah seperti kepala madrasah, waka kurikulum, dan tim penyusun kurikulum. Dengan demikian, pengembangan kurikulum di lembaga ini tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga melibatkan internal lembaga yang memahami kebutuhan dan karakteristik santri. Oleh karena itu, kurikulum yang dihasilkan tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi benar-benar berfungsi sebagai acuan operasional yang terarah, terukur, dan kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Meskipun kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng telah disusun secara sistematis sebagai rancangan yang matang sebelum pembelajaran dilaksanakan, pada tahap implementasinya tetap menuntut adanya penyesuaian dengan kondisi nyata di lapangan. Hal ini terlihat dari keterangan pada setiap standar kitab yang tidak hanya menetapkan target capaian, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaannya, seperti adanya penyesuaian materi (misalnya pada bab-bab tertentu yang dianggap kurang esensial hanya dimaknai secara singkat), variasi metode pembelajaran

(membaca, murodi, hafalan, dan diskusi), serta penekanan yang berbeda antara teori dan praktik. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum secara kaku, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang mampu menyesuaikan strategi dengan kemampuan santri, kondisi kelas, dan karakteristik materi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum dirancang di luar kelas sebagai pedoman, dalam praktiknya tetap bersifat dinamis dan kontekstual sesuai dengan realitas pembelajaran di lapangan.

b. Mutual Adaption

Mutual Adaptation merupakan pendekatan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum yang menekankan adanya proses penyesuaian timbal balik antara kurikulum yang telah dirancang dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam pendekatan ini, kurikulum tidak diterapkan secara kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik lembaga, kemampuan guru, serta situasi pembelajaran yang dihadapi. Guru dan pelaksana pendidikan memiliki peran aktif dalam mengadaptasi strategi, metode, maupun aktivitas pembelajaran agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, Mutual Adaptation memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan tujuan utama kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan *Ustadz Ahmad Dawam Anwar*, Selaku waka kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Dalam praktiknya, guru terkadang mengulang atau menjelaskan kembali materi pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi dan tingkat pemahaman santri. Selain itu, santri juga didorong untuk melakukan diskusi terlebih dahulu guna memperdalam pemahaman sebelum melanjutkan ke bab berikutnya.”¹¹²

¹¹² Ustadz Ahmad Dawam Anwar. (02, Mei, 2026)

Hal serupa juga di sampaikan oleh *Ustadz Irfan Usriya* Selaku Wali Kelas VI B sebagai berikut dan di perkuat dengan dokumentasi:

“proses pembelajaran tidak berlangsung secara monoton, melainkan berkembang secara variatif melalui penerapan berbagai metode, salah satunya adalah kegiatan musyawarah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menyesuaikan tingkat kebutuhan dan kemampuan pemahaman santri, sehingga memberikan ruang bagi mereka untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta memperdalam materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, musyawarah tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga sarana untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman santri secara lebih komprehensif.”¹¹³

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran musyawarah sebelum kegiatan belajar di mulai, sebagaimana diungkapkan di bawah ini:

“Metode musyawarah umumnya dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sehingga ketika guru memasuki kelas, proses pembelajaran dapat langsung difokuskan pada tahap pendalaman materi.”



Gambar 4.1 Kegiatan Musyawarah¹¹⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa praktik pembelajaran yang dilakukan menunjukkan adanya penerapan pendekatan kontekstual dalam implementasi kurikulum. Hal ini terlihat dari fleksibilitas guru dalam mengulang atau menjelaskan kembali materi sesuai dengan kondisi dan tingkat pemahaman santri, serta pemberian ruang diskusi sebelum melanjutkan ke bab berikutnya. Selain itu, penggunaan metode yang variatif seperti musyawarah mencerminkan bahwa proses pembelajaran

¹¹³ Ustadz Muhammad Irfan Usriya. S.Pd.I, “Wawancara Wali Kelas VI B,” *Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang*, 02, Mei, 2026.

¹¹⁴ Dokumen, “Kegiatan Musyawarah,” *Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang*, April 14, 2026.

tidak berjalan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Pendekatan ini memiliki karakteristik utama berupa penyesuaian kurikulum dengan kondisi riil, kebutuhan lokal, serta perkembangan situasi pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum tidak selalu diterapkan secara persis sesuai perencanaan awal, tetapi mengalami modifikasi secara kontekstual agar lebih relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar santri.

c. **Enactment Curriculum**

Enactment Curriculum memandang kurikulum sebagai sesuatu yang tidak hanya tertulis dalam dokumen perencanaan, tetapi juga diwujudkan dan dikembangkan melalui praktik pembelajaran di kelas. Dalam perspektif ini, guru memiliki peran penting sebagai pelaksana sekaligus pengembang kurikulum yang menerjemahkan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran ke dalam kegiatan belajar yang nyata sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan kurikulum berlangsung secara dinamis melalui berbagai metode, pendekatan, dan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum tidak dipahami sebagai produk yang bersifat tetap, melainkan sebagai proses yang terus berkembang melalui pengalaman belajar, kreativitas guru, serta kondisi pembelajaran yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaannya, tetapi juga oleh bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dan dihidupkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ustadz Muhammad Supriatin, Selaku wali kelas 1 A sebagai berikut:

“Guru menggunakan metode *bandongan* sebagai pengantar pembelajaran, yaitu dengan membaca dan menjelaskan isi kitab kepada santri. Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan dengan metode *sorogan*, yang menuntut santri untuk

membaca dan mempresentasikan materi di hadapan guru sebagai bentuk evaluasi dan pendalaman pemahaman.”¹¹⁵
 Apa yang disampaikan oleh *Ustadz* Muhammad Supriati di perkuat dengan pernyataan

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan dokumentasi di bawah ini:



Gambar 4.2 Kegiatan Sorogan



Gambar 4.3 Kegiatan Bandongan

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan metode bandongan dan sorogan mencerminkan bahwa kurikulum tidak dipandang sebagai produk yang bersifat tetap, melainkan sebagai proses yang terus berkembang dalam praktik pembelajaran. Guru memang mengacu pada rencana kurikulum yang telah disusun sebagai pedoman dasar, namun dalam pelaksanaannya guru secara aktif mengembangkan dan menyesuaikannya agar lebih relevan dan bermakna bagi santri. Hal ini terlihat dari penerapan metode bandongan sebagai pengantar untuk memberikan pemahaman awal, yang kemudian dilanjutkan dengan metode sorogan sebagai bentuk pendalaman sekaligus evaluasi.

Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pencipta yang mengembangkan kurikulum melalui interaksi langsung dengan santri. Proses pembelajaran yang berlangsung melalui kedua metode tersebut memungkinkan terjadinya interaksi yang intens antara guru dan santri, sehingga tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir dan

¹¹⁵ Muhammad Supriatin, “Wawancara Wali Kelas I A.” (02, Mei, 2026)

bertindak. Dengan demikian, kurikulum berkembang secara dinamis seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Keterlibatan guru secara langsung dalam pelaksanaan inovasi kurikulum terlihat dari peran aktifnya dalam mengembangkan dan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan pedoman kurikulum yang ada. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, guru tidak hanya menjalankan kurikulum secara tekstual, tetapi juga mengolahnya melalui penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Pemilihan dan penggabungan metode tersebut merupakan bentuk inovasi dalam pembelajaran, karena guru secara kreatif menentukan strategi yang paling efektif untuk mencapai tujuan kurikulum.

Selain itu, keterlibatan guru juga tampak dalam kemampuannya menyesuaikan penyampaian materi, seperti mengulang penjelasan, memberikan ruang diskusi melalui musyawarah, serta mendorong partisipasi aktif santri. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pelaksana sekaligus pengembang kurikulum yang terus melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi nyata di kelas.

Hal ini sejalan dengan pernyataan ustadz Ahmad dawam anwar selaku waka kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang diterapkan di madrasah ini meliputi metode sorogan, bandongan, musyawarah, dan ceramah yang digunakan secara kombinatif. Selain itu, terdapat pula metode tahassus yang diterapkan pada tingkat tertentu, serta kegiatan musyawarah dan bimbingan bahtsul masail yang diperuntukkan bagi santri pilihan.”¹¹⁶

Hal ini di perkuat dengan pernyataan ustadz Muhammad Yunus, S,HI, selaku kepala sekolah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

¹¹⁶ Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.”

“pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) Muadalah di Madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang berlangsung sebagaimana sekolah formal pada umumnya, yaitu dimulai pada pukul 07.00 hingga 12.30. Namun demikian, proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan pagi, melainkan dilanjutkan dengan pendalaman materi pada waktu sore dan malam hari. Kegiatan seperti sorogan, bandongan, dan tahassus dilaksanakan di luar jam KBM pagi dan menjadi bagian integral dari kurikulum madrasah. Sementara itu, beberapa materi tidak sepenuhnya diajarkan pada KBM pagi, melainkan diperdalam melalui metode bandongan dan sorogan pada sore hari. Selain itu, terdapat kegiatan musyawarah setelah maghrib yang berfungsi untuk memperkuat pemahaman santri”

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan dokumen jadwal kegiatan yang menunjukkan adanya pengaturan waktu yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran dan koordinasi antar guru. Jadwal tersebut mencerminkan bahwa setiap kegiatan telah direncanakan secara terstruktur, sehingga mendukung pernyataan narasumber terkait mekanisme pelaksanaan di lapangan sebagai berikut

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan metode pembelajaran di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terstruktur dan terintegrasi secara sistematis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Hal ini terlihat dari kombinasi metode sorogan, bandongan, musyawarah, dan ceramah yang tidak hanya digunakan dalam kegiatan pembelajaran pagi, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan pendalaman materi pada sore dan malam hari. Pernyataan kepala madrasah menunjukkan bahwa kurikulum Mu'adalah dilaksanakan secara komprehensif, di mana proses pembelajaran melampaui batas waktu formal dan mencakup berbagai aktivitas penguatan seperti takhassus, musyawarah, dan bahtsul masail.

Lebih lanjut, keberadaan dokumen jadwal kegiatan, baik jadwal KBM pagi, pengajian bandongan, maupun kegiatan takhassus dan musyawarah, memperkuat bahwa seluruh proses tersebut telah dirancang secara terstruktur dan terorganisasi. Jadwal tersebut menunjukkan adanya pembagian waktu, materi, serta penanggung jawab yang

jelas, sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan secara sistematis dan berkesinambungan. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai rencana tertulis, tetapi diimplementasikan secara nyata melalui berbagai kegiatan yang saling melengkapi. Hal ini juga menegaskan bahwa kurikulum berkembang sebagai suatu proses yang dinamis, di mana interaksi antara guru, santri, dan kegiatan pembelajaran yang beragam menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara lebih mendalam dan komprehensif.

4. Evaluasi Kurikulum Dalam Penyetaraan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Dalam proses pengelolaan kurikulum, evaluasi memiliki peran yang sangat penting sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga berlangsung secara periodik melalui berbagai forum, seperti rapat bulanan, evaluasi tengah tahun, hingga evaluasi tahunan. Seluruh hasil evaluasi tersebut kemudian dihimpun secara sistematis untuk dianalisis dan dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan kurikulum. Temuan-temuan yang diperoleh dari berbagai proses evaluasi tersebut menjadi acuan utama dalam penyempurnaan program pada tahun pelajaran berikutnya, terutama yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar santri. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh *Ustadz* Muhammad Yunus S,HI, Selaku kepala kurikulum di madrasah Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang:

“Hasil evaluasi yang didapat dari rapat bulanan, tahunan, sampai masukan di pertengahan tahun dikumpulkan secara sistematis sebagai bahan perbaikan kurikulum. Semua temuan itu kemudian dijadikan dasar untuk

menyempurnakan program pada tahun pelajaran berikutnya, terutama yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran dan capaian santri.”¹¹⁷

Apa yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Yunus S,HI di perkuat oleh ustadz Ahmad Dawam Anwar, selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“evaluasi dipakai sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki kurikulum secara terus-menerus. Setiap kendala yang dialami guru dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran dijadikan dasar untuk menyesuaikan kurikulum supaya lebih sesuai dengan kebutuhan di lapangan.”¹¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dapat dipahami bahwa evaluasi kurikulum di madrasah tidak hanya bersifat formalitas, tetapi menjadi bagian penting dalam proses pengembangan yang berkelanjutan. Hasil evaluasi yang diperoleh dari rapat bulanan, tahunan, maupun masukan di pertengahan tahun dikumpulkan secara sistematis untuk dianalisis sebagai bahan perbaikan kurikulum. Temuan-temuan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyempurnaan program pada tahun pelajaran berikutnya, terutama yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran dan capaian santri.

evaluasi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru dalam melihat kembali pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Setiap kendala yang muncul di lapangan serta hasil dari proses pembelajaran dijadikan acuan untuk melakukan penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan nyata di kelas. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada penilaian, tetapi juga menjadi mekanisme perbaikan berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum.

Di sisi lain, Penyampaian hasil evaluasi kepada Dewan Masyaikh merupakan bagian penting dalam mekanisme pengembangan kurikulum yang berkelanjutan.

¹¹⁷ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

¹¹⁸ Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

Hasil evaluasi yang diperoleh dari rapat bulanan, tahunan, maupun masukan di pertengahan tahun yang sebelumnya dikumpulkan secara sistematis, tidak hanya digunakan sebagai bahan refleksi internal guru, tetapi juga disampaikan kepada Dewan Masyaikh sebagai pihak yang memiliki peran dalam memberikan arahan kebijakan pendidikan.

Dengan adanya penyampaian tersebut, setiap temuan terkait kendala pelaksanaan pembelajaran dan efektivitas kurikulum dapat ditinjau kembali pada level pengambilan keputusan. Hal ini memungkinkan adanya penyelarasan antara praktik pembelajaran di lapangan dengan kebijakan yang ditetapkan. Dengan demikian, proses evaluasi tidak berhenti pada tahap refleksi guru saja, tetapi juga menjadi dasar pertimbangan strategis bagi Dewan Masyaikh dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran santri secara menyeluruh. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh bagian waka kurikulum Ustadz Ahmad Dawam Anwar sebagai berikut:

“hasil evaluasi yang sudah dirumuskan oleh tim khusus disampaikan secara resmi kepada Dewan Masyaikh sebagai pihak yang punya otoritas tertinggi, untuk dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan kurikulum.”¹¹⁹

Hal serupa juga dijelaskan oleh ustadz Muhammad Yunus S.HI, selaku kepala sekolah di Madrasah Muallimin Hasyim Asyar’ri Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Tim evaluasi dan guru senior menyampaikan hasil evaluasi ke Dewan Masyaikh lewat forum musyawarah, jadi keputusan kebijakan kurikulum tidak diambil sepihak, tapi berdasarkan pertimbangan bersama.”¹²⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa hasil evaluasi kurikulum yang telah dirumuskan oleh tim khusus tidak hanya berhenti sebagai laporan internal, tetapi disampaikan secara resmi kepada Dewan Masyaikh sebagai

¹¹⁹ Ustadz Ahmad Dawam Anwar “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

¹²⁰ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

pemegang otoritas tertinggi dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Penyampaian ini dilakukan melalui forum musyawarah yang melibatkan tim evaluasi dan guru senior, sehingga proses pengambilan keputusan tidak bersifat sepihak.

Melalui mekanisme tersebut, setiap hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan kolektif dalam menentukan arah kebijakan kurikulum. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan merupakan hasil diskusi bersama yang mempertimbangkan kondisi lapangan, masukan guru, serta kebutuhan pembelajaran santri, sehingga lebih objektif dan sesuai dengan realitas pelaksanaan kurikulum di madrasah.

Tindak lanjut dari hasil evaluasi dalam pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan keputusan yang telah dibahas bersama dalam forum musyawarah antara tim evaluasi, guru senior, dan Dewan Masyaikh sebagai pemegang otoritas tertinggi. Hasil evaluasi yang sebelumnya dirumuskan secara sistematis kemudian tidak hanya berhenti pada tahap pelaporan, tetapi dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.

Setiap masukan, temuan kendala, serta hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk menyesuaikan kembali isi, metode, maupun strategi pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan santri di lapangan. Dengan demikian, tindak lanjut evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar diarahkan pada perbaikan berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum melalui pertimbangan kolektif yang telah disepakati bersama. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh ustadz Ahmad dawam Anwar, selaku waka kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

“Tindak lanjut evaluasi dilakukan secara bertahap, jadi perubahan kurikulum tidak langsung diterapkan begitu saja, tetapi direncanakan dulu

setelah dilakukan uji pelaksanaan, kemudian dievaluasi kembali pada tahun berikutnya.”¹²¹

Hal serupa juga dijelaskan oleh ustadz Muhammad Yunus S.HI, selaku kepala sekolah di Madrasah Muallimin Hasyim Asyar’ri Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Hasil evaluasi itu akhirnya diwujudkan dalam bentuk pengembangan sistem pembelajaran, misalnya dengan menambah kegiatan musyawarah setelah magrib serta memperkuat pelaksanaan sorogan sebagai upaya meningkatkan kualitas santri.”¹²²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, Tindak lanjut dari hasil evaluasi kurikulum di Madrasah Mu’allimin dilakukan secara bertahap dan tidak bersifat langsung. Artinya, setiap perubahan atau pengembangan kurikulum terlebih dahulu direncanakan dengan matang, kemudian diuji melalui pelaksanaan di lapangan sebelum benar-benar diterapkan secara resmi. Setelah itu, hasil pelaksanaan tersebut kembali dievaluasi pada periode berikutnya sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Dari proses tersebut, terlihat bahwa hasil evaluasi tidak hanya berhenti pada penilaian, tetapi juga ditindaklanjuti dalam bentuk pengembangan sistem pembelajaran. Misalnya dengan penambahan kegiatan musyawarah setelah magrib serta penguatan pelaksanaan sorogan. Kedua kegiatan ini menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas pemahaman dan kemampuan santri, baik dari aspek akademik maupun penguasaan kitab. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai dasar yang nyata dalam perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pernyataan ustadz Ahmad dawam Anwar, selaku waka kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari sebagai berikut:

“Efektivitas kurikulum dinilai melalui evaluasi rutin yang dilakukan secara bulanan dan tahunan, yang mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu

¹²¹ Ustadz Ahmad Dawam Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

¹²² Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.”

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tersebut dilaksanakan melalui berbagai jenis ujian, seperti ujian tulis (UTS, ujian tengah semester, dan ujian semester), ujian lisan yang meliputi hafalan termasuk Al-Qur'an, serta ujian praktik seperti membaca kitab, praktik ubudiyah, dan koreksi kitab. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas serta keterlibatan guru dalam mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan kurikulum. Hasil dari seluruh rangkaian evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai sejauh mana kurikulum telah berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.”¹²³

Hal serupa juga dijelaskan oleh ustadz Muhammad Yunus S.HI, selaku kepala sekolah di Madrasah Muallimin Hasyim Asyar'ri Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Evaluasi dilakukan melalui peninjauan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran dan kendala guru, sehingga dapat diketahui sejauh mana kurikulum berjalan sesuai tujuan.”¹²⁴

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa sistem evaluasi di madrasah bersifat menyeluruh karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti ujian tulis, ujian lisan berupa hafalan termasuk Al-Qur'an, serta ujian praktik seperti membaca kitab, praktik ubudiyah, dan koreksi kitab, sehingga kompetensi santri dapat diukur secara utuh.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui peninjauan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas serta berbagai kendala yang dihadapi guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan keterlaksanaan kurikulum secara efektif di lapangan.

¹²³ Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

¹²⁴ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.”

Di sisi lain, Kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, standar, dan target merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi kurikulum di madrasah. Hal ini terlihat dari sejauh mana proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik dari segi isi materi, metode pembelajaran, maupun capaian yang diharapkan. Evaluasi secara rutin menjadi instrumen utama untuk mengukur tingkat kesesuaian tersebut, sehingga setiap penyimpangan atau kendala yang muncul dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki. Hal serupa di sampaikan oleh ustadz Ahmad dawam Anwar, selaku waka kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

“Evaluasi digunakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan melalui sistem penilaian menyeluruh seperti hafaln, UTS, ujian lisan, dan ujian praktik.”¹²⁵

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil dokumen dari madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

1. Materi Hafalan

1. Standar penilaian meliputi: Standar penilaian Muhafadhoh meliputi kelancaran dan capaian jumlah hafalan.
2. Standar kualifikasi penilaian adalah nilai *Jayyid* (baik), *Mutawasith* (cukup), dan *Rodli* (kurang).
3. Nilai ujian muhafadloh ditulis dalam bentuk angka dan disertai jumlah hafalan yang dicapai, dengan standar sebagai berikut :
 - a. Rodi : 50
 - b. Mutawasith : 60 - 79
 - c. Jayyid : 80 – 95
 - d. Hatam Lancar : 100

Nilai ujian muhafadhoh ditulis di buku raport dengan menggunakan angka.¹²⁶

¹²⁵ Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.”

2. Ujian Baca Kitab

Standar penilaian meliputi: Standar penilaian meliputi kelancaran baca makna, *murad*, pemahaman nahwu, sharaf dan pemahaman isi/ *murod*. Standar penilaian yang diprioritaskan ditentukan oleh panitia ujian dengan mengacu pada kompetensi dasar yang ada di kurikulum MMHA.

3. Praktek Ubudiyah

NO	MATERI	KETERANGAN
Kelas I (Satu)		
Semester Ganjil		
1.	Wudlu	Mencakup fardhu dan sunnah wudlu (praktek secara langsung)
2.	Tayamum	Praktek langsung
3.	Mandi (meliputi mandi wajib dan sunnah)	Hafalan niat dan syarat rukun
Semester Genap		
1.	Mensucikan najis mukhofafah, mutawasithoh dan mugholadhoh	Praktek langsung
2.	Mempraktekan sholat shubuh disertai do'a qunut	Praktek langsung
Kelas II (Dua)		
Semester Ganjil		
1.	Membedakan antara rukun dan sunnah dalam sholat.	Sunnah ab'ad dan sunnah hai'at
2.	Bacaan wajib dan sunnah dalam sholat	Santri mampu menjelaskan rukun qouli dan bacaan sunnah.
3.	Shalat witir beserta do'a dan makna bacaannya	Praktek langsung
Semester Genap		
1.	Shalat sunnah beserta do'a (tahajjud, dhuha, tahiyyat masjid, sholat hajat)	Praktek langsung
2.	Shalat 'Ied	Praktek langsung
Kelas III (Tiga)		
Semester Ganjil		
1.	Sholat jama' dan qoshor	Praktek langsung
2.	Shalat istisqo'	Praktek langsung
3.	Sholat gerhana	Praktek langsung
Semester Genap		
1.	Bab sholat jamaah	Meliputi pengertian ma'mum masbuq, ma'mum mufawiq, dan ketentuan

¹²⁶ Dokumen, "Standar Penilaian Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari," *Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang*, May 2026. (02, Mei, 2026)

		jamaah sholat fardhu dan sholat jum'at.
Kelas IV (Empat)		
Semester Ganjil		
1.	Tahlil dan Do'a (beserta tawassul)	Hafalan dan praktek langsung
Semester Genap		
1.	Tajhiz al-Janazah & Talqin mayyit	Praktek langsung dengan cara berkelompok(memandikan,mengkafani, mensholati dan mentalqin)
Kelas V (Lima)		
Semester Ganjil		
1.	Muroqi/ bilal sholat jum'at dan 'ied	Hafalan/ praktek
Semester Genap		
1.	Khutbah jum'at & 'Ied	Praktek
Kelas VI (Enam)		
Semester Ganjil		
1.	Sholawat Nariyah, Istighatsah dan do'a	Hafalan
Semester Genap		
1.	Proses Aqdun Nikah	Praktek secara langsung secara berkelompok, meliputi :Mc. Proses Tawkil, Khutbah Nikah, Ijab Qobul, Do'a.

Tabel 4.3Praktek Ubudiyah

4. Ujian Hafalan Al-Qur'an (Juz Amma dan Surat-Surat Penting

Standar penelaian meliputi:

1. Bacaan surat Al-Fatihah secara baik, yang memenuhi fashohah dan tajwid.
2. Tartil Tilawah
3. Fashohah (Kesempurnaan *Makharij Al-Huruf* dalam melafadzkan huruf-huruf hija'iyah, *Al-Mad wal Qashr* (panjang dan pendek bacaan) dan *Shifat Al-Huruf*).
4. Tajwid (ditekankan pada praktek, mengenai kesempurnaan bacaan Idzhar, Ikhfa, Idgham, al-Maad wa al-Qashr, al-Waqfwa al-Ibtia' dan hukum-hukum yang lain).
5. Hafalan (Kualitas dan kuantitas surat yang diujikan sesuai target capaian maksimal).

Selanjutnya pertnyataan ini diperkuat oleh ustadz Muhammad Yunus selaku kepala sekolah Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

“Kesesuaian pelaksanaan dilihat dari capaian materi dan keberhasilan strategi pembelajaran di kelas, kemudian dibandingkan dengan target kurikulum yang telah direncanakan.”¹²⁷

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipamai bahwa, evaluasi di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang digunakan sebagai instrumen utama untuk memastikan kesesuaian antara pelaksanaan kurikulum dengan standar, rencana, dan target yang telah ditetapkan. Kesesuaian tersebut dilihat melalui berbagai bentuk penilaian yang bersifat menyeluruh, seperti hafalan, ujian tulis (UTS), ujian lisan, dan ujian praktik, sehingga tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap santri dapat diukur secara utuh.

Dalam pelaksanaannya, penilaian hafalan menjadi salah satu aspek penting yang menekankan kelancaran dan capaian jumlah hafalan dengan kualifikasi nilai seperti *Jayyid*, *Mutawasith*, dan *Rodi'*, serta disertai pencatatan angka dan jumlah hafalan yang dicapai. Sementara itu, ujian baca kitab menekankan pada kelancaran membaca makna, pemahaman *nahwu-sharaf*, serta pemahaman isi kitab sesuai kompetensi kurikulum.

selain itu, penilaian juga mencakup praktik *ubudiyah* yang disusun secara bertingkat dari kelas I hingga kelas VI, mulai dari praktik dasar seperti *wudhu*, *tayamum*, dan *shalat*, hingga praktik kompleks seperti *khutbah*, *tajhiz jenazah*, dan *akad nikah*. Hal ini menunjukkan adanya pengembangan kompetensi santri secara bertahap dan sistematis sesuai jenjang kelas.

Selanjutnya, evaluasi hafalan Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dengan penekanan pada kualitas bacaan, *tajwid*, *fashahah*, serta kuantitas hafalan sesuai target

¹²⁷ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.”

yang ditentukan. Dengan demikian, seluruh sistem evaluasi ini menunjukkan bahwa kesesuaian pelaksanaan kurikulum tidak hanya diukur dari capaian materi, tetapi juga dari keberhasilan strategi pembelajaran di kelas yang kemudian dibandingkan dengan target kurikulum yang telah direncanakan secara komprehensif.

Di sisi lain, Evaluasi di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dapat dipahami sejalan dengan pendekatan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang digunakan untuk menilai keterlaksanaan kurikulum secara menyeluruh.

a) Aspek Context

Pada aspek context (konteks), evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum, yaitu pembentukan santri yang menguasai ilmu alat, memahami kitab turats, serta memiliki akhlak dan kompetensi keilmuan, benar-benar menjadi arah utama dalam proses pendidikan. Tujuan ini menjadi dasar dalam penyusunan standar pembelajaran dan evaluasi.

b) Aspek Input

Pada aspek input (masukan), evaluasi mencakup kesiapan sumber daya, seperti standar kitab, materi pembelajaran, serta kompetensi guru dan perangkat pembelajaran yang telah dirancang dalam kurikulum. Hal ini terlihat dari adanya penetapan standar kitab, alokasi waktu, serta target capaian di setiap jenjang kelas.

c) Aspek Proses

Pada aspek process (proses), evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, termasuk penggunaan metode hafalan, ujian lisan, ujian praktik, sorogan, bandongan, dan praktik ubudiyah. Selain itu,

keterlibatan guru dalam mengelola pembelajaran serta penyesuaian metode dengan kondisi santri juga menjadi bagian penting dalam penilaian proses.

d) Aspek Product

Pada aspek product (produk), evaluasi terlihat dari hasil belajar santri yang diukur melalui berbagai bentuk penilaian seperti hafalan, ujian baca kitab, ujian praktik ubudiyah, serta hafalan Al-Qur'an. Hasil ini digunakan untuk melihat sejauh mana capaian pembelajaran sesuai dengan target kurikulum yang telah ditetapkan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dengan demikian, evaluasi berbasis CIPP dalam pelaksanaan kurikulum di madrasah ini menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup keseluruhan proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pencapaian hasil belajar santri secara komprehensif. Hal serupa di sampaikan oleh Ahmad Dawam Anwar:

“Evaluasi di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang mencakup seluruh aspek dalam model CIPP, yaitu context, input, process, dan product. Pada aspek konteks, evaluasi dilakukan untuk melihat kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan pendidikan santri, terutama dalam penguasaan kitab turats, ilmu alat, serta pembentukan akhlak. Pada aspek input, penilaian mencakup kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan kitab dan materi pembelajaran, serta dukungan sarana yang digunakan dalam proses pendidikan. Selanjutnya pada aspek proses, evaluasi dilakukan melalui pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang meliputi penggunaan berbagai metode seperti sorogan, bandongan, musyawarah, hafalan, ujian lisan, dan praktik ubudiyah, serta bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi santri. Sementara itu, pada aspek produk, evaluasi berfokus pada hasil akhir berupa kompetensi santri yang diukur melalui hafalan, ujian baca kitab, ujian praktik, serta hafalan Al-Qur'an, sehingga dapat diketahui sejauh mana tujuan kurikulum telah tercapai secara menyeluruh dan berkesinambungan.”¹²⁸

Hal serupa disampaikan oleh ustadz Muahmmad Yunus S,HI, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

¹²⁸ Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” (02, Mei, 2026)

“Evaluasi di Madrasah Mu’allimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan kondisi pelaksanaan di lapangan secara menyeluruh. Hal ini mencakup kesiapan guru dalam mengajar, baik dari segi pemahaman materi maupun kemampuan menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, musyawarah, hafalan, dan praktik ubudiyah. Selain itu, evaluasi juga menilai efektivitas metode yang digunakan di kelas serta bagaimana metode tersebut mampu menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan santri. Hasil yang dicapai oleh santri, baik dalam bentuk hafalan, ujian lisan, ujian tulis, maupun ujian praktik, juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Seluruh aspek tersebut kemudian dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum agar pelaksanaannya semakin relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan.”¹²⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi di Madrasah Mu’allimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan model CIPP (context, input, process, dan product). Pada aspek konteks, evaluasi digunakan untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pendidikan santri, khususnya dalam penguasaan kitab turats, ilmu alat, serta pembentukan akhlak. Pada aspek input, evaluasi menilai kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan kitab dan materi pembelajaran, serta dukungan sarana yang digunakan dalam proses pendidikan. Selanjutnya pada aspek proses, evaluasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas, termasuk penerapan berbagai metode seperti sorogan, bandongan, musyawarah, hafalan, ujian lisan, dan praktik ubudiyah, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi santri. Sementara itu, pada aspek produk, evaluasi berfokus pada hasil akhir pembelajaran yang diukur melalui hafalan, ujian baca kitab, ujian tulis, ujian praktik, serta hafalan Al-Qur’an sebagai indikator capaian kompetensi santri.

Selain itu, evaluasi juga tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan kondisi pelaksanaan pembelajaran di lapangan secara langsung. Hal ini mencakup kesiapan guru dalam mengajar, kemampuan memahami materi, serta

¹²⁹ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.”

penerapan berbagai metode pembelajaran yang digunakan secara fleksibel sesuai kebutuhan santri. Efektivitas metode yang diterapkan juga menjadi perhatian penting dalam melihat sejauh mana proses pembelajaran berjalan optimal. Seluruh hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, sehingga pelaksanaannya dapat terus berkembang, lebih relevan, serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah.

Di sisi lain, Kesesuaian tujuan Kurikulum Mu'adalah dengan standar nasional dapat dipahami sebagai bentuk upaya integrasi antara tujuan pendidikan khas pesantren dengan kerangka mutu pendidikan yang diakui secara nasional. Dalam pelaksanaannya di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, tujuan kurikulum yang menekankan penguasaan kitab turats, ilmu alat, pembentukan akhlak, serta kompetensi keagamaan santri tetap diarahkan agar sejalan dengan prinsip standar nasional pendidikan, terutama dalam aspek kompetensi lulusan, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi. Hal ini tercermin dari adanya struktur kurikulum yang terencana, penggunaan indikator capaian pembelajaran yang terukur, serta sistem evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui ujian tulis, lisan, dan praktik. Dengan demikian, meskipun Kurikulum Mu'adalah memiliki kekhasan berbasis tradisi keilmuan pesantren, tetap terdapat penyesuaian dengan standar nasional agar kualitas pendidikan yang dihasilkan dapat terukur, terarah, dan memiliki kesetaraan dalam sistem pendidikan formal secara umum. Hal serupa di sampaikan oleh Ahmad Dawam Anwar:

“Tujuan kurikulum dievaluasi dengan cara membandingkan capaian santri terhadap standar kompetensi yang telah ditetapkan, baik dalam penguasaan kitab turats, kemampuan bahasa Arab, maupun pemahaman ilmu keislaman. Melalui proses ini, dapat diketahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang

dirumuskan dalam kurikulum telah tercapai secara efektif dan sesuai dengan indikator yang diharapkan.”¹³⁰

Hal serupa juga di jelaskan oleh ustadz Muahmmad Yunus S,HI, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Kesesuaian tujuan kurikulum dilihat dari sejauh mana kurikulum mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan keagamaan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Dalam konteks ini, keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur dari penguasaan materi pembelajaran semata, tetapi juga dari kemampuan santri dalam memahami kitab turats, menguasai ilmu alat, serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, aspek akademik seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah juga menjadi bagian penting dalam penilaian ketercapaian tujuan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum dikatakan sesuai apabila mampu mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara keilmuan agama, tetapi juga memiliki kompetensi yang sejalan dengan tuntutan standar pendidikan secara umum, sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman.”¹³¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa, Kesesuaian tujuan kurikulum Mu’adalah di Madrasah Mu’allimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang dapat dipahami sebagai sejauh mana kurikulum yang diterapkan mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan, baik dalam aspek keilmuan agama maupun kemampuan akademik secara umum. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan capaian santri terhadap target yang ada dalam kurikulum, seperti penguasaan kitab turats, kemampuan bahasa Arab, penguasaan ilmu alat, serta pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman. Tidak hanya itu, keberhasilan tujuan kurikulum juga dilihat dari kemampuan santri dalam mengembangkan cara berpikir kritis, analitis, serta kemampuan memecahkan masalah dalam kajian keagamaan. Dengan demikian, kurikulum dapat dikatakan selaras dengan tujuan apabila mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kuat dalam aspek keilmuan agama, tetapi juga memiliki kompetensi akademik yang memadai, sehingga

¹³⁰ Anwar, “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.”

¹³¹ Ustadz Mohammad Yunus, “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.”

mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman yang menjadi karakter utama pendidikan di Madrasah Mu'allimin.

Di sisi lain, Pengukuran kompetensi lulusan di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup tiga aspek utama, yaitu akademik, keagamaan, dan keterampilan. Pada aspek akademik, kemampuan santri diukur melalui penguasaan materi pelajaran, kemampuan berpikir kritis, analitis, serta pemahaman terhadap konsep-konsep keilmuan yang terdapat dalam kurikulum. Sementara pada aspek keagamaan, penilaian difokuskan pada penguasaan kitab turats, kemampuan membaca dan memahami kitab berbahasa Arab, hafalan, serta pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman yang menjadi inti pembelajaran di madrasah. Adapun pada aspek keterampilan, kompetensi santri dinilai melalui kemampuan praktik seperti membaca kitab (sorogan), pemahaman dan pengajaran melalui bandongan, kemampuan berdiskusi dalam musyawarah, serta keterampilan ibadah dan praktik ubudiyah lainnya. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi sehingga memberikan gambaran utuh mengenai kualitas lulusan. Dengan demikian, pengukuran kompetensi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencerminkan keseimbangan antara penguasaan ilmu, pengamalan nilai-nilai keislaman, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Ahmad Dawam Anwar selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Kompetensi santri di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang diukur lewat berbagai bentuk ujian, seperti ujian tulis, ujian lisan yang biasanya berupa hafalan Al-Qur'an, serta ujian praktik seperti membaca kitab, praktik ubudiyah, dan koreksi kitab. Dari berbagai bentuk penilaian ini, kemampuan santri dilihat secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari sisi teori, tetapi juga dari pemahaman dan keterampilan dalam menjalankan materi yang sudah dipelajari.”

Hal serupa di sampaikan oleh ustadz Muhammad Yunus, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Penilaian juga mencakup kegiatan sorogan, musyawarah, dan pengecekan kitab sebagai indikator kemampuan akademik dan penguasaan keagamaan santri.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, Kompetensi santri di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dipahami sebagai kemampuan yang tidak hanya dilihat dari hasil ujian tertulis dan lisan, tetapi juga dari keterampilan dan praktik langsung dalam proses pembelajaran. Berbagai bentuk penilaian seperti ujian tulis, ujian lisan berupa hafalan Al-Qur'an, serta ujian praktik seperti membaca kitab, praktik ubudiyah, dan koreksi kitab menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara menyeluruh untuk melihat sejauh mana santri memahami dan mampu mengamalkan materi yang dipelajari. Selain itu, kegiatan seperti sorogan, musyawarah, dan pengecekan kitab juga menjadi bagian penting dalam mengukur kemampuan akademik sekaligus penguasaan keagamaan santri, karena melalui kegiatan tersebut terlihat secara langsung kemampuan membaca, memahami, berdiskusi, dan menguasai isi kitab. Dengan demikian, kompetensi santri tidak hanya diukur dari aspek teori, tetapi juga dari kemampuan praktik dan penguasaan keilmuan secara utuh dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, Evaluasi di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dipahami sebagai dasar penting dalam pengembangan mutu pendidikan pesantren secara berkelanjutan. Melalui berbagai bentuk evaluasi yang dilakukan, baik secara rutin bulanan, tahunan, maupun melalui peninjauan langsung di kelas, pihak madrasah dapat mengetahui sejauh mana kurikulum yang diterapkan sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil evaluasi tersebut tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi bahan

refleksi dalam memperbaiki berbagai aspek pendidikan, seperti metode pengajaran, kesiapan guru, materi pembelajaran, hingga capaian santri. Dengan adanya evaluasi yang menyeluruh ini, pesantren dapat terus melakukan penyesuaian dan penyempurnaan kurikulum agar lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan santri serta tuntutan zaman, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Ahmad Dawam Anwar selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Hasil evaluasi menjadi dasar utama dalam pengembangan mutu pendidikan melalui perbaikan kurikulum secara berkala dan sistematis setiap tahun.”

Hal serupa di sampaikan oleh ustadz Muhammad Yunus, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

"Evaluasi berfungsi sebagai alat peningkatan mutu berkelanjutan yang mendorong inovasi pembelajaran dan penguatan karakter santri melalui sistem pesantren.”

Berdasarkan pemahaman evaluasi di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dipahami sebagai dasar utama dalam pengembangan mutu pendidikan, terutama melalui proses perbaikan kurikulum yang dilakukan secara berkala dan sistematis setiap tahun. Evaluasi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan penilaian, tetapi juga sebagai bahan pertimbangan penting untuk melihat kekurangan, kelebihan, serta efektivitas pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Dari hasil evaluasi tersebut, madrasah dapat melakukan penyesuaian dan penyempurnaan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai alat peningkatan mutu secara berkelanjutan, karena dari proses ini muncul dorongan untuk melakukan inovasi dalam metode pembelajaran serta penguatan karakter santri melalui sistem pendidikan pesantren. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menjadi bagian penting

dalam proses peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

C. Hasil Pembahasan

No	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Perencanaan Kurikulum	1. Perencanaan kurikulum disusun secara terstruktur, menyeluruh, dan menyatu dengan nilai-nilai khas tradisi pesantren. Dalam hal ini, kurikulum tidak sekadar dipandang sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai alat strategis yang berperan penting dalam mengarahkan seluruh proses pendidikan agar berlangsung secara efektif serta mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan. 2. Proses perencanaan kurikulum diawali dengan penetapan tujuan yang disusun berdasarkan visi dan misi lembaga, serta tetap merujuk pada Kerangka Dasar Kurikulum Pesantren Muadalah dari Kementerian Agama. Perumusan tujuan tersebut dilakukan secara bersama melalui forum musyawarah yang melibatkan Dewan Masyayikh, tim kurikulum, guru, dan wali kelas. 3. Perencanaan kurikulum direalisasikan melalui penyusunan program tahunan dan program semester yang selanjutnya diuraikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh setiap guru. Hal ini menandakan bahwa kurikulum telah dirancang dengan tahapan pelaksanaan yang sistematis dan terarah. Selain itu, perencanaan juga mencakup komponen pendukung, seperti pembiayaan, sumber daya pendidik, serta sarana dan prasarana yang dituangkan dalam dokumen Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). 4. Perencanaan kurikulum disusun secara bertahap dengan mengedepankan prinsip kesinambungan serta peningkatan tingkat kesulitan. Materi pembelajaran diawali dari tingkat dasar seperti tajwid, fiqh, nahwu, dan sharaf, kemudian berlanjut ke materi yang lebih kompleks seperti tafsir, hadits, dan ushul fiqh. Pola ini mencerminkan adanya rancangan kurikulum yang

		terstruktur sehingga memudahkan santri dalam memahami materi secara berjenjang. Selain itu, penerapan sistem penempatan santri berdasarkan kompetensi juga mendukung efektivitas pembelajaran, karena memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. 5. Perencanaan kurikulum juga mencakup strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan pesantren. Metode seperti bandongan, sorogan, musyawarah, dan diskusi telah direncanakan sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran. 6. perencanaan kurikulum di madrasah ini bersifat adaptif dan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari adanya mekanisme evaluasi yang dilakukan secara periodik dengan melibatkan guru, wali kelas, dan tim evaluasi kurikulum. Hasil evaluasi tersebut kemudian dibahas bersama Dewan Masyayikh sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan penyempurnaan kurikulum.
2	Pengorganisasian Kurikulum	1. Dalam hal ruang lingkup materi, kurikulum di madrasah ini didominasi oleh kajian keagamaan berbasis kitab kuning, seperti fiqh, nahwu, sharaf, tafsir, dan hadits. Hal ini mencerminkan bahwa fokus utama kurikulum terletak pada pendalaman ilmu keislaman sebagai ciri khas pesantren. Meskipun demikian, madrasah tetap merujuk pada kurikulum pemerintah sebagai standar formal, dengan melakukan penyesuaian dalam pelaksanaannya melalui pengintegrasian beberapa materi umum ke dalam mata pelajaran tertentu. 2. Dari aspek urutan dan kesinambungan materi, penyusunan materi dilakukan secara sistematis dan berjenjang melalui silabus yang terstruktur. Materi disusun dari tingkat dasar menuju tingkat yang lebih kompleks, sehingga memudahkan santri dalam memahami pembelajaran secara bertahap. Selain itu, kesinambungan materi dijaga melalui pengklasifikasian kitab berdasarkan tingkat kemampuan santri, sehingga tidak terjadi pengulangan materi

		yang tidak perlu maupun kekosongan materi pada jenjang tertentu. Setiap tingkat memiliki target capaian yang saling berkaitan, sehingga pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan dan mendalam. 3. Dari sisi keseimbangan, kurikulum menunjukkan bahwa meskipun berfokus pada pendidikan keagamaan, madrasah tetap menyediakan ruang bagi materi umum sebagai pelengkap. Materi umum tersebut tidak sepenuhnya menjadi bagian inti kurikulum, melainkan disampaikan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, keseimbangan juga tercermin pada pembagian beban belajar yang relatif merata di setiap jenjang, yakni sekitar 42 jam pelajaran, sehingga kegiatan belajar berlangsung secara proporsional dan tidak membebani santri. 4. dari aspek integrasi kurikulum, pembelajaran diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Misalnya, nilai-nilai akhlak diintegrasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, serta materi falak dan faraid dimasukkan dalam pembelajaran matematika. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan santri. Meskipun demikian, untuk menjaga kedalaman kajian, kurikulum tetap mempertahankan model mata pelajaran terpisah, terutama pada ilmu-ilmu inti seperti fiqh, nahwu, dan tafsir. 5. Pengorganisasian kurikulum yang menitikberatkan pada mata pelajaran sebagai pusat pembelajaran. Hal ini tampak pada penyusunan mata pelajaran agama Islam secara terpisah, seperti fiqh, nahwu, dan tafsir. Masing-masing mata pelajaran memiliki cakupan materi serta pembahasan yang berbeda sesuai disiplin ilmunya, sehingga proses pembelajaran tersusun secara terarah dan sistematis. 6. Dari segi pengelompokan mata pelajaran, kurikulum disusun dengan mengacu pada kesamaan bidang keilmuan, seperti kelompok ilmu alat, ilmu syar'i, serta ilmu
--	--	--

		pendukung lainnya. Pengelompokan ini mempermudah proses pengorganisasian kurikulum dan penentuan beban belajar, sekaligus membantu santri dalam memahami materi secara lebih sistematis sesuai dengan bidang kajiannya 7. Dari aspek relevansi kurikulum (core curriculum), terlihat bahwa kurikulum yang diterapkan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Walaupun tetap mengacu pada kurikulum pemerintah, madrasah melakukan penyesuaian agar proses pembelajaran lebih kontekstual serta selaras dengan kebutuhan santri, khususnya dalam pendalaman ilmu keagamaan dan pembentukan akhlak. 8. dari aspek peran kepemimpinan, ditemukan bahwa kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan seluruh proses pengorganisasian kurikulum. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pengambil kebijakan yang memastikan seluruh unsur—guru, wali kelas, dan tim kurikulum—berjalan secara terkoordinasi dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan kurikulum menunjukkan bahwa proses pengorganisasian dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif.
3	Pelaksanaan Kurikulum	1. kurikulum dirancang secara matang sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Hal ini tercermin dari keberadaan dokumen resmi yang memuat struktur kurikulum secara menyeluruh, mencakup mata pelajaran, kitab rujukan, alokasi waktu, target capaian pembelajaran, hingga teknis pelaksanaannya. 2. Dalam proses penyusunannya, kurikulum tidak hanya ditentukan secara top-down, tetapi juga melibatkan berbagai unsur internal lembaga, seperti kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, serta para guru. Di samping itu, kurikulum turut dipengaruhi oleh tradisi keilmuan pesantren yang tampak dari penggunaan kitab-kitab standar sebagai rujukan utama. 3. Pada tahap pelaksanaan, kurikulum tidak

		dijalankan secara kaku, melainkan bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi pembelajaran di lapangan. Guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, seperti mengulang materi, menyederhanakan bagian tertentu, serta mengembangkan metode sesuai dengan tingkat pemahaman santri. 4. Penerapan metode pembelajaran mencerminkan adanya perpaduan antara pendekatan tradisional pesantren dengan strategi pedagogis yang beragam. Metode seperti bandongan, sorogan, musyawarah, dan ceramah digunakan secara terpadu dalam proses pembelajaran. Bandongan berperan sebagai tahap awal dalam memberikan pemahaman materi, sementara sorogan menjadi media untuk evaluasi sekaligus pendalaman. Adapun musyawarah menyediakan ruang bagi santri untuk berdiskusi sehingga dapat mengembangkan pemahaman secara lebih aktif dan kritis. 5. implementasi kurikulum juga didukung oleh sistem pengelolaan waktu yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari adanya jadwal kegiatan yang mencakup pembelajaran pagi (KBM formal), serta kegiatan pendalaman pada sore dan malam hari seperti bandongan, sorogan, takhassus, musyawarah, dan bahtsul masail. 6. Peran guru dalam pelaksanaan kurikulum sangat penting, tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum. Guru berperan aktif dalam melakukan inovasi pembelajaran melalui pemilihan metode, penyesuaian materi, serta pemberian kesempatan kepada santri untuk berpartisipasi secara aktif.
4	Evaluasi Kurikulum	1. Evaluasi kurikulum di madrasah muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang menggunakan pendekatan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Pada aspek konteks, evaluasi diarahkan untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pendidikan santri. Pada aspek input, penilaian difokuskan pada kesiapan sumber daya, seperti tenaga pendidik dan materi pembelajaran.

		Selanjutnya, pada aspek proses, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran serta penerapan metode yang beragam. Adapun pada aspek produk, evaluasi menitikberatkan pada capaian kompetensi santri yang diukur melalui berbagai bentuk penilaian. 2. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan pada akhir program, tetapi juga dilakukan secara berkala melalui berbagai forum, seperti rapat bulanan, evaluasi tengah tahun, dan evaluasi tahunan. Seluruh hasil evaluasi tersebut dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis untuk dijadikan dasar dalam penyempurnaan kurikulum pada periode selanjutnya, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi santri. 3. Evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat untuk menilai, tetapi juga sebagai media refleksi bagi guru dan lembaga dalam meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran. Berbagai kendala yang muncul di lapangan serta hasil capaian pembelajaran dijadikan landasan untuk melakukan penyesuaian kurikulum, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan nyata santri. 4. Hasil evaluasi tidak hanya berhenti pada lingkup internal, tetapi juga disampaikan secara resmi kepada Dewan Masyayikh melalui forum musyawarah yang melibatkan tim evaluasi serta guru senior. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum dilakukan secara kolektif dan tidak bersifat sepihak. Melalui mekanisme tersebut, setiap kebijakan kurikulum yang dihasilkan merupakan hasil pertimbangan bersama yang memperhatikan kondisi di lapangan, kebutuhan santri, serta arah kebijakan pendidikan pesantren. 5. Tindak lanjut dari hasil evaluasi dilaksanakan secara bertahap melalui tahapan perencanaan, uji coba pelaksanaan, dan evaluasi kembali. Perubahan kurikulum tidak langsung diterapkan, tetapi melalui proses yang sistematis agar menghasilkan kebijakan yang lebih matang dan efektif. Penerapan tindak lanjut tersebut tampak
--	--	--

		pada pengembangan sistem pembelajaran, seperti penambahan kegiatan musyawarah setelah maghrib serta penguatan metode sorogan sebagai upaya meningkatkan kualitas pemahaman santri. 6. Dalam aspek penilaian, evaluasi kurikulum dilaksanakan secara komprehensif dengan mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti ujian tertulis, ujian lisan (hafalan), serta ujian praktik (membaca kitab, praktik ubudiyah, dan koreksi kitab). Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan keseluruhan proses pembelajaran. 7. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan pada akhir program, tetapi juga dilakukan secara berkala melalui berbagai forum, seperti rapat bulanan, evaluasi tengah tahun, dan evaluasi tahunan. Seluruh hasil evaluasi tersebut dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis untuk dijadikan dasar dalam penyempurnaan kurikulum pada periode selanjutnya, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi santri 8. Evaluasi juga dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan kurikulum selaras dengan rencana, standar, dan target yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian tersebut diukur melalui pencapaian materi, efektivitas strategi pembelajaran, serta hasil belajar santri yang kemudian dibandingkan dengan target kurikulum. 9. Dalam konteks pencapaian tujuan, evaluasi menunjukkan bahwa Kurikulum Mu'adalah di madrasah ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kuat dalam penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan akademik yang memadai. Hal ini tercermin dari sistem penilaian yang mencakup penguasaan kitab turats, kemampuan berbahasa Arab, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan praktik keagamaan.
--	--	--

		10. Pengukuran kompetensi lulusan dilakukan secara komprehensif dengan mencakup aspek akademik, keagamaan, dan keterampilan. Kompetensi santri tidak hanya dinilai melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui praktik langsung, seperti sorogan, musyawarah, dan praktik ubudiyah.
--	--	---

Tabel. 4. 22 Hasil Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Mua'dalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Menurut Oemar Hamalik, tahapan awal dalam perencanaan kurikulum dimulai dengan kesadaran adanya perbedaan antara konsep, strategi, dan pendekatan yang telah dirancang dalam kurikulum dengan kenyataan pelaksanaannya di lapangan. Perbedaan tersebut terjadi karena tingkat partisipasi setiap pihak dalam proses penyusunan kurikulum tidak selalu sama. Oleh karena itu, model perencanaan kurikulum perlu disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan lembaga, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan pendidikan, sehingga kurikulum yang dihasilkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif dan sesuai dengan praktik pendidikan yang nyata.¹³²

Teori tersebut relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum disusun secara sistematis, komprehensif, dan terintegrasi dengan nilai-nilai khas pesantren. Penyusunan kurikulum yang terarah mencerminkan adanya pemahaman lembaga terhadap potensi kesenjangan antara rancangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Karena itu, kurikulum tidak hanya diposisikan sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai pedoman strategis yang mampu memadukan tujuan pendidikan, tradisi kepesantrenan, penguatan karakter santri, serta kebutuhan akademik dalam satu kesatuan yang utuh.

¹³² Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 2010. 49

Dari pandangan Oemar Hamalik diatas, perencanaan kurikulum yang tersusun secara sistematis menunjukkan adanya upaya lembaga dalam mengidentifikasi kebutuhan serta menganalisis kondisi nyata sebelum kurikulum diterapkan. Pesantren memahami bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum tidak hanya bergantung pada kelengkapan administrasi, tetapi juga pada keselarasan antara rancangan kurikulum dengan budaya pendidikan pesantren yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari santri. Oleh sebab itu, nilai-nilai khas pesantren seperti disiplin, akhlak, spiritualitas, tanggung jawab, dan tradisi intelektual Islam dimasukkan ke dalam perencanaan kurikulum agar tercipta kesesuaian antara visi lembaga dan praktik pendidikan yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Selain itu, integrasi kurikulum dengan tradisi pesantren memperlihatkan bahwa proses perencanaan dilakukan secara komprehensif melalui keterlibatan berbagai komponen pendidikan, seperti pimpinan pesantren, tenaga pendidik, dan pengelola lembaga. Hal ini menegaskan bahwa tingkat partisipasi individu dalam perencanaan kurikulum sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasinya. Semakin luas keterlibatan seluruh unsur pendidikan dalam penyusunan kurikulum, maka semakin kecil kemungkinan munculnya ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Dengan demikian, kurikulum yang disusun dapat berfungsi sebagai pedoman strategis dalam mengarahkan proses pendidikan agar berlangsung secara efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Perencanaan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai pesantren menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada

keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter serta pembentukan jati diri santri. Kurikulum disusun tidak sekadar untuk memenuhi tuntutan standar pendidikan formal, melainkan juga sebagai media untuk menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, penguatan spiritualitas, dan pembentukan moral. Kondisi tersebut mencerminkan adanya pengelolaan kurikulum yang terencana dengan baik, karena seluruh dimensi pendidikan telah dipertimbangkan secara menyeluruh sejak tahap perencanaan. Sebagaimana ayat Alqur'an Surat Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْتَرْقُ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Hasyr: 18).

Ayat tersebut mengandung pesan mengenai pentingnya menyusun perencanaan secara matang, terarah, dan penuh pertimbangan sebelum melaksanakan suatu tindakan. Ungkapan “*wal tandzur nafsun maa qaddamat lighad*” memberikan makna bahwa setiap manusia diperintahkan untuk menyiapkan masa depan dengan sebaik mungkin melalui langkah-langkah yang terencana dan sistematis. Dalam kaitannya dengan perencanaan kurikulum, ayat ini menjadi dasar bahwa penyusunan kurikulum perlu dilakukan secara terorganisasi dengan mempertimbangkan kondisi nyata lembaga pendidikan, sehingga mampu mempersiapkan generasi yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, akhlak, dan nilai-nilai spiritual.

a. Merumuskan Tujuan

Proses perencanaan kurikulum yang dimulai dengan penetapan tujuan berdasarkan visi dan misi lembaga serta tetap berpedoman pada Kerangka

Dasar Kurikulum Pesantren Mu'adalah mencerminkan penerapan manajemen kurikulum yang sistematis, partisipatif, dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Kondisi ini sejalan dengan konsep perencanaan yang menekankan pentingnya penyusunan rencana secara matang, terarah, dan penuh pertimbangan sebelum suatu kegiatan dilaksanakan.

Secara regulatif, proses tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam yang menegaskan bahwa kurikulum pesantren perlu dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keislaman, kajian kitab kuning, serta kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹³³ Peraturan tersebut juga memberikan dasar hukum terhadap penyelenggaraan program Mu'adalah sebagai bentuk pengakuan dan penyetaraan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal. Oleh karena itu, penyusunan tujuan kurikulum yang berpedoman pada Kerangka Dasar Kurikulum Pesantren Mu'adalah menunjukkan bahwa lembaga telah menerapkan prinsip legal-formal dalam pengelolaan pendidikan, yaitu memadukan karakteristik khas pesantren dengan standar kompetensi nasional yang diakui oleh pemerintah.

Menurut J.G. Owen yang di kutip oleh Hamalik, perencanaan kurikulum yang profesional perlu menitikberatkan pada analisis terhadap berbagai kondisi yang memiliki pengaruh penting dalam proses penyusunan kurikulum.¹³⁴ Terdapat 2 jenis kondisi yang harus di perhatikan saat menyusun kurikulum yaitu sosiokulturan dan kondisi fasilitas

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan teori J.G Owen yang di kemukakan oleh Hamalik, bahwa perencanaan kurikulum di Madrasah

¹³³ Menteri Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam." 7-9

¹³⁴ Owen, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. 150-151

Muallimin Hasyim Asy'ari di dasarkan pada aspek sosiokultural yang dalam hal ini perencanaan kurikulum dilaksanakan melalui forum musyawarah yang melibatkan Dewan Masyayikh, tim kurikulum, guru, dan wali kelas. Partisipasi berbagai unsur tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi sosial dan budaya pesantren sebagai lingkungan pendidikan. Dalam pandangan Owen, aspek sosiokultural merupakan faktor penting dalam penyusunan kurikulum karena pendidikan pada dasarnya merupakan proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan antara guru, santri, dan masyarakat. Hal ini tampak pada kurikulum pesantren Mu'adalah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai kepesantrenan, akhlak, kedisiplinan, serta tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, perencanaan kurikulum telah dirancang sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya pesantren sehingga dapat diterapkan secara efektif tanpa menghilangkan identitas khas lembaga. Hal ini sebagaimana firmah Allah dalam QS. Asy-Syura ayat 38 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Ayat tersebut menekankan pentingnya prinsip musyawarah dalam setiap proses pengambilan keputusan, termasuk dalam perencanaan pendidikan dan penyusunan kurikulum. Dalam ajaran Islam, musyawarah menjadi landasan utama untuk mencapai keputusan yang bijaksana melalui keterlibatan pihak-

pihak yang memiliki pengetahuan, tanggung jawab, dan kewenangan. Pada konteks perencanaan kurikulum pesantren mu'adalah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, partisipasi Dewan Masyayikh, tim kurikulum, guru, serta wali kelas menunjukkan penerapan nilai syura dalam pengelolaan pendidikan Islam, sehingga proses penyusunan kurikulum dilakukan secara kolektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan lembaga maupun peserta didik.

Di lihat dari aspek kondisi fasilitas, Perencanaan kurikulum direalisasikan melalui penyusunan program tahunan dan program semester yang selanjutnya diuraikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh setiap guru. Hal ini menandakan bahwa kurikulum telah dirancang dengan tahapan pelaksanaan yang sistematis dan terarah. Selain itu, perencanaan juga mencakup komponen pendukung, seperti pembiayaan, sumber daya pendidik, serta sarana dan prasarana yang dituangkan dalam dokumen Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

Dalam pelaksanaannya, pesantren menyesuaikan kurikulum dengan kondisi riil lembaga agar program yang telah dirancang dapat dijalankan secara maksimal. Oleh karena itu, teori Owen menegaskan bahwa keberhasilan perencanaan kurikulum tidak hanya bergantung pada kualitas konsep yang disusun, tetapi juga pada kesiapan sarana dan fasilitas pendukung yang tersedia.

Selain itu, Dalam perencanaan kurikulum, terdapat sejumlah kegiatan penting yang harus dilaksanakan secara sistematis, meliputi perumusan tujuan, penentuan isi atau materi kurikulum, penyusunan strategi pembelajaran, serta perancangan sistem penilaian. Di antara komponen tersebut, tujuan memiliki

peranan utama karena menjadi dasar arah dan capaian yang ingin diwujudkan dalam proses pendidikan. Pada tingkat yang lebih luas, penyusunan tujuan kurikulum dipengaruhi oleh filsafat hidup serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Tujuan pendidikan juga disusun secara bertingkat, mulai dari tujuan yang bersifat umum hingga tujuan yang lebih khusus dan operasional. Secara umum, tujuan pendidikan dibedakan ke dalam tiga jenis tujuan utama, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler.

- a. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang bersifat paling luas dan mendasar serta menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan seluruh proses pendidikan agar setiap kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan arah dan cita-cita bangsa.

Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dalam perspektif tujuan pendidikan nasional, penyusunan materi secara berjenjang mencerminkan upaya lembaga pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun keterampilan. Proses pembelajaran yang dimulai dari materi dasar seperti tajwid, fiqh, nahwu, dan sharaf kemudian dilanjutkan ke materi yang lebih kompleks seperti tafsir, hadits, dan ushul fiqh menunjukkan adanya arah pendidikan yang sistematis untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman keislaman yang mendalam serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman

pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan nasional secara bertahap dan berkelanjutan.

- b. Tujuan institusional merupakan target yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan berupa kemampuan, kompetensi, dan kualifikasi tertentu yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menuntaskan program pendidikan pada lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil temuan di Madrasah Muallimin Hasil Asy'ari Pola penyusunan kurikulum tersebut menunjukkan ciri khas lembaga pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan kompetensi keilmuan agama secara mendalam sesuai dengan visi dan misi lembaga. Setiap tingkatan materi disusun secara bertahap agar santri menguasai kemampuan tertentu sebelum melanjutkan ke materi yang lebih tinggi. Sebagai contoh, penguasaan ilmu nahwu dan sharaf dijadikan landasan utama sebelum santri mempelajari kitab tafsir dan hadits yang memiliki tingkat kesulitan lebih kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah merancang kompetensi lulusan secara jelas, terarah, dan sistematis. Selain itu, penerapan sistem pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan mencerminkan perhatian lembaga terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Dengan penempatan santri sesuai kompetensi masing-masing, proses belajar dapat berlangsung lebih optimal sehingga tujuan institusional lembaga lebih mudah dicapai secara maksimal.

- c. Tujuan Kurikuler merupakan setiap mata pelajaran memiliki target capaian yang disusun secara bertingkat sesuai tingkat perkembangan

kemampuan santri. Materi dasar diberikan terlebih dahulu sebagai fondasi untuk memahami materi yang lebih tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa kurikulum dirancang berdasarkan prinsip kontinuitas dan keterkaitan antarbidang studi sehingga proses pembelajaran berlangsung secara sistematis. Dengan adanya penyusunan tujuan kurikuler yang jelas pada setiap jenjang pembelajaran, santri dapat memahami materi secara bertahap tanpa mengalami kesulitan yang berlebihan. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum telah memperhatikan aspek pedagogis dan psikologis peserta didik.

Adapun target yang harus dicapai di Madrasah Muallimin adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki kemampuan keilmuan agama secara mendalam, mampu menguasai kitab-kitab keislaman sesuai dengan jenjang pembelajaran, memiliki kemampuan membaca dan memahami literatur berbahasa Arab, serta dapat mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Target tersebut dirancang secara bertahap dan sistematis agar setiap santri memiliki kompetensi yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan di Madrasah Muallimin sebagai berikut:

Adapun target capaian yang harus di capai di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

1. Capaian Target Kelas I

Pada kelas I, capaian pembelajaran diarahkan pada penguasaan dasar-dasar ilmu alat, terutama nahwu dan sharf, sebagai landasan utama dalam kemampuan membaca

kitab kuning. Santri diharapkan mampu menghafal Matan Al-Ajurumiyah dan Tashrif Al-Istilahi, memahami kandungan kitab tersebut, mempraktikkan fiqh thaharah, membaca serta menulis pegon, dan membaca Al-Qur'an dengan baik disertai hafalan Juz 'Amma. Pada jenjang ini, proses pembelajaran lebih difokuskan pada pembentukan kemampuan dasar dalam membaca, memahami, dan mengamalkan ilmu-ilmu keagamaan.

2. Capaian Target Kelas II

target pembelajaran mulai diarahkan pada penguatan kemampuan nahwu, sharf, dan i'lal melalui praktik membaca kitab yang lebih mendalam. Santri diharapkan hafal Tashrif Lughowi, mampu mempraktikkan shalat fardhu dan sunnah beserta bacaan dan doanya, serta mampu membaca kitab Fath Al-Qarib secara mandiri. Selain itu, santri juga mulai dibekali pendidikan akhlak dan tauhid melalui kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dan Aqidatul Awam agar terbentuk karakter santri yang berilmu dan berakhlakul karimah.

3. Target Pembelajaran Kelas III

target pembelajaran pada tahap ini difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca kitab kosong beserta pemahaman terhadap maknanya. Santri dituntut untuk menghafal nadhom Al-Imrithi, memahami kaidah nahwu dan sharf secara lebih mendalam, serta mampu

mempraktikkan ibadah seperti shalat jama' qashar dan tajhiz al-janazah. Pada jenjang ini, kemampuan membaca kitab kuning menjadi fokus utama sehingga santri mulai dibiasakan membaca, memberi makna, dan memahami isi kitab secara mandiri. Di samping itu, santri juga memperoleh pembelajaran tauhid dan ke-NU-an guna memperkuat wawasan keislaman serta pemahaman terhadap ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah.

4.Target Capaian Kelas IV

target pendidikan lebih difokuskan pada penguasaan Alfiyah Ibnu Malik sebagai puncak pembelajaran ilmu nahwu dan sharf tingkat menengah. Santri diharapkan mampu membaca kitab Fath Al-Mu'in beserta memahami kandungannya, hafal nadhom Alfiyah standar mutawasith, serta memahami kajian tafsir ahkam, hadits ahkam, qawaid fihiyyah, dan ulumul Qur'an. Di samping itu, santri juga mulai diarahkan pada kemampuan memahami hukum-hukum syariat melalui kajian tafsir dan hadits, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan kemampuan bahasa Arab, tetapi juga pendalaman isi dan pemahaman hukum Islam.

5.Target Capaian Kelas V

target pembelajaran diarahkan pada pendalaman materi fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, balaghah, dan tasawuf. Santri diharapkan mampu membaca kitab Fath Al-Mu'in secara

mandiri, memahami kaidah ushul fiqh dan qawaid fiqhiyyah, serta menguasai ilmu balaghah melalui kitab Jauharul Maknun. Selain itu, santri juga dituntut mampu menjalankan tugas-tugas keagamaan seperti menjadi bilal, muroqi', serta menyampaikan khutbah Jumat dan hari raya. Tahapan ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya dibina sebagai peserta didik, tetapi juga mulai dipersiapkan menjadi pelaksana sekaligus penggerak aktivitas keagamaan di tengah masyarakat.

6.Target Capaian Kelas 6

Target pendidikan pada tahap ini difokuskan pada penyempurnaan penguasaan ilmu dan praktik keagamaan santri. Santri diharapkan mampu membaca serta memahami kitab kuning tingkat lanjut seperti Fath Al-Mu'in, menguasai kaidah nahwu, sharf, dan balaghah melalui pembelajaran Alfiyah dan Jauharul Maknun, serta memahami ilmu hadits, ushul fiqh, faraidl, manthiq, falak, dan tarikh tasyri'. Di samping penguasaan akademik, santri juga dibina agar memiliki akhlakul karimah, sikap ikhlas, jujur, bertanggung jawab, pekerja keras, dan bersifat tasamuh. Selain itu, santri dituntut mampu mempraktikkan berbagai kegiatan keagamaan seperti istighatsah, manasik haji, dan prosesi akad nikah. Dengan demikian, target pembelajaran kelas VI menunjukkan bahwa lulusan Madrasah Muallimin dipersiapkan menjadi santri yang

matang dalam penguasaan ilmu agama, kuat dalam pembentukan akhlak, serta siap berperan dan mengabdikan di tengah.¹³⁵

b. Materi Kurikulum

materi kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang menunjukkan adanya perencanaan yang sistematis dan berkesinambungan, yang mengintegrasikan ilmu keislaman berbasis kitab kuning dengan mata pelajaran umum. Hal ini dapat dilihat dari isi kurikulum yang menekankan bahwa isi kurikulum merupakan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pertama, dari aspek kesesuaian dengan tujuan pendidikan, materi kurikulum di madrasah ini sudah selaras dengan tujuan lembaga, yaitu mencetak kader ulama yang berilmu, berakhlak, serta memiliki kompetensi yang setara dengan pendidikan formal. Hal ini terlihat dari perpaduan antara pembelajaran kitab kuning (fiqh, tauhid, hadits, tafsir, nahwu, sharaf, ushul fiqh) dengan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan PPKN. Integrasi ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pencapaian kompetensi akademik formal.

Kedua, dari aspek kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, penyusunan materi dilakukan secara bertahap dari tingkat dasar hingga lanjutan. Pada jenjang awal, santri difokuskan pada penguatan dasar seperti tajwid, fiqh dasar, nahwu, dan sharaf sebelum memasuki materi yang lebih

¹³⁵ Dokumen, "Target Capaian Kurikulum Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang," April 13, 2026. (April, 13, 2026)

kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum telah memperhatikan aspek psikologis dan kemampuan kognitif peserta didik sesuai jenjang pendidikannya.

Ketiga, dari aspek manfaat bagi peserta didik dan masyarakat, materi kurikulum tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat, karena lulusan tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan kebangsaan.

Keempat, dari aspek kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, meskipun fokus utama kurikulum adalah kitab kuning, namun adanya mata pelajaran umum menunjukkan upaya adaptasi terhadap tuntutan pendidikan modern. Integrasi ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap standar pendidikan muadalah yang memungkinkan santri memiliki kompetensi yang lebih luas dan relevan dengan perkembangan zaman.

c. Metode dan Strategi Pembelajaran

Dalam perencanaan kurikulum Mu'adalah, perhatian utama juga diberikan pada perumusan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan pesantren. Strategi tersebut disusun secara terstruktur agar proses penyampaian materi dapat berjalan secara efektif serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu, metode seperti bandongan, sorogan, musyawarah, dan diskusi digunakan sebagai pendekatan utama dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan strategi ini menunjukkan bahwa kurikulum Mu'adalah tidak hanya menitikberatkan pada aspek materi ajar, tetapi juga pada pemilihan metode pembelajaran yang

tepat, sehingga proses transfer ilmu dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, santri diharapkan mampu memahami materi secara mendalam, lebih aktif dalam proses belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sesuai dengan tradisi keilmuan pesantren.

Berdasarkan hasil temuan di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari bentuk Model pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebagai berikut:

a. *Direct Instruction* (Bandongan dan Sorogan)

Dalam model ini, ustaz berperan sebagai sumber utama pengetahuan, sementara santri menerima materi melalui penjelasan, pembacaan teks, serta bimbingan secara langsung. Tradisi pembelajaran kitab kuning melalui metode bandongan dan sorogan menggambarkan bahwa proses transfer ilmu berlangsung secara terarah dan berpusat pada peran guru. Menurut Abuddin Nata, Metode tersebut menitikberatkan pada penguasaan struktur bahasa Arab, ketelitian dalam membaca kitab, serta proses penanaman nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran.¹³⁶ Dalam konteks kurikulum Mu'adalah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, model pembelajaran langsung tidak hanya melestarikan pola tradisional pesantren, tetapi juga dikembangkan secara lebih terstruktur melalui kegiatan pembacaan kritis dan diskusi ilmiah agar sesuai dengan standar kompetensi pendidikan modern.

b. *Cooperative Learning* (Muasyawarah dan diskusi)

¹³⁶ Nata, *Metodologi Pembelajaran Pesantren*. 112

Dalam model ini ialah Tradisi halaqah, mudhakarrah, dan musyawarah di pesantren merupakan model pembelajaran berbasis kelompok yang mendorong santri untuk saling bertukar gagasan dalam memahami kitab serta memecahkan berbagai persoalan akademik. Hal ini selaras dengan pandangan Saifuddin Syafi'ie yang mengemukakan bahwa, Pendekatan kooperatif di lingkungan pesantren dapat meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, serta keterampilan berpikir ilmiah dalam kelompok.¹³⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang dalam kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng tidak semata-mata berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial dan kemampuan kolaborasi santri.

c. *Problem Solving* (diskusi dan Musayawarah)

Penerapan metode diskusi dan musyawarah dalam kajian persoalan keagamaan juga memiliki keterkaitan dengan model Problem Solving atau Problem-Based Learning (PBL). Dalam pelaksanaannya, santri tidak hanya berfokus pada pembelajaran teks kitab, tetapi juga dibiasakan untuk mengaitkan ajaran Islam dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti isu sosial, hukum keagamaan, serta berbagai persoalan kontemporer. Hal ini sependapat dengan pemikiran Suryana yang menyatakan bahwa, penerapan PBL atau *Problem Solving* dalam pembelajaran keislaman dapat meningkatkan kemampuan santri dalam melakukan ijtihad secara kolektif serta menyelesaikan berbagai persoalan dengan

¹³⁷ Syafe'i, "Model Pembelajaran Kolaboratif Di Pesantren."

pendekatan maqashid syariah.¹³⁸ Dengan demikian, strategi pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum Mu'adalah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang memperlihatkan adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah pada diri santri.

d. *Inquiry-Based Learning* (diskusi ilmiah dan Kajian Kitab)

Metode diskusi ilmiah dan kajian kitab juga menunjukkan penerapan *Inquiry-Based Learning*. Model ini mendorong santri untuk secara aktif menyusun pertanyaan, menelusuri dalil, memahami argumentasi para ulama, serta mengkaji berbagai perbedaan pendapat (ikhtilaf). Pendekatan tersebut selaras dengan tradisi bahth al-masā'il di pesantren yang menitikberatkan pada proses pencarian dan pengembangan pengetahuan secara mandiri. Nasution menyatakan bahwa pendekatan inkuiri dapat meningkatkan kemampuan analitis serta keterampilan riset dasar santri dalam memahami kitab-kitab klasik.¹³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dalam kurikulum Mu'adalah dirancang untuk membentuk cara berpikir yang ilmiah, kritis, dan mandiri.

Dengan demikian, hasil temuan penelitian di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang menunjukkan bahwa perencanaan strategi pembelajaran dalam kurikulum pesantren Mu'adalah tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi pendidikan pesantren, tetapi juga telah mengintegrasikan berbagai model pembelajaran modern. Integrasi tersebut menjadikan proses

¹³⁸ Suryana, "Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Keislaman Kontemporer."

¹³⁹ Nasution, "Inquiry-Based Learning Untuk Pengembangan Analisis Teks Turats."

pembelajaran lebih terstruktur, kolaboratif, kontekstual, serta relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini tanpa menghilangkan karakteristik khas pesantren.

Oleh sebab itu, efektivitas penerapan strategi tersebut perlu didukung oleh mekanisme evaluasi yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Evaluasi memegang peranan penting dalam siklus perencanaan kurikulum karena tidak hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam melakukan perbaikan serta pengembangan kurikulum pada periode selanjutnya.

d. Alat dan bahan ajar

Alat dan bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup berbagai sumber belajar lain yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Semakin beragam bahan ajar yang digunakan, semakin besar peluang peserta didik untuk memahami materi secara mendalam dan komprehensif.

Secara konseptual, bahan ajar merupakan segala bentuk materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dapat berbentuk buku, modul, media, maupun sumber belajar lain yang dirancang untuk membantu pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi,

tetapi juga sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang terarah dan sistematis.

Dalam perspektif Depdiknas, bahan ajar dipahami sebagai segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih efektif dan optimal.³ Sementara itu, Daryanto menegaskan bahwa bahan ajar harus disusun secara utuh, sistematis, dan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang terstruktur sehingga memudahkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.¹⁴⁰

Dalam konteks pelaksanaan kurikulum Mu'adalah di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, alat dan bahan ajar tidak hanya mengandalkan sumber modern, tetapi juga menjadikan kitab kuning sebagai bahan ajar utama. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara tradisi keilmuan pesantren dengan kebutuhan penguasaan kompetensi formal yang telah ditetapkan dalam kurikulum muadalah.

Selain itu, sarana pembelajaran seperti ruang kelas, perpustakaan, kitab, dan media pendukung lainnya juga dipersiapkan untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih efektif dan terarah dalam mencapai kompetensi lulusan.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa alat dan bahan ajar di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dirancang secara sistematis sebagai bagian dari implementasi kurikulum Mu'adalah. Kitab kuning menjadi sumber utama pembelajaran yang dilengkapi dengan buku referensi dan media pembelajaran lainnya. Ketersediaan alat dan bahan ajar tersebut berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta

¹⁴⁰ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008). 4.

mendukung pencapaian kompetensi lulusan yang setara dengan pendidikan formal.

e. Evaluasi Perencanaan

Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuierng Jombang bahwa perencanaan kurikulum di madrasah ini bersifat adaptif dan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari adanya mekanisme evaluasi yang dilakukan secara periodik dengan melibatkan guru, wali kelas, dan tim evaluasi kurikulum. Hasil evaluasi tersebut kemudian dibahas bersama Dewan Masyayikh sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan penyempurnaan kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi terhadap kurikulum sebagai berikut:

a. Penyempurnaan Program

Penyempurnaan program di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari tampak nyata dalam praktik perencanaan kurikulum yang bersifat adaptif serta berkelanjutan. Hasil evaluasi yang dilaksanakan secara berkala oleh guru, wali kelas, dan tim evaluasi kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai proses penilaian, tetapi juga dimanfaatkan secara nyata sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian kurikulum. Proses tersebut kemudian diperkuat melalui forum diskusi bersama Dewan Masyayikh yang memiliki peran dalam merumuskan arah kebijakan serta penyempurnaan kurikulum. Dengan demikian, evaluasi di madrasah Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari berjalan secara konstruktif, selaras dengan Sejalan dengan hal tersebut, Ralph W. Tyler menekankan bahwa evaluasi kurikulum adalah suatu proses untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam

kerangka pemikirannya, evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kurikulum karena hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, serta strategi pengajaran.¹⁴¹ Praktik evaluasi yang dilakukan secara berkala dengan melibatkan guru, wali kelas, hingga Dewan Masyayikh menunjukkan penerapan gagasan Tyler, di mana data empiris dari lapangan dijadikan landasan utama dalam proses pengambilan keputusan pengembangan kurikulum. aspek akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan.

b. Aspek akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan

Aspek akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan juga tercermin dalam pelaksanaan evaluasi yang melibatkan berbagai pihak, seperti guru, wali kelas, tim kurikulum, hingga Dewan Masyayikh. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan secara internal, tetapi juga menjadi wujud pertanggungjawaban lembaga terhadap pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam dunia pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang memperlihatkan adanya transparansi serta tanggung jawab akademik dalam pengelolaan kurikulum, sehingga sejalan dengan konsep evaluasi sebagai instrumen akuntabilitas kepada pemerintah, masyarakat, dan para pemangku kepentingan lainnya.

c. penetapan langkah lanjutan dari hasil pengembangan kurikulum

¹⁴¹ Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. 2-4

Fungsi penetapan tindak lanjut dari hasil pengembangan kurikulum juga terlihat dalam proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada hasil evaluasi. Hasil evaluasi yang didiskusikan bersama Dewan Masyayikh tidak hanya berimplikasi pada perbaikan aspek teknis, tetapi juga menjadi landasan untuk menentukan apakah kurikulum yang berjalan perlu dipertahankan, direvisi, atau dikembangkan dalam bentuk yang baru. Di samping itu, forum tersebut turut merumuskan strategi integrasi kurikulum ke dalam sistem pendidikan yang sedang diterapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi di Madrasah Mu'allimin tidak bersifat statis, melainkan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mengarahkan kebijakan pengembangan kurikulum ke masa mendatang.

2. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Menurut Dr. Muhammad Nasir, M.Ag dan Muhammad Khairul Rijal, M.Pd yang mengutip dari Hicks dan Gullet menyatakan bahwa, pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, tanggung jawab, serta wewenang kepada sejumlah individu dalam suatu kelompok kerja guna mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif.¹⁴²

Sedangkan menurut Rusman terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum, yaitu Ruang Lingkup dan sistematika materi pelajaran, kesinambungan kurikulum yang berkaitan dengan isi

¹⁴² Dr. Muhammad Nasir, M.Ag dan Muhammad Khairul Rijal M.Pd.I, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, ed. Fulan Puspita, cetakan ke (Samarinda: CV. Bo'Kampong Publishing (BKP), 2021). 39

materi yang dipelajari peserta didik, keseimbangan antar mata pelajaran, serta pembagian waktu yang sesuai untuk setiap kegiatan pembelajaran.¹⁴³

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Muallimin Hasyim Tebuireng Jombang, ditemukan sejumlah aspek penting yang diperhatikan dalam proses pengorganisasian kurikulum sebagai berikut:

a. Ruang Lingkup Kurikulum Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Pengorganisasian kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Tebuireng Jombang mencerminkan adanya langkah yang terencana dalam menjaga identitas kepesantrenan sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan formal. Dominasi mata pelajaran keagamaan berbasis kitab kuning, seperti fiqh, nahwu, sharaf, tafsir, dan hadits, menunjukkan bahwa kurikulum lebih difokuskan pada penguatan tafaqquh fi al-din atau pendalaman ilmu agama sebagai ciri khas utama pesantren. Hal tersebut memperlihatkan bahwa cakupan kurikulum disusun sesuai dengan visi lembaga dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Hick dan Gullet Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal diatas bahwa, pengorganisasian dipahami sebagai proses pembagian tugas, tanggung jawab, serta wewenang guna mencapai tujuan secara efektif. Dalam konteks kurikulum madrasah, proses tersebut terlihat melalui penyusunan struktur mata pelajaran, pengelompokan materi keagamaan dan umum, serta penyesuaian antara kurikulum pemerintah dengan kebutuhan khas pesantren. Dengan demikian, madrasah tidak sekadar melaksanakan

¹⁴³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. 60-61

kurikulum secara administratif, tetapi juga mengelolanya berdasarkan identitas serta tujuan pendidikan pesantren.

Selain itu, Pandangan Rusman mengenai aspek-aspek penting dalam pengorganisasian kurikulum tercermin dalam pelaksanaan kurikulum di madrasah. Dari segi cakupan dan penyusunan materi, pembelajaran lebih difokuskan pada kajian kitab kuning yang disusun secara bertingkat dan berkelanjutan sesuai kemampuan santri. Kontinuitas kurikulum terlihat melalui keterhubungan materi pada setiap jenjang, seperti pelajaran nahwu dan sharaf yang menjadi landasan dalam memahami tafsir dan hadits. Di sisi lain, keseimbangan kurikulum tampak melalui pengintegrasian mata pelajaran umum sebagai bentuk penyesuaian terhadap standar pendidikan nasional, meskipun proporsinya masih lebih sedikit dibandingkan materi keagamaan. Selain itu, pengaturan waktu pembelajaran disusun sedemikian rupa agar kegiatan pembelajaran diniyah dan pendidikan formal dapat berlangsung secara proporsional.

b. Urutan Materi Madrasah Muallimin Hasyim Asyari Tebuireng Jombang

Menurut Aset Sugiana yang mengutip dari Pendapat Nasution mengatakan bahwa, Penentuan urutan materi pelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan susunan penyajian bahan ajar, yakni materi mana yang harus dipelajari terlebih dahulu dan materi mana yang diberikan berikutnya, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Suatu materi baru pada umumnya dapat dipahami apabila peserta didik telah menguasai materi sebelumnya, memiliki keterampilan pendukung, atau telah mencapai tahap perkembangan tertentu. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi penyusunan urutan materi pelajaran meliputi tingkat kematangan peserta didik, latar belakang pengalaman dan pengetahuan, tingkat

kecerdasan, minat belajar, manfaat materi, serta tingkat kesulitan bahan pelajaran.¹⁴⁴

Teori di atas sejalan dengan temuan di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang mengenai urutan materi pelajaran menekankan bahwa penyusunan bahan ajar perlu memperhatikan tahapan penyampaian materi, yaitu menentukan materi yang harus dipelajari lebih dahulu dan materi yang diberikan berikutnya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Materi baru akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik telah menguasai materi dasar sebelumnya, memiliki keterampilan pendukung, serta telah mencapai tingkat perkembangan tertentu. Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dalam penerapannya tampak pada pengelompokan kitab sesuai tingkat kemampuan santri. Sebagai contoh, santri terlebih dahulu mempelajari ilmu dasar seperti nahwu dan sharaf sebelum mempelajari tafsir, fiqh, maupun kitab-kitab pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan pola tersebut, proses pembelajaran berjalan secara bertahap sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan akibat menerima materi yang melampaui kemampuan pemahamannya.

Selain itu, kesinambungan materi juga tampak dari adanya klasifikasi kitab yang disusun berdasarkan jenjang kemampuan santri. Setiap tingkat memiliki target capaian pembelajaran yang saling berkaitan sehingga tidak terjadi pengulangan materi yang tidak diperlukan maupun kekosongan materi pada tingkat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum dirancang secara berkelanjutan agar penguasaan ilmu santri berkembang secara mendalam dan terarah.

faktor-faktor seperti tingkat kematangan santri, pengalaman belajar yang telah dimiliki, kemampuan intelektual, minat belajar, kegunaan materi, serta tingkat

¹⁴⁴ Aset Sugiana, "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 261.

kesulitan pelajaran menjadi aspek yang dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum di madrasah. Hal ini terlihat dari penentuan kitab yang disesuaikan dengan kemampuan santri pada setiap jenjang, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini sebagai firman Allah dalam QS. Al-Insyirah ayat 5-6 sebagai berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Maka sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 5-6).¹⁴⁵

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa proses pembelajaran sebaiknya dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari materi yang sederhana menuju materi yang lebih kompleks, sehingga peserta didik lebih mudah memahami ilmu yang dipelajari. Penyusunan materi secara berjenjang dalam kurikulum madrasah menunjukkan penerapan prinsip pendidikan Islam yang memperhatikan kesiapan serta kemampuan peserta didik sesuai tahap perkembangannya.

c. Kontinuitas Pada Materi Pelajaran di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari

Kontinuitas pada materi Pelajaran Menurut Oemar Hamalik ialah kesinambungan materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran, keterhubungan antar jenjang pendidikan, serta kesesuaian isi materi dalam mata pelajaran terkait, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.¹⁴⁶

Dalam konteks hasil penelitian di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari, prinsip kontinuitas terlihat pada kurikulum yang tetap mempertahankan keseimbangan antara pelajaran keagamaan dan pelajaran umum. Walaupun pembelajaran lebih menitikberatkan pada pendidikan agama, madrasah tetap menyediakan pembelajaran materi umum, baik melalui kegiatan

¹⁴⁵ BSI Maslahat, "Surat Al-Insyirah Ayat 5-6, Sesudah Kesulitan Ada Kemudahan," BSI Maslahat Amil ZAKat dan Nazhir Wakaf Nasional, 2026, <https://bsimaslahat.or.id/surat-al-insyirah-ayat-5-6-sesudah-kesulitan-ada-kemudahan/>.

¹⁴⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 145

ekstrakurikuler maupun pengintegrasian dalam proses belajar mengajar. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesinambungan dalam pembentukan kompetensi peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat terhadap ilmu agama, tetapi juga dibekali pengetahuan umum yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern.

Di samping itu, prinsip kontinuitas dalam kurikulum juga tampak pada pembagian beban belajar yang cukup merata pada setiap jenjang pendidikan, yakni sekitar 42 jam pelajaran. Pengaturan tersebut mencerminkan adanya kesinambungan serta keteraturan dalam penyusunan materi pembelajaran, sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara seimbang dan tidak membebani santri secara berlebihan. Dengan demikian, kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari tidak hanya menekankan pada pendalaman materi, tetapi juga memperhatikan kesinambungan serta keseimbangan proses pembelajaran antar jenjang pendidikan sebagaimana prinsip kontinuitas yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik. Prinsip kesinambungan serta keseimbangan tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. yang terdapat dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah: 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ
اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Allah Swt. menjadikan umat Islam sebagai umat yang berada di jalan tengah, yaitu umat yang adil dan seimbang, agar mampu menjadi teladan serta saksi bagi manusia, sementara Rasulullah saw. menjadi saksi atas umatnya. Perubahan arah kiblat yang pernah ditetapkan juga merupakan bentuk ujian untuk mengetahui siapa yang benar-benar mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling darinya. Meskipun perubahan tersebut terasa berat bagi sebagian orang, hal itu menjadi mudah bagi mereka yang memperoleh petunjuk dari Allah Swt. Selain itu, Allah

menegaskan bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan keimanan hamba-Nya, karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada seluruh manusia.¹⁴⁷

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 menjelaskan konsep *ummatan wasathan*, yaitu umat yang bersikap moderat, adil, dan seimbang. Nilai keseimbangan tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip kontinuitas kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari. Penyusunan kurikulum di madrasah dilakukan dengan mempertahankan keseimbangan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Walaupun pembelajaran keagamaan menjadi prioritas utama, madrasah tetap memberikan perhatian terhadap pengembangan ilmu umum melalui kegiatan ekstrakurikuler serta pengintegrasian materi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan di madrasah tidak hanya berfokus pada satu dimensi tertentu, tetapi diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta didik secara utuh yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Selain itu, prinsip *ummatan wasathan* juga tercermin dalam pembagian beban belajar yang relatif merata pada setiap jenjang pendidikan, yaitu sekitar 42 jam pelajaran. Pembagian tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan dan keteraturan dalam pengorganisasian kurikulum sehingga proses pembelajaran berlangsung secara proporsional dan tidak memberikan beban berlebihan kepada santri. Dengan demikian, penerapan prinsip kontinuitas di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari tidak hanya tampak pada kesinambungan materi antar jenjang pendidikan, tetapi juga pada upaya menjaga keseimbangan

¹⁴⁷ NU Online, "Surat Al-Baqarah Ayat 143: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir," n.d., <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/143>.

pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

- d. Integrasi Kurikulum Pembelajaran di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Integrasi kurikulum dalam pembelajaran menurut Nurfuadi Kusumawati Integrasi kurikulum diniyah dan nasional merupakan usaha untuk memadukan pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum guna membentuk peserta didik yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Integrasi ini tidak hanya terlihat pada penyusunan struktur kurikulum, tetapi juga mencakup pengintegrasian materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi sehingga proses pendidikan berlangsung secara utuh dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.¹⁴⁸

Teori tersebut selaras dengan hasil penelitian di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari yang memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum diterapkan melalui penyatuan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum. Nilai-nilai akhlak dimasukkan ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sementara materi falak dan faraid diintegrasikan dalam pelajaran matematika. Kondisi ini menunjukkan bahwa madrasah memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua bidang yang saling berkaitan, bukan terpisah satu sama lain. Melalui integrasi tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami ilmu pengetahuan secara menyeluruh serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya

¹⁴⁸ Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern."

menekankan penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pembentukan karakter serta pengembangan kemampuan kontekstual santri.

Integrasi kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari terlihat melalui keterhubungan antara mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Integrasi nilai akhlak ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai pembelajaran yang terpisah, tetapi melekat dalam seluruh proses pendidikan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kurikulum madrasah diarahkan pada pembentukan karakter dan kepribadian santri melalui penanaman nilai-nilai keislaman di setiap mata pelajaran.

Selain itu, Pengintegrasian materi falak dan faraid dalam mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa ilmu umum dimanfaatkan sebagai media untuk memahami serta menerapkan ajaran Islam. Pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep dan perhitungan secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan syariat Islam, seperti pembagian waris dan penentuan waktu ibadah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di madrasah bersifat kontekstual dan aplikatif karena materi yang disampaikan dihubungkan dengan kebutuhan nyata dalam kehidupan santri. Konsep integrasi ini selaras dengan QS. Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.

Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁴⁹

Berdasarkan ayat diatas pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks hasil penelitian, integrasi kurikulum menjadi bentuk implementasi nilai keseimbangan tersebut, karena madrasah berupaya membekali santri dengan ilmu pengetahuan umum sekaligus pemahaman agama yang kuat. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan kemampuan menerapkan ilmunya sesuai nilai-nilai Islam.

Secara akademik, organisasi kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang disusun melalui beragam bentuk pengorganisasian kurikulum, Antara lain:

a. *Subjeck Centered Curriculum*

Menurut Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins menjelaskan bahwa *Subject Centered Curriculum* adalah model kurikulum yang menjadikan disiplin ilmu sebagai landasan utama dalam penyusunan pembelajaran. Pada model ini, setiap mata pelajaran diorganisasikan secara terpisah sesuai dengan karakteristik bidang ilmunya masing-masing, sehingga kurikulum lebih menitikberatkan pada penguasaan materi setiap disiplin secara terstruktur, sistematis, dan mendalam.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pola pengorganisasian kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari sejalan dengan konsep

¹⁴⁹ Nu Online, "QS. AL-Qashash Ayat 77: Arab, Latin, Dan Terjemahan," n.d., <https://doi.org/https://quran.nu.or.id/al-qashash/77>.

¹⁵⁰ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (Boston: Pearson Education, 2004). 245

Subject Centered Curriculum yang dikemukakan oleh Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins. Hal ini terlihat dari kurikulum yang disusun berdasarkan disiplin ilmu, di mana setiap mata pelajaran dirancang secara terpisah sebagai satu kesatuan pembelajaran yang berdiri sendiri dan mandiri.

Pemisahan antara mata pelajaran seperti fiqih, nahwu, dan tafsir menunjukkan bahwa setiap disiplin ilmu memiliki susunan materi, pendekatan pembelajaran, serta tujuan yang berbeda-beda. Situasi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran lebih difokuskan pada penguasaan materi secara mendalam dalam masing-masing bidang studi, bukan pada penggabungan atau keterpaduan antar mata pelajaran.

Dengan demikian, Kurikulum di madrasah tersebut lebih berorientasi pada keteraturan, penyusunan yang sistematis, serta pendalaman materi pada setiap bidang studi. Kondisi ini semakin menegaskan karakter *Subject Centered Curriculum* yang menjadikan disiplin ilmu sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran.

b. *correlated curriculum*

Kurikulum bidang studi (*correlated curriculum*) merupakan bentuk kurikulum yang menyusun dan mengelompokkan mata pelajaran yang memiliki kesamaan karakter atau keterkaitan materi ke dalam satu rumpun bidang studi tertentu.

Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, *correlated curriculum* merupakan model pengorganisasian kurikulum yang mengaitkan mata pelajaran yang memiliki hubungan dalam isi atau konsep tertentu,

sehingga proses pembelajaran antar mata pelajaran dapat saling mendukung dan tidak berjalan secara terpisah.¹⁵¹

Berdasarkan temuan hasil penelitian diatas hal ini sejalan dengan pengorganisasian kurikulum di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, yang mengelompokkan ilmu alat, ilmu syar'i, dan ilmu pendukung dapat dipahami sebagai wujud keterkaitan struktural antar mata pelajaran dalam satu kesatuan bidang keilmuan. Ilmu alat seperti nahwu dan sharaf berperan sebagai dasar dalam memahami teks-teks keagamaan pada ilmu syar'i, sedangkan ilmu pendukung berfungsi memperkaya penerapan dan pemahaman kontekstualnya. Dengan demikian, terdapat hubungan konseptual yang menjadikan proses pembelajaran lebih terpadu, bermakna, dan tidak terpisah-pisah.

Pendekatan ini juga menunjukkan adanya prinsip kesinambungan dan integrasi dalam kurikulum, di mana setiap kelompok ilmu tidak berdiri sebagai bagian yang terpisah, melainkan menjadi satu kesatuan sistem keilmuan yang saling mendukung dan melengkapi. Kondisi ini meningkatkan efektivitas pembelajaran karena santri tidak hanya memahami materi secara terpisah-pisah, tetapi juga mampu melihat hubungan antar berbagai disiplin ilmu secara menyeluruh, sebagaimana konsep *correlated curriculum* yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis.

c. *Core curriculum*

¹⁵¹ Saylor, J.G, Alexander, Lewis W.M, Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (New York: Rinehart and Winston, 1981). 87

Menurut Dr. Dafid Slamet Setiana, M.Pd dan Nuryadi, S.Pd.SI, M.Pd yang di kutip dari Edgar Alberty menjelaskan bahwa core curriculum merupakan kurikulum inti yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pokok peserta didik melalui berbagai model pembelajaran, baik dalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri maupun pembelajaran yang saling terintegrasi melalui tema, unit kegiatan, dan pemecahan masalah yang bersifat luas. Kurikulum inti tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, keterhubungan antarbidang ilmu, serta pemenuhan kebutuhan sosial dan fisik peserta didik. Karena itu, core curriculum memiliki tujuan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, menggunakan bahan pembelajaran yang berbasis pengalaman serta aktivitas kerja, menerapkan metode yang fleksibel sesuai situasi pembelajaran, dan membutuhkan pendampingan guru agar proses belajar dapat berjalan secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁵²

Berdasarkan hasil temuan di lembaga Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Kondisi tersebut menunjukkan bahwa prinsip relevansi kurikulum telah diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang bersifat adaptif dan sesuai dengan konteks pendidikan pesantren. Walaupun tetap berpedoman pada kurikulum pemerintah, madrasah melakukan berbagai penyesuaian agar proses pembelajaran selaras dengan kebutuhan santri serta karakteristik lembaga pesantren. Bentuk penyesuaian itu tampak pada penguatan materi keislaman, pendalaman kajian kitab, serta pembentukan kebiasaan

¹⁵² Dr. Dafid Slamet Setiana, M,PD and Nuryadi, S.Pd.Si., M,Pd, *KAJIAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH* (Yogyakarta: Gramasurya, 2020). 4-5

berakhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, kurikulum tidak diterapkan secara kaku, melainkan dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.

Dengan demikian, hasil penelitian tersebut sejalan dengan konsep core curriculum yang dikemukakan Edgar Alberty, karena kurikulum di madrasah tidak hanya digunakan sebagai acuan dalam penyampaian materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna bagi peserta didik. Fleksibilitas kurikulum yang diterapkan memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode maupun materi pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan santri sehingga proses pendidikan dapat berlangsung lebih efektif. Di samping itu, perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren menunjukkan adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan intelektual, spiritual, serta sosial peserta didik secara seimbang sesuai dengan tujuan pendidikan madrasah dan pesantren.

Di sisi lain, dalam pengorganisasian kurikulum muadalah di madrasah muallimmin hasyim asy'ari menurut teori E. Mulyasa dalam buku yang berjudul “ Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional” mengatakan bahwa, Kepala sekolah tidak sekadar menjalankan tugas administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pendidikan yang mengarahkan dan mengoordinasikan seluruh unsur sekolah. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah melibatkan guru dalam proses

pengambilan keputusan serta membangun kerja sama antarkomponen pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal.¹⁵³

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang kepala madrasah menerapkan pola kepemimpinan yang mengedepankan partisipasi dan kolaborasi dalam pengelolaan pendidikan. Peran kepala madrasah tidak hanya terbatas pada pengelolaan administrasi lembaga, tetapi juga sebagai penentu kebijakan yang mampu menyatukan seluruh komponen pendidikan agar bergerak sesuai dengan tujuan madrasah. Keterlibatan guru, wali kelas, dan tim kurikulum dalam penyusunan serta pengorganisasian kurikulum mencerminkan adanya kerja sama yang demokratis dan terkoordinasi. Temuan tersebut selaras dengan pandangan E. Mulyasa yang menegaskan bahwa kepala sekolah perlu memberdayakan seluruh warga sekolah melalui koordinasi, kolaborasi, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan pendidikan.

Dengan demikian, keseluruhan penelitian tentang pengorganisasian kurikulum muadalah dalam menyetarakan kompetensi lulusan dengan sekolah formal di Madrasah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Pengorganisasian kurikulum muadalah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang memperlihatkan adanya usaha yang terencana untuk menyetarakan kompetensi lulusan dengan sekolah formal tanpa menghilangkan karakter khas pesantren. Hal ini tampak pada pengelolaan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum diniyah melalui penyusunan materi yang

¹⁵³ Enco mulyasa, M,Pd *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). 98-101

dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan saling terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum. Proses pengorganisasian kurikulum juga memperhatikan keluasan materi, urutan pembelajaran, kesinambungan antar tingkat pendidikan, keseimbangan beban belajar, serta penanaman nilai-nilai Islam dalam seluruh kegiatan pendidikan.

Di samping itu, penerapan berbagai model pengorganisasian kurikulum seperti subject centered curriculum, correlated curriculum, dan core curriculum menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berorientasi pada pendalaman ilmu keagamaan, tetapi juga berupaya mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan kontekstual peserta didik agar mampu bersaing dengan lulusan sekolah formal lainnya. Keberhasilan pengorganisasian kurikulum tersebut turut didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah yang bersifat partisipatif dan kolaboratif dalam mengoordinasikan seluruh komponen pendidikan sehingga tujuan pendidikan madrasah dapat tercapai secara efektif, proporsional, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Pelaksanaan kurikulum merupakan tahapan implementatif dalam proses pengembangan kurikulum, yaitu ketika rancangan kurikulum yang telah disusun secara formal diwujudkan ke dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan.

Kurikulum muadalah di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang disusun melalui perencanaan yang terstruktur sebelum kegiatan

pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dari tersedianya dokumen resmi yang memuat keseluruhan struktur kurikulum, meliputi mata pelajaran, kitab yang dijadikan rujukan, pembagian waktu belajar, target capaian pembelajaran, serta mekanisme pelaksanaannya. Keadaan ini mencerminkan bahwa lembaga pendidikan telah mempersiapkan program kurikulum secara sistematis dan terarah sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan teori implementasi kurikulum yang dikemukakan oleh Michael Fullan, yang menyatakan bahwa implementasi merupakan proses menerapkan gagasan, program, atau kegiatan yang telah dirancang sebelumnya ke dalam praktik pelaksanaan secara nyata. keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan perencanaan sebelum program dijalankan.¹⁵⁴ Dengan demikian, penyusunan dokumen kurikulum yang lengkap dapat dipahami sebagai wujud kesiapan lembaga pendidikan dalam melaksanakan program pembelajaran secara optimal. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan juga sebagai pedoman operasional yang mengarahkan seluruh proses pendidikan agar berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, perencanaan kurikulum yang meliputi susunan mata pelajaran, kitab rujukan, serta target capaian pembelajaran menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keteraturan dan kesinambungan dalam proses pembelajaran. Adanya pengelompokan materi dan penetapan capaian belajar yang jelas memberikan pedoman bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Kondisi tersebut turut mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang lebih terarah dan terukur, sehingga pelaksanaan

¹⁵⁴ Fullan, *The Meaning of Educational Change*. 54

evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan mudah.

Dalam perspektif Jackson, pelaksanaan kurikulum dipahami melalui tiga pendekatan utama, yaitu *fidelity perspective*, *mutual adaptation*, dan *curriculum enactment*.¹⁵⁵ Ketiga pendekatan tersebut menggambarkan bagaimana kurikulum diterapkan dalam praktik pendidikan dengan karakteristik dan penekanan yang berbeda-beda. Masing-masing pendekatan memiliki pandangan tersendiri mengenai hubungan antara perencanaan kurikulum, peran guru, serta kondisi nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran.

a. Pendekatan *Fidelity*

Menurut Jackson, dalam perspektif *fidelity*, kurikulum dipandang sebagai rancangan atau program pendidikan yang disusun di luar proses pembelajaran di kelas. Dalam pandangan ini, kurikulum dianggap sebagai pedoman nyata berupa rencana pembelajaran yang wajib dilaksanakan oleh guru sesuai dengan ketentuan yang telah dirancang sebelumnya. Pengembangan kurikulum umumnya dilakukan oleh para ahli yang memiliki kompetensi khusus di bidang kurikulum dan berasal dari luar sekolah, seperti akademisi, konsultan pendidikan, maupun praktisi pendidikan. Namun demikian, proses pengembangan kurikulum juga dapat melibatkan pihak internal sekolah, seperti kepala sekolah, administrator pendidikan, ataupun tim dan komite kurikulum yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Teori diatas sesuai dengan realita yang ada di Madrasah Muallimin Hasyim Tebuireng Jombang bahwa partisipasi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, serta para guru menunjukkan bahwa proses pengembangan

¹⁵⁵ Jackson.P.W, *Handbook of Reseach on Curriculum*. 406

kurikulum dilaksanakan secara sistematis oleh pihak-pihak yang memahami kebutuhan lembaga pendidikan dan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menggambarkan adanya keterkaitan dengan *fidelity perspective*, di mana kurikulum dipandang sebagai pedoman atau rancangan yang disusun terlebih dahulu sebelum diterapkan secara terarah dalam proses pembelajaran di kelas.

Di sisi lain, menurut Dr. H. Nur Ali, M.Pd mengatakan bahwa Pendekatan *fidelity perspective* merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang menekankan pada kesesuaian antara rancangan kurikulum dengan hasil pelaksanaannya di lapangan. Data hasil implementasi tersebut menjadi dasar penting untuk menilai komponen-komponen kurikulum yang telah berjalan sesuai tujuan serta bagian-bagian yang belum sesuai harapan sehingga memerlukan perbaikan atau perubahan lebih lanjut.¹⁵⁶

Dalam konteks implementasi kurikulum muadalah di madrasah muallimin Hasyim asy'ari tebuireng jombang berdasarkan pemikiran Dr. H. Nur Ali, M.Pd Pelaksanaan kurikulum yang efektif harus mampu memadukan dimensi akademik, nilai religius, serta pembinaan karakter peserta didik secara seimbang. Dalam konteks tersebut, penggunaan kitab-kitab standar dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga berfungsi menjaga tradisi keilmuan pesantren sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam kepada para santri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan kurikulum berjalan selaras dengan visi dan tujuan lembaga pendidikan, sehingga terdapat keterpaduan antara

¹⁵⁶ Dr. H. Nur Ali, M.Pd *Manajemen Pendidikan Islam Integratif*, 1st ed. (Malang: Uin Maliki Press (IKAPI), 2021). 36

perencanaan kurikulum, bahan ajar yang digunakan, dan praktik pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas.

Di sisi lain, adanya kitab rujukan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama turut membantu guru dalam menjalankan proses pembelajaran secara lebih terstruktur, terarah, dan sistematis. Keadaan ini sejalan dengan pendapat Nur Ali yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum memerlukan pedoman yang jelas agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal dan efektif. Oleh sebab itu, pelaksanaan kurikulum di pesantren tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas administratif dalam proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai upaya menjaga keberlangsungan tradisi intelektual Islam serta membentuk karakter santri sesuai dengan nilai dan identitas lembaga pendidikan pesantren.

b. *Mutual adaption*

Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari pada pelaksanaan kurikulum tidak diterapkan secara kaku, melainkan diterapkan secara fleksibel dan menyesuaikan dengan situasi pembelajaran di lapangan. Guru memperoleh kebebasan untuk mengadaptasi strategi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan dan pemahaman santri, misalnya dengan mengulang materi yang belum dipahami, menyederhanakan pembahasan tertentu, serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan dengan kondisi peserta didik. Fenomena tersebut dapat melalui pendekatan mutual adaptation yang dikemukakan Jackson, yang memandang bahwa pelaksanaan kurikulum dapat mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan nyata di lapangan, serta diperkuat oleh pemikiran Dr. H. Nur Ali yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam implementasi kurikulum agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, menurut Jackson Pendekatan mutual adaptation memandang bahwa implementasi kurikulum tidak selalu dapat dilaksanakan secara mutlak sesuai dengan rancangan awal yang telah disusun. Dalam praktik pendidikan, kurikulum perlu disesuaikan dengan kondisi riil, kebutuhan lokal, serta dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar yang berbeda-beda, sehingga penerapan kurikulum memerlukan penyesuaian agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, adanya kebebasan guru untuk mengulang materi dan menyesuaikan metode pembelajaran menunjukkan terjadinya proses adaptasi antara desain kurikulum dengan kebutuhan nyata santri dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pemikiran diatas mengemukakan bahwa pendekatan *mutual adaptation* merupakan model pengembangan kurikulum yang menekankan adanya interaksi timbal balik antara pihak pengembang kurikulum dengan para pelaksana kurikulum di lapangan, seperti guru, kepala sekolah, serta wakil kepala bidang kurikulum. Pendekatan ini menitikberatkan pada fleksibilitas dan pemahaman bersama mengenai peran serta tanggung jawab masing-masing dalam implementasi kurikulum. Di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, keleluasaan yang diberikan kepada guru menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum secara administratif dan teknis, tetapi juga memiliki kewenangan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan nyata peserta didik di lapangan.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Dr. H. Nur Ali. Dr. H. Nur Ali, M.Pd *Manajemen Pendidikan Islam Integratif*, 1st ed. (Malang: Uin Maliki Press (IKAPI), 2021). 36

Di samping itu, upaya guru dalam menyederhanakan materi serta mengembangkan metode pembelajaran menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan dan kemampuan santri, bukan hanya berorientasi pada pencapaian target materi semata. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa implementasi kurikulum di pesantren dilaksanakan secara kontekstual dan humanis dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif pendidikan, tetapi juga sebagai usaha untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, fleksibel, dan selaras dengan karakteristik lingkungan pesantren.

c. *Enactment curriculum*

Dalam perspektif enactment curriculum, kurikulum tidak hanya dipandang sebagai produk atau dokumen hasil pengembangan, tetapi sebagai proses yang senantiasa berkembang dalam praktik pembelajaran. Guru menggunakan rancangan kurikulum yang disusun dari luar sebagai acuan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi dirinya maupun peserta didik. Pada perspektif ini, guru memiliki peran aktif sebagai pencipta dan pengembang dalam implementasi kurikulum. Karena kurikulum dipahami sebagai suatu proses, perkembangannya terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa, khususnya dalam membangun kemampuan berpikir serta bertindak peserta didik.

Menurut Dr. H, Nur Ali, M.Pd sebagaimana mengutip dari wahyudin mengatakan bahwa, Pendekatan curriculum enactment merupakan proses pengembangan kurikulum yang didasarkan pada analisis kebutuhan (need assessment) serta implementasi kurikulum itu sendiri. Melalui analisis kebutuhan, diperoleh informasi mengenai pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh guru dan

peserta didik, termasuk strategi pembelajaran yang paling sesuai dan memungkinkan untuk diterapkan. Sementara itu, dari proses implementasi kurikulum dapat diketahui bahan ajar dan sumber belajar yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Selain itu, data tersebut juga menjadi dasar dalam menentukan kebijakan dan program pembelajaran yang perlu dipilih dan dikembangkan guna mendukung efektivitas implementasi kurikulum.¹⁵⁸

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa implementasi metode pembelajaran di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang mengintegrasikan bandongan, sorogan, musyawarah, dan ceramah memperlihatkan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak semata-mata berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga mempertimbangkan kebutuhan belajar santri serta karakteristik materi yang diajarkan. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui pendekatan *curriculum enactment* sebagaimana dijelaskan oleh Dr. H. Nur Ali, M.Pd dengan mengutip pendapat Wahyudin, bahwa pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada analisis kebutuhan (*need assessment*) dan implementasi kurikulum secara nyata dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, penggunaan berbagai metode pembelajaran menunjukkan adanya usaha lembaga pendidikan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik sekaligus tujuan kurikulum yang hendak dicapai.

Metode bandongan diterapkan sebagai tahap awal dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman dasar terhadap materi yang dipelajari. Penerapan metode ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah memperhatikan kebutuhan santri agar memperoleh penjelasan langsung dari guru

¹⁵⁸ Dr. H. Nur Ali, *Manajemen Pendidikan Islam Integratif*.

sebelum melanjutkan pada tahap penguasaan materi yang lebih mendalam. Di sisi lain, metode sorogan digunakan sebagai bentuk evaluasi individual yang memungkinkan guru menilai tingkat pemahaman setiap santri secara lebih spesifik. Oleh karena itu, penerapan kedua metode tersebut mencerminkan kesesuaian dengan konsep *curriculum enactment* yang menegaskan pentingnya memperoleh informasi dari praktik pembelajaran sebagai dasar dalam menilai efektivitas strategi maupun sumber belajar yang digunakan.

Selain itu, penggunaan metode musyawarah menunjukkan bahwa proses pembelajaran dikembangkan secara aktif, partisipatif, dan kritis. Melalui kegiatan diskusi tersebut, santri tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menyampaikan gagasan, mempertahankan argumentasi, serta menghargai perbedaan pendapat dari orang lain. Hal ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum tidak sekadar berorientasi pada transfer materi, melainkan juga diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Di samping itu, metode ceramah masih tetap digunakan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman konsep serta memberikan penjelasan terhadap materi yang memerlukan arahan langsung dari guru.

Keragaman metode yang digunakan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum di pesantren telah memperhatikan pengalaman belajar yang paling tepat bagi santri. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berlangsung secara kaku dan monoton, melainkan dirancang secara adaptif sesuai dengan kebutuhan belajar serta efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini selaras dengan konsep *curriculum enactment* yang menekankan bahwa strategi pembelajaran, materi ajar, dan sumber belajar perlu terus disempurnakan

berdasarkan hasil implementasi di lapangan agar kurikulum dapat terlaksana secara optimal dan efektif.

Adapun beberapa metode yang di gunakan di Madrasah Mullimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:

a. *Metode Sorogan*

Menurut Mujamil Qomar, metode sorogan adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan individual, di mana guru memberikan pengajaran secara langsung kepada setiap santri satu per satu.¹⁵⁹ Sedangkan Menurut Suprihatiningsih dalam bukunya “Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan”, sorogan merupakan metode pembelajaran secara individual, di mana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru sehingga terjadi interaksi yang saling mengenal antara keduanya. Metode ini menempatkan proses belajar santri pada kegiatan yang lebih berfokus pada bimbingan langsung dan personal dari guru.¹⁶⁰

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, metode sorogan dipahami sebagai salah satu strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada interaksi langsung antara santri dan guru secara individual. Penerapan metode ini tidak hanya berperan sebagai media penyampaian materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menilai secara lebih mendalam tingkat pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari.

Hal ini sejalan dengan teori diatas Menurut Mujamil Qomar, metode sorogan adalah bentuk pembelajaran yang dilakukan secara individual, di mana seorang guru membimbing santri secara langsung satu per satu. Model ini menuntut guru untuk memberikan perhatian secara khusus terhadap perkembangan

¹⁵⁹ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*. 142

¹⁶⁰ Suprihatiningsih, *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan* (Yogyakarta: Depulish, 2016). 35-36

pemahaman setiap santri, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terarah, bersifat personal, dan memungkinkan pendalaman materi secara lebih optimal.

Selain itu, dalam pandangan Suprihatiningsih, metode sorogan merupakan bentuk pembelajaran individual yang mempertemukan santri secara langsung dengan guru, sehingga terbangun interaksi yang lebih dekat dan saling mengenal antara keduanya. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang aktif dalam mengoreksi, menilai, serta mengarahkan pemahaman santri agar lebih tepat dan mendalam.

Dalam penerapannya di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, metode sorogan terlihat dari kegiatan santri yang membaca, menjelaskan, atau mempresentasikan materi langsung di hadapan guru. Aktivitas ini berperan sebagai sarana evaluasi langsung terhadap tingkat penguasaan materi sekaligus menjadi media untuk memperdalam pemahaman. Santri tidak hanya dituntut memahami teks secara pasif, tetapi juga mampu menyampaikan kembali isi materi secara lisan dengan tepat, runtut, dan sistematis.

Dengan demikian, Metode sorogan dalam konteks madrasah tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi pembelajaran pesantren yang bersifat individual dengan tuntutan evaluasi akademik yang menekankan penguasaan materi secara menyeluruh. Pendekatan ini meningkatkan kualitas pembelajaran karena memungkinkan adanya pengawasan langsung, perbaikan secara terus-menerus, serta penguatan pemahaman santri secara personal.

b. *Metode Bandongan*

Menurut Saiful Sagala Metode bandongan merupakan pola pembelajaran di mana ustadz atau kyai membacakan, menerjemahkan, serta memberikan

penjelasan dan uraian terhadap kitab-kitab keislaman berbahasa Arab. Dalam proses ini, santri berperan sebagai pendengar yang aktif, sambil menyimak kitab masing-masing dan mencatat berbagai keterangan, baik berupa terjemahan maupun penjelasan tambahan dari materi yang disampaikan oleh ustadz.¹⁶¹

Sedangkan menurut Imran Arifin Dalam bukunya *“Kepemimpinan Kyai”*, metode bandongan dijelaskan sebagai proses pembelajaran di mana seorang kyai membacakan sebuah kitab pada waktu tertentu, sementara para santri membawa kitab yang sama untuk mengikuti bacaan tersebut. Dalam proses ini, santri berperan dengan cara mendengarkan dan menyimak penjelasan serta bacaan yang disampaikan oleh kyai.¹⁶²

berdasarkan temuan peneliti di Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang, Metode bandongan dalam kegiatan pembelajaran berperan sebagai sarana awal dalam penyampaian materi oleh guru kepada santri melalui aktivitas membaca serta menjelaskan isi kitab secara langsung. Pada metode ini, guru memiliki peran dominan sebagai sumber utama informasi yang memaparkan isi teks, sedangkan santri bertugas untuk mendengarkan dengan saksama, menyimak penjelasan, dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan. Oleh karena itu, bandongan dapat dipahami sebagai tahap dasar yang efektif dalam membangun pemahaman awal santri, sebelum mereka melanjutkan ke proses pendalaman materi melalui metode pembelajaran lain, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih runtut dan terstruktur.

Hal ini sejalan dengan teori Saiful sagala diatas, bahwa metode bandongan adalah pola pembelajaran di mana seorang ustadz atau kyai membacakan, menerjemahkan, serta memberikan penjelasan terhadap kitab-kitab

¹⁶¹ Syaiful Sagala, “Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren,” *Jurnal Tarbiyah* 22 (2015): 212.

¹⁶² Imam Arifin, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: ciputat Pers, 2002).

keislaman yang berbahasa Arab. Dalam pelaksanaannya, santri tidak hanya berperan sebagai penerima materi secara pasif, tetapi juga sebagai pendengar aktif yang menyimak kitab masing-masing serta mencatat berbagai informasi penting, baik berupa terjemahan maupun penjelasan tambahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa metode bandongan tetap memiliki unsur interaktif yang memungkinkan santri menginternalisasi pemahaman meskipun dilakukan dalam pembelajaran secara klasikal.

Selain itu, Dalam bukunya "*Kepemimpinan Kyai*", Imran Arifin menjelaskan bahwa metode bandongan adalah bentuk pembelajaran di mana seorang kyai membacakan kitab pada waktu yang telah ditentukan, sementara para santri membawa kitab yang sama untuk mengikuti jalannya pembacaan tersebut. Pada proses ini, santri berperan sebagai pendengar yang aktif dengan menyimak secara cermat setiap bacaan serta penjelasan yang disampaikan oleh kyai. Dengan demikian, metode bandongan menunjukkan bahwa kyai menjadi pusat otoritas keilmuan, sedangkan pemahaman santri diperoleh melalui proses penerimaan informasi secara terarah dan sistematis.

Dengan demikian, Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bandongan sebagai tahap pengantar pembelajaran memiliki ciri utama berupa penyampaian materi secara langsung oleh guru atau kyai, keterlibatan santri melalui aktivitas mendengarkan secara aktif, serta pencatatan sebagai bentuk penguatan pemahaman. Dengan demikian, metode ini dinilai efektif diterapkan pada tahap awal pembelajaran karena mampu memberikan pemahaman umum mengenai isi kitab sekaligus mempersiapkan santri untuk mendalami materi secara lebih komprehensif pada tahap pembelajaran selanjutnya.

c. Metode Musyawarah

Menurut Kholis Tohir dalam bukunya *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, metode musyawarah merupakan bentuk pembelajaran yang memiliki kemiripan dengan diskusi, di mana guru memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan pendapat, mengembangkan cara berpikir, serta mengemukakan pemahaman yang beragam dalam rangka mencari solusi atas suatu permasalahan.¹⁶³

Menurut Muhammad Ali Rosyadi Metode diskusi merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam membahas materi pelajaran, dengan tujuan untuk mencari dan merumuskan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan yang bersifat kompleks atau problematis.¹⁶⁴

Di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, kegiatan musyawarah sebagai salah satu metode pembelajaran mencerminkan proses belajar yang aktif, melibatkan partisipasi santri, serta diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman santri, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berdiskusi, saling bertukar pandangan, dan memperdalam materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, musyawarah tidak hanya berperan sebagai penguatan pemahaman materi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengasah kemampuan analisis dan komunikasi santri secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan teori Kholis Tohir diatas dalam *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, metode musyawarah dipahami sebagai bentuk pembelajaran yang

¹⁶³ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salaf* (Surabaya: Scopindo, 2019). 23

¹⁶⁴ Muhammad Ali Rosyadi, "The Role of Kiai Guntur in Improving Klopasawit Lumajang Resident Fiqih Insight Through Fathul Muin Discussion," *Jurnal, Risalatuna: Journal Pesantren Studies* 7, no. 4 (2020): 29.

menyerupai diskusi, di mana guru memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapat, mengembangkan pola pikir, serta mengemukakan berbagai perspektif dalam upaya menemukan solusi atas suatu permasalahan. Dalam penerapannya di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng, pelaksanaan musyawarah memperlihatkan kesesuaian dengan konsep tersebut, sebab santri tidak hanya berperan sebagai penerima materi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses dialog untuk mengkaji serta menyelesaikan permasalahan akademik secara kolektif.

Selanjutnya, Muhammad Ali Rosyadi menjelaskan bahwa metode diskusi merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengkaji materi pelajaran, dengan tujuan untuk menemukan serta merumuskan berbagai alternatif pemecahan atas persoalan yang bersifat kompleks atau problematis. Berdasarkan konsep tersebut, kegiatan musyawarah di Madrasah Mu'allimin dapat dipahami sebagai wujud implementasi metode diskusi dalam lingkungan pendidikan pesantren, karena di dalamnya terjadi interaksi intelektual antar santri yang memungkinkan munculnya beragam sudut pandang serta solusi terhadap materi yang sedang dikaji.

Dengan demikian, Metode musyawarah di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan bersifat kolaboratif. Penerapan metode ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman kognitif santri, tetapi juga mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mengasah keterampilan pemecahan masalah. Dengan demikian, musyawarah dapat dipandang sebagai metode pembelajaran

yang efektif dalam memperdalam penguasaan materi sekaligus membentuk kompetensi intelektual santri secara komprehensif.

d. *Metode Tahassus*

Menurut Moh. Chalilurrosyid dan Jasminto yang mengutip dari Muhammad Kholid Anhar mengatakan bahwa program takhassus merupakan program yang dirancang secara khusus bagi santri dengan standar kompetensi tertentu sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Program ini juga menjadi salah satu ciri khas Pondok Pesantren Tebuireng, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan mendalami kajian kitab kuning.¹⁶⁵

Berdasarkan dokumen pelaksanaan program Takhassus di Madrasah/Pondok Pesantren Tebuireng, dapat dipahami bahwa program ini disusun secara terstruktur dan bertahap sesuai dengan jenjang kelas santri (kelas I, II, dan III) serta tingkat kemampuan akademik mereka masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Moh. Chalilurrosyid dan Jasminto yang mengutip Muhammad Kholid Anhar, bahwa Takhassus merupakan program khusus yang memiliki standar kompetensi tertentu dalam rangka mengembangkan keilmuan santri, sekaligus menjadi identitas khas Pondok Pesantren Tebuireng dalam pendalaman kitab kuning.

Secara implementatif, data menunjukkan bahwa setiap tingkat kelas memiliki pembagian materi yang berbeda dan tersusun secara sistematis. Pada kelas I, pembelajaran lebih diarahkan pada penguasaan dasar ilmu alat, seperti nahwu dan shorof, melalui kitab seperti *Matan al Ajurumiyyah* dan *Amtsilah al Tashrifiyah*. Hal ini menegaskan bahwa program ini diawali dengan penguatan

¹⁶⁵ Jasminto, Moh. Chalilurrosyid, "Analisis Implementasi Program Takhassus Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Tebuireng," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 44.

fondasi bahasa Arab sebagai kunci utama dalam memahami kitab kuning. Kondisi tersebut sekaligus memperkuat penerapan konsep standar kompetensi bertahap dalam program Takhassus.

Pada kelas II, materi pembelajaran mengalami peningkatan pada tingkat kesulitan yang lebih tinggi, seperti *Mutammimah al Ajurumiyyah*, *Jurumiyyah Taqrirot Ploso*, serta penguatan kajian fiqh melalui kitab *Fathul Qorib*. Selain itu, terlihat adanya integrasi antara ilmu nahwu, shorof, dan fiqh, yang menunjukkan bahwa program Takhassus tidak hanya menitikberatkan pada aspek teoritis semata, tetapi juga bersifat integratif dalam membangun pemahaman santri secara lebih menyeluruh dan komprehensif.

Sementara itu, pada kelas III, materi pembelajaran sudah berada pada tingkat lanjut dan bersifat pengayaan, seperti *Al Imrithi*, *Fathu Robbil Bariyyah*, dan *Nadhom Maqsud*. Pada tahap ini, santri diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dalam menganalisis teks kitab kuning secara lebih kritis sekaligus aplikatif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan standar kompetensi yang selaras dengan tujuan program Takhassus sebagaimana dijelaskan dalam teori.

Di sisi lain, adanya guru pendamping yang berbeda pada setiap kelas serta pemanfaatan beragam lokasi pembelajaran seperti ruang kelas, musholla, hingga halaman madrasah menunjukkan bahwa program ini dirancang secara fleksibel tetapi tetap berada dalam kerangka yang terstruktur. Pola tersebut menegaskan bahwa program Takhassus tidak hanya berorientasi pada proses transfer ilmu, melainkan juga berperan dalam membentuk kemampuan analitis, kemandirian belajar, serta penguatan pendalaman kitab kuning secara berkesinambungan.

Dengan demikian, Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Takhassus di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng telah mencerminkan konsep yang dikemukakan oleh Moh. Chalilurrosyid dan Jasminto, yaitu sebagai program khusus yang memiliki standar kompetensi berjenjang. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami serta mendalami kitab kuning, yang menjadi karakteristik utama pendidikan pesantren.

e. *Metode Bathsul Masa'il*

Menurut Ridwan Qayyum Said, Bahtsul Masail dalam tradisi akademik sering ditemukan dalam bentuk diskusi yang membahas berbagai persoalan. Kegiatan ini merupakan aktivitas ilmiah di lingkungan pesantren yang telah berlangsung secara turun-temurun. Bahtsul Masail berfungsi sebagai forum akademik untuk melakukan kajian dan penelitian yang telah diatur secara sistematis sesuai standar yang ditetapkan. Pengaturan tersebut mencakup sumber rujukan, metode berpikir, serta cara dalam memahami dan memaknai suatu permasalahan.¹⁶⁶

Berdasarkan dokumentasi yang di peroleh dari Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dalam kegiatan bahtsul masa'il melibatkan beberapa guru pendamping. Kegiatan tersebut dilaksanakan di perpustakaan dengan materi yang menitikberatkan pada Bahtsul Masail dan kitabah. Peserta program dipilih secara selektif dari tiap kelas dengan kuota maksimal lima santri per kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih intensif dan terfokus.

Hal ini sejalan dengan teori diatas yang disampaikan oleh Ridwan Qayyum Said, Bahtsul Masail adalah tradisi intelektual di lingkungan

¹⁶⁶ Ridwan Qayyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha* (Jombang: Darul Hikmah, 2003). 14

pesantren yang berbentuk forum kajian ilmiah untuk mengkaji berbagai permasalahan secara mendalam. Dalam konteks ini, pelaksanaan Bahtsul Masail di pesantren menunjukkan karakter tersebut, karena kegiatannya tidak sekadar diskusi biasa, melainkan sebuah aktivitas ilmiah yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Selain itu, Sistem seleksi peserta yang diambil dari setiap kelas dengan jumlah terbatas menunjukkan adanya pengelolaan kegiatan yang terstruktur sesuai dengan standar pelaksanaan Bahtsul Masail. Hal ini sejalan dengan pandangan Ridwan Qayyum Said yang menegaskan bahwa Bahtsul Masail memiliki ketentuan dalam pelaksanaannya, baik dalam penggunaan referensi, metode berpikir, maupun dalam proses memahami dan menafsirkan suatu permasalahan.

Dengan demikian, Pelaksanaan Bahtsul Masail di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dapat dilihat sebagai forum akademik yang terorganisir dan selektif, yang tidak hanya berperan sebagai wadah diskusi, tetapi juga sebagai media pengembangan kemampuan analisis ilmiah santri dalam menghadapi berbagai persoalan keilmuan secara sistematis dan mendalam.

Selain metode pembelajaran, peran guru dalam pelaksanaan kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum itu sendiri. Guru dituntut untuk berperan aktif dalam menghadirkan inovasi pembelajaran melalui pemilihan metode yang tepat, penyesuaian materi sesuai kebutuhan santri, serta menciptakan ruang yang memungkinkan santri untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis, efektif, dan bermakna.

Menurut Dr. Anda Juanda yang mengutip dari Murray Print mengatakan bahwa peran guru dalam pengembangan kurikulum pada level kelas dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu implementer, adapter, developer, dan researcher. Pada tingkat implementer, guru hanya menjalankan kurikulum yang telah ditentukan tanpa melakukan modifikasi terhadap isi maupun tujuan pembelajaran. Pada tahap adapter, guru mulai diberikan ruang untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah. Selanjutnya, pada posisi developer, guru memiliki peran yang lebih luas dalam merancang dan mengembangkan kurikulum, mulai dari penentuan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan. Sementara itu, pada level tertinggi sebagai researcher, guru berperan sebagai peneliti yang melakukan kajian terhadap efektivitas kurikulum dan strategi pembelajaran, serta mengumpulkan data hasil belajar siswa sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkesinambungan.¹⁶⁷

Berdasarkan temuan di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, peran guru dalam implementasi kurikulum tidak hanya sebatas pelaksana, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif sebagai pengembang pembelajaran melalui inovasi metode, penyesuaian materi, serta pemberian kesempatan kepada santri untuk berpartisipasi secara aktif.

Kondisi ini dapat dianalisis menggunakan teori Dr. Anda Juanda yang mengutip Murray Print, yang menyatakan bahwa peran guru dalam pengembangan kurikulum di tingkat kelas mencakup empat tingkatan, yaitu implementer, adapter, developer, dan researcher. Dalam konteks madrasah tersebut, guru tidak hanya berada pada level implementer yang sekadar menjalankan kurikulum yang telah

¹⁶⁷ Dr. Anda Juanda, M.Pd, *Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013* (Bandung: (CV.CONFIDENT) Anggota IKAPI Jabar, 2014). 25-28

ditetapkan, tetapi juga telah berkembang ke tahap adapter dengan melakukan penyesuaian terhadap karakteristik santri dan situasi pembelajaran. Lebih lanjut, kreativitas guru dalam memilih metode, menyesuaikan materi, serta merancang pembelajaran yang lebih aktif menunjukkan perannya sebagai developer yang turut mengembangkan kurikulum agar selaras dengan kebutuhan lembaga. Bahkan, dalam praktik tertentu, kegiatan refleksi dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru juga mencerminkan peran sebagai researcher, yakni mengkaji efektivitas pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan demi peningkatan kualitas hasil belajar santri.

Dengan demikian, Berdasarkan keseluruhan temuan mengenai pelaksanaan kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum muadalah di lembaga ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu keagamaan berbasis kitab kuning, tetapi juga diarahkan untuk menyetarakan kompetensi lulusan dengan standar pendidikan formal. Hal tersebut diwujudkan melalui sistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, fleksibel, serta adaptif. Proses perencanaan kurikulum dilakukan secara sistematis melalui penyusunan dokumen resmi yang mencakup struktur mata pelajaran, kitab rujukan, pembagian waktu pembelajaran, serta target capaian, sehingga kurikulum berfungsi sebagai pedoman operasional yang sejalan dengan konsep Michael Fullan tentang pentingnya kesiapan dalam implementasi kurikulum.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan kurikulum menunjukkan kombinasi antara fidelity, mutual adaptation, dan curriculum enactment sebagaimana dikemukakan Jackson, di mana kurikulum tetap dijalankan sesuai rancangan awal namun tetap memberikan ruang penyesuaian oleh guru berdasarkan kemampuan

santri serta kondisi pembelajaran yang dinamis. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai metode seperti bandongan, sorogan, musyawarah, ceramah, takhassus, dan bahtsul masail yang mengintegrasikan tradisi pesantren dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan analisis santri. Selain itu, peran guru juga berkembang dari sekadar implementer menjadi adapter, developer, hingga researcher yang aktif dalam menyesuaikan, mengembangkan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum di madrasah ini berhasil mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan standar pendidikan formal, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan ilmu keislaman yang kuat sekaligus kompetensi akademik dan keterampilan berpikir kritis yang mampu bersaing secara luas.

4. Evaluasi Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Pembahasan keempat yang berkaitan dengan rumusan masalah terakhir adalah mengenai evaluasi kurikulum di MA Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari. Pada bagian ini, pembahasan disajikan berdasarkan hasil temuan penelitian yang kemudian didiskusikan dengan kajian teori yang relevan. Adapun aspek yang dikaji mencakup empat komponen, yaitu evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk.

1. Evaluasi Konteks

Pada aspek konteks (context), evaluasi kurikulum dalam model CIPP menitikberatkan pada kesesuaian antara tujuan pendidikan dengan kebutuhan lingkungan sosial serta karakteristik peserta didik. Stufflebeam menjelaskan bahwa evaluasi konteks diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan utama, permasalahan

yang dihadapi, serta berbagai peluang yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan kurikulum agar lebih relevan dan responsif.¹⁶⁸ Dengan demikian, evaluasi konteks tidak hanya terbatas pada aspek administratif perumusan tujuan, tetapi juga mencakup dimensi filosofis serta sosial-budaya dalam pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa pesantren pada hakikatnya berperan sebagai lembaga pendidikan yang mempertahankan transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik melalui kajian kitab kuning, namun dalam perkembangannya juga melakukan penyesuaian terhadap sistem pendidikan modern tanpa menghilangkan identitas keilmuannya.¹⁶⁹ Hal ini tercermin dalam desain kurikulum Mu'adalah di Tebuireng yang diarahkan untuk menghasilkan lulusan dengan keseimbangan kompetensi, baik dalam penguasaan ilmu keagamaan maupun kemampuan analitis dan akademik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek konteks dalam evaluasi kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari memperlihatkan adanya upaya yang terarah dan sistematis dalam menjaga kesesuaian antara tujuan pendidikan, karakteristik pesantren, serta tuntutan perkembangan zaman. Perpaduan antara penguasaan kitab turats, kemampuan bahasa Arab, dan keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya bersifat mempertahankan tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika pendidikan modern.

2. Evaluasi Input

¹⁶⁸ Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007). 325

¹⁶⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011). 41

Pada aspek input, hasil evaluasi kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang memperlihatkan bahwa kesiapan sumber daya pendidikan menjadi elemen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Input tidak hanya dipahami sebatas ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup mutu dan kompetensi pendidik, kelengkapan materi ajar, serta dukungan kelembagaan yang berperan dalam menunjang seluruh proses pendidikan secara terpadu.

Tenaga pendidik dalam temuan di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pengembang proses pembelajaran itu sendiri. Hal tersebut tercermin dari adanya inovasi dalam penggunaan metode belajar seperti musyawarah, sorogan, dan bandongan. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru sebagai *murabbi* tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi yang menekankan bahwa pendidik dalam Islam memiliki peran utama sebagai pembentuk kepribadian peserta didik, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina nilai dan karakter.¹⁷⁰

Selain faktor tenaga pendidik, ketersediaan materi pembelajaran juga menjadi komponen penting dalam aspek input. Pemanfaatan kitab-kitab turats sebagai sumber utama belajar menunjukkan bahwa madrasah ini tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik. Kitab kuning dipandang sebagai peninggalan intelektual para ulama yang sarat makna dan menjadi fondasi utama dalam membangun pemahaman keislaman para santri. Menurut Azyumardi Azra,

¹⁷⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). 27

tradisi pesantren yang berbasis kitab kuning merupakan bentuk pewarisan keilmuan Islam klasik yang tetap relevan dalam membentuk intelektualitas sekaligus spiritualitas santri di tengah arus perkembangan modernitas.¹⁷¹

lebih lanjut, aspek input juga meliputi kesiapan kelembagaan serta dukungan manajerial di lingkungan pesantren. Struktur organisasi yang tertata dengan baik, pembagian tugas yang terdefinisi secara jelas, serta adanya dukungan kebijakan dari pihak pengelola menjadi faktor yang sangat menentukan efektivitas pelaksanaan kurikulum. Dalam konteks ini, Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa efektivitas sebuah sistem organisasi sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya, mengoordinasikan berbagai aktivitas, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁷² Oleh karena itu, dukungan kelembagaan di madrasah tidak hanya berperan secara administratif, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam menjamin keberlangsungan proses pendidikan.

Secara menyeluruh, aspek input dalam evaluasi kurikulum menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari tidak hanya bergantung pada rancangan kurikulum itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, kelengkapan bahan ajar, serta dukungan sistem kelembagaan yang berjalan secara terpadu dan saling mendukung.

3. Evaluasi Proses

Temuan pada aspek proses menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang berjalan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Implementasi kurikulum tidak hanya

¹⁷¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012). 89

¹⁷² Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 45

dimaknai sebatas aktivitas pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga dipandang sebagai sebuah sistem terpadu yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi secara komprehensif. Dalam praktiknya, madrasah ini menjadikan proses pembelajaran sebagai elemen strategis dalam peningkatan mutu pendidikan yang senantiasa perlu dijaga dan dikembangkan secara konsisten.

Evaluasi proses pembelajaran di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang tidak semata-mata dilaksanakan di akhir program, tetapi juga dilakukan secara periodik melalui mekanisme yang telah tersusun dengan baik, seperti rapat bulanan, evaluasi pertengahan tahun, serta evaluasi tahunan. Sistem evaluasi bertahap ini memberikan kesempatan bagi pihak madrasah untuk memantau pelaksanaan kurikulum secara berkelanjutan, sehingga berbagai kendala yang muncul dalam proses pembelajaran dapat segera dikenali dan ditindaklanjuti dengan solusi yang sesuai.

Menurut Kepala Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, sistem evaluasi yang diterapkan di madrasah bukan hanya sekadar formalitas administratif, melainkan bagian dari budaya mutu yang sudah melekat dalam sistem pendidikan pesantren. Beliau menegaskan bahwa proses pembelajaran harus selalu dikawal melalui evaluasi yang berkesinambungan agar tidak terjadi kesenjangan antara perencanaan kurikulum dan pelaksanaannya di lapangan. Evaluasi berkala ini juga menjadi sarana refleksi bagi para guru untuk memperbaiki metode pengajaran, menyesuaikan pendekatan pembelajaran, serta meningkatkan efektivitas interaksi antara guru dan santri.¹⁷³

Lebih lanjut, beliau menuturkan bahwa rapat bulanan berperan sebagai wadah koordinasi rutin untuk membahas berbagai kendala teknis dalam proses

¹⁷³ Ustadz Mohammad Yunus, "Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang." (02, Mei, 2026)

pembelajaran di kelas, termasuk kesulitan pemahaman santri serta efektivitas penerapan metode sorogan, bandongan, dan musyawarah. Adapun evaluasi tengah tahun dimanfaatkan untuk menilai capaian pembelajaran selama satu semester berjalan, sehingga memungkinkan adanya penyesuaian strategi sebelum memasuki semester berikutnya. Sementara itu, evaluasi tahunan menjadi sarana refleksi menyeluruh terhadap pelaksanaan seluruh program kurikulum, mencakup aspek keberhasilan, kekurangan, serta perumusan rencana pengembangan di masa mendatang.

Dengan sistem tersebut, proses pembelajaran di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari tidak bersifat kaku atau statis, melainkan berjalan secara dinamis serta mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan evaluasi, baik kepala madrasah, para guru, maupun unsur kepesantrenan lainnya, mencerminkan adanya pola manajemen yang partisipatif, yang pada akhirnya memperkuat kualitas pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

4. Evaluasi Produk

Pada aspek produk, evaluasi pembelajaran memperlihatkan bahwa capaian kompetensi santri tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi dikembangkan secara menyeluruh melalui tiga domain utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari penguasaan teori, melainkan juga dari penanaman nilai, pembentukan sikap, serta penguasaan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam aktivitas keagamaan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, penilaian tidak hanya berbentuk ujian tertulis sebagai pengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup ujian lisan yang

menitikberatkan pada kemampuan hafalan serta pemahaman santri terhadap materi kitab kuning. Di samping itu, ujian praktik seperti keterampilan membaca kitab dengan tepat (qira'ah), penguasaan ibadah (ubudiyah), serta kemampuan melakukan koreksi teks kitab menjadi bagian penting dalam menilai aspek psikomotorik santri. Sementara itu, observasi yang dilakukan secara terus-menerus dalam proses pembelajaran juga berfungsi sebagai instrumen utama untuk menilai aspek afektif, seperti kedisiplinan, sikap hormat kepada guru, dan etika selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.¹⁷⁴

Hasil evaluasi tersebut juga mengindikasikan bahwa profil lulusan yang diharapkan tidak semata-mata unggul dalam penguasaan ilmu agama secara tekstual, tetapi juga memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik, pemahaman keagamaan, serta keterampilan praktik ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren diarahkan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan spiritual serta karakter yang kuat dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Lebih lanjut, penerapan metode musyawarah dan sorogan dalam proses pembelajaran serta evaluasi mempertegas bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir (output), tetapi juga pada proses pembentukan ilmu pengetahuan dan kepribadian santri. Metode musyawarah berperan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan berargumentasi secara ilmiah dalam tradisi keilmuan Islam. Sementara itu, sorogan menekankan pada ketelitian, kedisiplinan, serta hubungan yang erat antara guru dan santri dalam memahami teks secara mendalam.

¹⁷⁴ Ustadz Dawam Anwar, "Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang." (02, Mei, 2026)

Dengan demikian, sistem evaluasi tersebut mencerminkan paradigma pendidikan yang bersifat holistik dan integratif, yaitu pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dilakukan secara bersamaan serta saling melengkapi dalam rangka membentuk kompetensi santri secara menyeluruh dan utuh.

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan Secara umum, temuan evaluasi kurikulum Mu'adalah di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dengan pendekatan CIPP menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum telah berlangsung secara terarah, terstruktur, serta mampu menyelaraskan kompetensi lulusan dengan standar pendidikan formal tanpa menghilangkan ciri khas pesantren. Pada aspek konteks, kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan khazanah keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Pada aspek input, keberhasilan implementasi didukung oleh kualitas pendidik, ketersediaan bahan ajar, serta kekuatan sistem kelembagaan. Pada aspek proses, kegiatan pembelajaran berjalan secara aktif dan adaptif melalui metode khas pesantren yang disertai evaluasi secara berkesinambungan. Sementara itu, pada aspek produk, hasil pendidikan menunjukkan tercapainya kompetensi santri secara menyeluruh yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, kurikulum ini terbukti mampu menghasilkan lulusan yang setara dengan pendidikan formal, namun tetap memiliki penguasaan ilmu keagamaan yang mendalam, keterampilan praktik, serta karakter Islami yang kuat.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Perencanaan kurikulum Pesantren Mu'adalah di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dirancang secara terstruktur dan terarah dengan berpedoman pada visi dan misi lembaga, Kerangka Dasar Kurikulum Pesantren Mu'adalah, serta kebutuhan santri dan lingkungan pesantren. Penyusunan kurikulum tidak hanya ditujukan untuk memenuhi standar pendidikan formal, tetapi juga untuk menjaga identitas khas pesantren melalui pengintegrasian nilai-nilai akhlak, spiritualitas, kedisiplinan, dan tradisi keilmuan Islam ke dalam seluruh proses pendidikan.

Penyusunan kurikulum dilaksanakan secara partisipatif melalui musyawarah yang melibatkan Dewan Masyayikh, tim kurikulum, guru, serta wali kelas, sehingga kurikulum yang dirancang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan lembaga pendidikan. Di samping itu, kurikulum disusun secara bertingkat melalui penetapan target kompetensi pada setiap jenjang kelas serta didukung oleh strategi pembelajaran yang mengombinasikan metode tradisional pesantren dengan pendekatan pembelajaran modern guna mengembangkan kemampuan akademik, berpikir kritis, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter santri.

Perencanaan kurikulum juga dilaksanakan secara adaptif dan berkelanjutan melalui evaluasi rutin yang melibatkan berbagai unsur pendidikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan program dan

pengembangan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum Mu'adalah mampu menyetarakan kompetensi lulusan dengan sekolah formal tanpa menghilangkan ciri khas dan tradisi pendidikan pesantren.

2. Pengorganisasian Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Pengorganisasian kurikulum Pesantren Mu'adalah di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dilaksanakan secara terstruktur melalui pengintegrasian kurikulum nasional dan kurikulum diniyah guna menyetarakan kompetensi lulusan dengan sekolah formal tanpa meninggalkan ciri khas pesantren. Struktur kurikulum disusun dengan mempertimbangkan ruang lingkup materi, urutan pembelajaran, kesinambungan antar jenjang, serta keseimbangan beban belajar sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan berkesinambungan.

Materi pembelajaran disusun secara berjenjang sesuai dengan perkembangan kemampuan santri, dimulai dari penguasaan ilmu dasar seperti nahwu dan sharaf hingga kemampuan memahami kitab kuning tingkat lanjut. Di samping itu, kurikulum juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam mata pelajaran umum sehingga proses pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kemampuan sosial santri.

Keberhasilan pengorganisasian kurikulum didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah yang bersifat partisipatif dan kolaboratif melalui keterlibatan guru, wali kelas, serta tim kurikulum dalam proses pengelolaan pendidikan. Selain

itu, penerapan berbagai model pengorganisasian seperti subject centered curriculum, correlated curriculum, dan core curriculum menjadikan proses pembelajaran lebih terintegrasi, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman.

3. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Pelaksanaan kurikulum Pesantren Mu'adalah di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui penyusunan dokumen kurikulum yang mencakup struktur mata pelajaran, kitab rujukan, alokasi waktu, target kompetensi, serta prosedur pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum telah dirancang secara matang sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan guna menyetarakan kompetensi lulusan pesantren dengan sekolah formal tanpa menghilangkan karakteristik khas pesantren.

Pelaksanaan kurikulum menerapkan pendekatan fidelity, mutual adaptation, dan curriculum enactment secara terpadu, di mana kurikulum tetap dijalankan sesuai rancangan yang telah ditetapkan, namun guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran dengan kebutuhan santri serta kondisi pembelajaran di lapangan. Proses pembelajaran juga menggunakan metode khas pesantren seperti bandongan, sorogan, musyawarah, takhassus, dan bahtsul masa'il yang dipadukan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta keterampilan pemecahan masalah.

Selain itu, guru memegang peranan yang sangat penting tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai adapter, developer, dan researcher dalam proses pembelajaran. Guru secara aktif mengembangkan metode pembelajaran, menyesuaikan materi dengan kebutuhan santri, membangun suasana belajar yang partisipatif, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Peran tersebut menjadikan implementasi kurikulum lebih dinamis, efektif, dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik serta penguasaan ilmu keislaman yang setara dengan lulusan sekolah formal.

4. Evaluasi Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Evaluasi kurikulum Pesantren Mu'adalah di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang menunjukkan bahwa kurikulum telah disusun sesuai dengan tuntutan pendidikan modern tanpa menghilangkan ciri khas pesantren. Kurikulum tersebut mampu memadukan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, kemampuan berbahasa Arab, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan optimal.

Pada aspek input dan proses, keberhasilan kurikulum didukung oleh kualitas pendidik, ketersediaan sumber belajar, serta sistem kelembagaan yang berjalan dengan baik. Pelaksanaan kurikulum juga dilakukan secara terencana dan berkesinambungan melalui evaluasi rutin yang melibatkan berbagai unsur pendidikan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, efektif, dan bermutu.

Sementara itu, pada aspek produk, kurikulum Mu'adalah terbukti mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, penguasaan ilmu keagamaan, keterampilan praktik ibadah, serta karakter Islami yang kuat. Dengan demikian, kurikulum Pesantren Mu'adalah dapat menyetarakan kompetensi lulusan dengan sekolah formal tanpa meninggalkan identitas dan tradisi khas pendidikan pesantren.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak madrasah, diharapkan terus mengembangkan manajemen kurikulum Mu'adalah melalui penguatan integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum formal agar kompetensi lulusan semakin mampu bersaing di berbagai jenjang pendidikan maupun dunia kerja tanpa meninggalkan karakteristik khas pesantren.
2. Bagi guru dan tenaga pendidik, diharapkan meningkatkan inovasi pembelajaran dengan memadukan metode tradisional pesantren dan pendekatan pembelajaran modern sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan santri.
3. Bagi lembaga pesantren, diharapkan memperkuat sistem evaluasi kurikulum secara berkala agar pelaksanaan kurikulum dapat terus disesuaikan dengan perkembangan pendidikan, kebutuhan masyarakat, dan standar kompetensi lulusan.
4. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, diharapkan memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pelaksanaan pendidikan Mu'adalah melalui pembinaan, penguatan regulasi, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang kurikulum Mu'adalah dengan fokus pada efektivitas lulusan di perguruan tinggi, dunia kerja, atau pengembangan model pembelajaran pesantren berbasis teknologi dan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azah, Muhammad Zahdi Husaini dan Nur. “Manajemen Kurikulum Pesantren Muadalah Dalam Peningkatan Kompetensi Santri.” *Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 29, no. 2 (2022): 173.
- Afiffudin, Ahmad Saebani Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Akbar. “Transformasi Kurikulum Pesantren Di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 77.
- An-Nahlawi, Bdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Andini, Gita Tri. “Manajemen Pengembangan Kurikulum.” *Jurnal Isema* 3, no. 2 (2018): 159–69.
- Anshari, M, Bahri, and Samsul. “Pesantren Muadalah: Review, Konsep, Dan Regulasi.” *AJIE Al-Gazali Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2024).
- Anwar, Ustadz Ahmad Dawam. “Wawancara Waka Kurikulum Muadalah Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” 13, Jombang, April .
- Arifin. “Manajemen Kurikulum Terpadu Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2018): 44–46.
- Arifin, Imam. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Muahammad. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Azizy, Ahmad Qodri. *Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Cahyono, Imam. “Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Di Madrasah

- Tsanawiyah Syansuddin Buluh Ranpai Kabupaten Indragiri Hulu.” Uin Suska Riau, 2022.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Depdiknas. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam. “Petunjuk Teknis Izin Operasional Pondok Pesantren,” 2018.
- Dokumen. “Kegiatan Musyawarah.” *Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang*, April 14, 2026.
- . “Standar Penilaian Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari.” *Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang*, May 2026.
- . “Target Capaian Kurikulum Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang,” April 13, 2026.
- Dokumentasi. “Data Guru Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” Tebuireng Jombang, 2026.
- . “Profi Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang.” 12, 2026.
- Dr. Anda Juanda, M, Pd. *Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013*. Bandung: (CV.CONFIDENT) Anggota IKAPI Jabar, 2014.
- Dr. DAFID SLAMET SETIANA, M.Pd, and M.Pd NURYADI, S.Pd.Si. *KAJIAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH*. Yogyakarta: Gramasurya, 2020.
- Dr. H. Nur Ali, M.Pd. *Manajemen Pendidikan Islam Integratif*. 1st ed. Malang: Uin Maliki Press (IKAPI), 2021.
- Dr. Muhammad Nasir, M.Ag dan Muhammad Khairul Rijal, M.Pd. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Edited by M.Pd.I Fulan Puspita. Cetakan ke. Samarinda: CV. Bo’Kampong Publishing (BKP), 2021.

- Dukomen. “Struktur Kurikulum Madrasah Mua’llimin Hasyim Asy’ari.” 2026.
- enco mulyasa, M, Pd. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Fathurrohman. “Implementasi Kurikulum Integratif Di Pesantren Modern.” *Al-Tarbawi: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 133–35.
- Firdaus. “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Sistem Pesantren.” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 2 (2020): 41.
- Firdaus, Dina Mardiana & Wildani. “The Mu’adalah Curriculum’s Relevance in the Contemporary Society.” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2024): 5–6.
- Fullan. *The Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 1982.
- Hafidh. “Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Sekolah Dalam Sistem Mua’dalah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 44.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- . *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- . *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hunkins, Allan C. Ornstein dan Francis P. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson Education, 2004.
- Indarwati, Listiana Ayu. “Manajemen Pendidikan Pesantren Mua’dalah.” *Sultra Educational Journal* 3, no. 3 (2023): 105–7.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.” Q.S. An-Nisā’ [4]:5. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kemenag RI, n.d.
- Istikomah. “Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 28, no. 2 (2017): 490.

- Jackson.P.W. *Handbook of Reseach on Curriculum*. New York: Mac Millan Publishing Company, 1991.
- Karim, Ahmad. *Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Pustaka Ilmu Nusantara, 2021.
- Kementerian Agama RI. "Peraturan Menteri Agama No.31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren." *Jdih*, 2020.
- Kurniawan. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Nasional." *Jurnal Al-Murabbi* 8, no. 1 (2022): 59.
- . "Manajemen Implementasi Kurikulum Terintegrasi Di Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 145–52.
- Kurniawati, Esti Wahyu. "Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product)." *Ghaitsa: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 2–3.
- Kusumawati, Nurfuadi. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern." *Jurnal Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran (SPP)* 2, no. 1 (2024): 3–8.
- Kuswana. "Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum Pesantren Mu'adalah." *Jurnal Character Education* 4, no. 1 (2022): 59.
- M. Anshari, Samsul Bahri. "Pesantren Muadalah: Review, Konsep, Dan Regulasi." *Al-Ghazali Journal Of Islamic Education* 3, no. 2 (2024): 130.
- Mahmudah, Nisaul. "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren." IAIN Ponorogo, 2022.
- Maleong, Levy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Manab, Abdul. *Manajemen Perubahan Kurikulum*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Maslahat, BSI. "Surat Al-Insyirah Ayat 5-6, Sesudah Kesulitan Ada Kemudahan." BSI Maslahat Amil ZAKat dan Nazhir Wakaf Nasional, 2026. <https://bsimaslahat.or.id/surat-al-insyirah-ayat-5-6-sesudah-kesulitan-ada-kemudahan/>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masyaikh, Majelis. *Dukomen Standar Mutu Pendidikan Mua'dalah Muallimin*. Jakarta Pusat: DKI Jakarta, 2023.

- Menteri Agama Republik Indonesia. “Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.” *Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/*, 2014.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Moh. Chalilurrosyid, Jasminto. “Analisis Implementasi Program Takhassus Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Tebuireng.” *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 44.
- Mubarak, Ahmad. “Implementasi Kurikulum Mu’adalah Di Pesantren Dan Kesetaraan Pendidikan Formal.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 91.
- Muhaimin. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 221–22.
- Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Munir. “Epistemologi Pendidikan Pesantren Dalam Kerangka Kurikulum Mu’adalah.” *Jurnal Tarbiyah* 27, no. 2 (2020): 87.
- Murray, Print dan. *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin, 1993.
- Muvid. “Model Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Nasional.” *Jurnal Intelektual: Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2021): 415–20.
- Nasution. “Inquiry-Based Learning Untuk Pengembangan Analisis Teks Turats.” *Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 2 (2022): 151.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Online, Nu. “QS. AL-Qashash Ayat 77: Arab, Latin, Dan Terjemahan,” n.d. <https://doi.org/https://quran.nu.or.id/al-qashash/77>.
- Online, NU. “Surat Al-Baqarah Ayat 143: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir,” n.d.

<https://quran.nu.or.id/al-baqarah/143>.

Owen, J. G. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Puspitasari, Devy. “Manajemen Kurikulum Pesantren Salafiyah An-Nur Ridholloh Nganjuk.” IAIN Kediri, 2022.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2015.

Rahmawati. “Kontekstualisasi Kurikulum Mu’adalah Di Era Modern.” *Jurnal Kurikulum Dan Pengembangan Pendidikan* 10, no. 3 (2021): 131.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Rosyadi, Muhammad Ali. “The Role of Kiai Guntur in Improving Klopasawit Lumajang Resident Fiqih Insight Through Fathul Muin Discussion.” *Jurnal, Risalatuna: Journal Pesantren Studies* 7, no. 4 (2020): 29.

Rue, George R. Terry & Leslie W. *Principles of Management*. Homewood: Richard D. Irwin, 2013.

Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

S.Pd.I, Ustadz Muhammad Irfan Usriya. “Wawancara Wali Kelas VI B.” *Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang*, April 14, 2026.

Sagala, Syaiful. “Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren.” *Jurnal Tarbiyah* 22 (2015): 212.

Said, Ridwan Qayyum. *Rahasia Sukses Fuqoha*. Jombang: Darul Hikmah, 2003.

Salabi, Agus Salim. “Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah.” *Education Achievement: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2020): 9–10.

Saylor, J.G, Alexander, W.M, Lewis, A.J. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Rinehart and Winston, 1981.

Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Stufflebeam, Daniel L. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass, 2007.

Sugiana, Aset. “Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan

- Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 261.
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supriatin, M. “Wawancara Wali Kelas I A.” *Madrasah Muallimin Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang*, April 13, 2026.
- Supriatin, Titin. “The Integration Of Pesantren And Madrasah Curriculum And Its Implication On Students’ Academic Achievement.” *Jurnal Pendidikan Islam Edumasa* 1, no. 1 (2023): 24–30.
- Suprihatiningsih. *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: Depulish, 2016.
- Suryana. “Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Keislaman Kontemporer.” *Jurnal Studi Islam* 14, no. 3 (2022): 149.
- Syafe’i, Syaifuddin. “Model Pembelajaran Kolaboratif Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 87.
- Tanner, Daniel Tanner & Laurel. *Curriculum Development: Theory into Practice*. Upper Saddle River: Merrill Prentice Hall, 1995.
- Telaumbanua, Dalinama. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren,” no. 006344 (2019). <https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>.
- Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salaf*. Surabaya: Scopindo, 2019.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press, 1949.
- Ummah, Rika Fadilatul Laila dan Nur Ittuhadatul. “Manajemen Kurikulum Program Muadalah Kuliyatul Muballighien Al-Islamiah (KMI) Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 172.
- Ustadz Mohammad Yunus, S.HI. “Wawancara Kepala Sekolah Di Madrasah Tebuireng Jombang.” April 14, 2026.
- Wardani, Khairunnisa. “Project-Based Learning Untuk Pengembangan Kreativitas Santri.”

Jurnal Inovasi Pendidikan Islam 6, no. 2 (2021): 152.

Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.

Winardi. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 2010.

Yusuf. "Model Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Student-Centered Learning." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2021): 88.

Yusuf, Murni. *Metode Penelitian Kulaitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zitteliana. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

LAMPIRAN-LAMPIRAN TARGET CAPAIAN KOMPTENSI

LULUSAN KELAS I-VI

NO	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB	KREDIT	SEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP
1.	Tajwid	Tuhfatul Athfal	3 Jam	مقدمة - حكم لام آل ولام الفعل	في المثليين والمتقاربين والمتجانسين - ختم
2.	Fiqh	Sullam Attaufiq	10 Jam	مقدمة - فصل يجب صوم شهر رمضان	فصل يجب الحج والعمرة - ختم
3.	Praktek 'Ubudiyah	Buku Ibadah Itu Indah	3 Jam	Bagian I : Mengenal Islam & Fiqh – Bagian V Sholat Jum'at	Bagian VI Sholat Sunnah – Bagian XIII Macam-macam Khutbah (Hatam)
4.	Shorof	Amtsilah al-Tashrifiyah Istilahi (Karya KH. Ma'sum Ali).	12 Jam	الباب الأول من الثلاثي المجرد - الباب الثالث من الثلاثي المزيد الرباعي	القسم الثاني من الثلاثي المزيد الخماسي وهو خمسة أبواب - الباب الثاني من الرباعي المزيد السداسي
5.	Nahwu	Matan Al Ajurumiyyah	10 Jam	(مقدمة) أنواع الكلام - باب المبتدأ والخبر	باب العوامل الداخلة على المبتدأ والخبر - ختم
6.	Tahajji/ Q. Imla' / Khot	Buku Tulis & Kitab Q. Imla' Buku Pendamping "Kitab Kitabatur Nashi" Karangan Saudi Arabia.	4 Jam		

Tabel 4.2 Target pencapaian kompetensi lulusan kelas I ¹⁷⁵

KELAS : II (Dua)
KREDIT YANG TERSEDIA : 42 Jam

N O	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB	KREDIT	SEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP
1.	Akhlaq	Adabul 'Alim wal Muta'allim I	3 Jam	مقدمة - والسادس أن يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ	والسابع أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس - والثامن أن لا يجعل علمه سلماً يتوصل به إلى الأغراض الدنيوية

¹⁷⁵ Dokumen, "Target Capaian Kurikulum Di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang."

2.	Fiqh	Fathul Qorib I	10 Jam	مقدمة - فصل وشرائط وجوب الجمعة سبعة أشياء	فصل وصلاة العيدين - فصل في أنواع الدماء الواجبة
3.	Shorf	Amtsilah al-Tashrifiyah Lughowi (Karya KH. Ma'sum Ali	8 Jam	(التصريف اللغوي) الفعل الماضي المبني للفاعل المتصل بضمير رفع - فعل الأمر المؤكد بنون التوكيد الثقيلة والخفيفة	فعل النهي المتصل بضمير رفع - ختم
4.	Nahwu	Syarah al Ajurumiyah (Taqrivot Ploso)	10 Jam	(مقدمة) باب الكلام - باب المفعول الذي لم يسمى فاعله	باب المبتدأ والخبر - ختم
5	Q. Sharfiyah	Taqrivot Lirboyoy (Istilah)	4 Jam	مقدمة - الصفة المشبهة	القاعدة الرابعة - القاعدة السادسة عشرة الإدغام
7	I'la	Kitab Al I'la (Cet. Lirboyoy) Kitab Pendamping : Mundzir Nadhir	4 Jam	مقدمة - الباب الثاني من الثلاثي المزيد	الباب الثالث من الثلاثي المزيد - الباب السادس عشر من الثلاثي المزيد
8	Tauhid	Aqidatul Awam	3 Jam	مقدمة - والمستحيل ضد كل واجب	تفصيل خمسة وعشرين لزوم - ختم

Tabel 4.3 Target pencapaian kompetensi lulusan kelas II

KELAS : III (Tiga)
KREDIT YANG TERSEDIA : 42 Jam

NO	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB	KREDIT	SEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP
1	Akhlaq	Adabul 'Alimwal Muta'allim II	3 Jam	والتاسع أن لا يعظم أبناء الدنيا بالمشي إليهم - والثالث أن يحب لطالبه ما يحب لنفسه	والرابع أن يسمع له بسهولة الإلقاء في تعلمه - ختم
2	Fiqh	Fathul Qorib II	8 Jam	كتاب أحكام البيوع وغيرها من المعاملات - فصل في أحكام الحضانة	كتاب أحكام الجنايات - ختم
3	Shorf	Nadhom Maqsud (Taqrivot Lirboyoy)	4 Jam	مقدمة - فصل في تصريف الصحيح	فصل في تصريف إسم الفاعل واسم المفعول وحكم نون التوكيد - ختم
4	Nahwu	Imrithi (Taqrivot Lirboyoy)	10 Jam	مقدمة - باب البدل	باب منصوبات الأسماء - ختم

5	Q. Shorfiyah	Taqrirot Lirboyo (Lughowi)	4 Jam	الفعل الماضي المبني للفاعل - الضمير المنفصل	اسم الإشارة - ختم
6	Q. I'rob	Qowaidul I'rob (Taqrirot Lirboyo)	3 Jam	مقدمة - (نظم) وقد يقل كونها لما مضى وكونها أيضا لفجأة أضاً	(نظم) إذ بسكون الذال قل ظرف لما مضى وللتعليل أيضا علما - ختم
7	I'lal	Kitab Al I'lal Cet. Lirboyo (Melanjutkan) Kitab Pendamping : Mundzir Nadhir	4 Jam	الفعل الماضي المبني للفاعل بضمير رفع - عدنان او عدن افعلن	ليصونن يصونن يفعل - ختم
8	Tauhid	Jawahir Al Kalamiyah	3 Jam	المقدمة - س: كم صفة امتاز بها نبينا صلى الله عليه وسلم عن سائر الأنبياء؟	س: لم كان نبينا صلى الله عليه وسلم خاتم الأنبياء؟ - ختم
9	Ke-Tebuireng_an dan Ke-NU_an	Buku Team Aswaja Tebuiireng	3 Jam	Bab I Pondok Pesantren - Biografi KH. Ishaq Latif	Bab III Lima Prinsip Dasar - Bab IX Resolusi Jihad Nahdhatul Ulama

Tabel 4.4 Target pencapaian kompetensi lulusan kelas III

KELAS : IV (Empat)
KREDIT YANG TERSEDIA : 42 Jam

NO	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB	KREDIT	SEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP
1	Tafsir Ahkam	Rowai'ul Bayan Karya Syaikh Prof. Dr. Ali Assobuni	4 Jam	مقدمة (معنى الإستعانة) - ١٩٧ (الحج أشهر معلومات)	٢٢٠ (إذا قضيت مناسككم) - الجزء الثاني ١٠ (إن الذين يأكلون أموال اليتيم)
2	Ulum al Qur'an	Taysir fi Ulum Al Qur'an	2 Jam	مقدمة - النوع الثالث الإمالة	النوع الرابع المد - ختم
3	Hadits Ahkam	Ibanatul Ahkam	2 Jam	مقدمة - حديث ١٨٢	حديث ١٨٣ (باب ستره المصلى) - حديث ٣١٨
4	Akhlaq Tasawwuf	Salaalim al Fudhola'	3 Jam	مقدمة - وليحرمن عرف الجنان الفاخرة	رجل به يؤتى غدا يلقى به - ختم
5	Fiqh	Fathul Mu'in	8 Jam	مقدمة - (فائدة) تحرم القراءة بقصد السجود فقد في صلاة	فصل في مبطلات الصلاة - (فائدة) ورد أن من مات يوم الجمعة أو ليلتها أمن من عذاب

6	Qowaid Al Fiqhiyah	Faroidhul Bahiyyah	3 Jam	مقدمة - فصل في تعارض الأصلين	القاعدة الثالثة المشقة تجلب التيسير - القاعدة الخامسة تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة
7	Nahwu	Alfiyah Ibn Malik (Taqrirrot Liboyo)	10 Jam	مقدمة - لا التي لنفي الجنس	ظن وأخواتها - نعم وبئس وما جرى مجراها
8	Ta'bir	Kitab Ta'bir Jilid II	4 Jam	الدرس الأول إلى السوق - الدرس السابع في المكتب العقاري	الدرس الثامن داخل الشقة - الدرس الرابع عشر في محتف الآثار
9	Tauhid	Kifayatul 'Awam	3 Jam	مقدمة - الصفة التاسعة الواجبة له تعالى العلم	الصفة العاشرة الواجبة له تعالى الحياة - ختم
10	ASWAJA dan Ke_NU an	Buku Team Aswaja Tebui reng	3 Jam	Bab I Sejarah Munculnya Firqah Dalam Islam - 15. Terjaganya Nabi Dari Melakukan Dosa	Bab IV Fikih Ahlusunnah Wal Jamaah - 2. Pembagian Bid'ah Versi Wahabi (hatam)

Tabel 4.5 Target pencapaian kompetensi lulusan kelas IV

KELAS : V (Lima)
KREDIT YANG TERSEDIA : 42 Jam

NO	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB	KREDIT	SEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP
1	Tafsir Ahkam	Rowai'ul Bayan Karya Syaikh Dr. Ali Assobuni (Melanjutkan)	4 Jam	الجزء الثاني آيات الموارث ١١ (يوصيكم الله في أولدكم) - ٣٩ (والسارق والسارقة)	٤٢ (سمعون للكذب أكلون للسحت) - ٧٨ (وجهدوا في الله حق جهاده)
2	Hadits Ahkam	Ibanah al Ahkam	4 Jam	باب صلاة الجماعة والإمامة - باب صوم التطوع وما نهى عنه	باب الإعتكاف وقيام ليالي رمضان - باب الوديعه
3	Akhlaq Tasawwuf	Maw'dzoh al Mukminin	2 Jam	مقدمة - طرق القسمة لأجزاء الليل	كتاب آداب الأذكار - بيان الطريق في رياضة النفوس في أول نشوئهم
4	Fiqh	Fathul Mu'in	8 Jam	باب الزكاة - فصل في بيع الأصول والثمار	فصل في اختلاف المتعاقدين - فصل لو التقت شيئا لا يخشى فساده كنقد ونحاس
5	Ushul Fiqh	Ushul Fiqh KH.	4 Jam	مقدمة - باب الإجماع	باب القياس - في العام

		Sansyuri Badawi			
6	Qowaid Al Fiqhiyah	Faroid al Bahiyyah	3 Jam	القاعدة السادسة : الحدود تسقط بالشبهات - القاعدة الرابعة والثلاثون الإشتغال بسوى المقصود إغراض عن المقصود	القاعدة الخامسة والثلاثون لا ينكر المختلف فيه وإنما ينكر المجمع عليه - ختم.
7	Fiqh Wanita	Taqrirot Ploso	3 Jam	Bab I Chaidl - C. Tikror	Klasifikasi Mu'taadah Ghoiru Mumayyizah – Hatam
8	Nahwu	Alfiyah Ibn Malik (Taqrirot Lby)	10 Jam	أفعال التفضيل - أما ولولا ولوما	الأخبار الذي والألف واللام – ختم
9	Ta'bir & Balaghoh	Mandhumah 'Arudh (Semester Ganjil) & Jauharul Maknun (Semester Genap)	4 Jam	(العروض) مقدمة - ختم	(جوهر المكنون) مقدمة - (نظم) ونكروا أفرادا أو تكثيرا تنويعا أو تعظيما أو تحقيقا

Tabel 4.6 Target pencapaian kompetensi lulusan kelas V

KELAS : VI (Enam)
KREDIT YANG TERSEDIA : 42 Jam

NO	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB	KREDIT	SEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP
1	Tafsir Ahkam	Rowai'ul Bayan Karya Syaikh Dr. Ali Assobuni (Melanjutkan)	4 Jam	الجزء الثالث (سورة المؤمنين) - سورة العنكبوت	الجزء الرابع سورة لبنان - ختم
2	Hadits Ahkam	Ibanah al Ahkam	4 Jam	كتاب النكاح - باب التعزير وحكم الصائل	كتاب الجهاد - ختم
3	Ulumul Hadits	Taysir fi Mustholah Al Hadits (Syekh Mahmood Thohhan)	3 Jam	مقدمة - المؤلف والمختلف	المقلوب - ختم
4	Akhlaq	Maw'dzoh Al	2 Jam	كتاب أفات اللسان -	كتاب الصبر - ختم

	Tasawwuf	Mukminin		دواء التوبة وطريق العلاج لحل عقدة الإصرار	
5	Fiqh	Fathul Mu'in	8 Jam	باب النكاح - فصل والأولى بالحضانة وهي تربية من لا يستقل إلى التمييز	باب الجنائية - ختم
6	Ushul Fiqh	Ushul Fiqh KH. Sansyuri Badawi	4 Jam	المبحث السابع في الخاص والتخصيص - المبحث الحادي عشر في النهي	المبحث الثاني عشر في الجرح والتعديل - ختم
7	Balaghoh	Jawahirul Maknun (Taqrirrot Lirboyoy)	4 Jam	القواعد الأغلبية - فصل في مراتب المجاز والكنى	الفن الثالث علم البديع - ختم
8	Tarikh Tasyri'	Tarikh Tasyri' (Dr. Abdul Wahab Kholaf)	3 Jam	مقدمة - الحكمة في صلاة الجمعة	الحكمة في خطرة الجمعة - ختم
9	Ilmu Faroidl	Faroidl KH. Sansyuri Badawi	4 Jam	مقدمة - والمسألة الثامنة - في ذوى الأرحام والحجب	في كيفية توريث مذهبان - ختم
10	Ilmu Manthiq	Sullam Al Munawwaroq (Taqrirrot Lirboyoy)	3 Jam	مقدمة - فصل في العكس المستوى	باب في القياس - ختم
11	Ilmu Falak	Durus al Falakiyyah (KH. Ma'shum Aly)	3 Jam	مقدمة - مغتاهوي إرتفاع الظل	الباب الثاني عشر في معرفة الأصل المعتدل والساعة الزوالية المستوية - ختم

PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG

SK. DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR: 2791 TAHUN 2017

Tahun Pelajaran : 2025 - 2026 M.

REVISI

Jadwal berlaku mulai 13 Juli 2025 M.

HARI	WAKTU	KELAS I A	KG	KELAS I B	KG	KELAS II A	KG	KELAS II B	KG	KELAS III A	KG	KELAS III B	KG	KELAS IV A	KG	Kelas IV B	KG	KELAS V A	KG	KELAS V B	KG	KELAS VI A	KG	KELAS VI B	KG	KELAS VII C	KG	
SABTU	08.00 - 10.40	Nahwu	21	Nahwu	16	Nahwu	20	Shorif	23	Fiqh	19	Q. Shorfiyah	1	Fiqh	18	Ulm Al Qur'an & Hadits Ahkam	2	Fiqh	12	Tafsir Ahkam	13	Ilmu Faraidh	5	Balaghoh	17	Fiqh	9	
	10.40 - 11.00	I S T I R A H A T																										
	11.00 - 13.00	Fiqh	21	Fiqh	16	Fiqh	20	Nahwu	23	Q.I'rob	19	Tauhid	24	Q. Fiqhiyah	18	Aswaja & Ke-NU-an	10	Ushul Fiqh	12	Akhlaq Tasawuf	5	Tarikh Tasyri'	14	Tarikh Tasyri'	17	Ushul Fiqh	9	
AHAD	08.00 - 10.40	Tahajji/Q. Im la'	3	Fiqh	16	Shorif	20	Shorif	23	Nahwu	19	Fiqh	22	Ulm Al Qur'an & Hadits Ahkam	2	Ta'bi'r	24	Hadits Ahkam	15	Ta'bi'r & 'Aru dh	13	Hadits Ahkam	14	Fiqh	17	Fiqh	9	
	10.40 - 11.00	I S T I R A H A T																										
	11.00 - 13.00	P. U b u d i y a h	3	Nahwu	16	Fiqh	20	Tauhid	24	Aswaja & Ke-Tebuireng_an	19	Nahwu	22	Aswaja & Ke-NU-an	10	Q. Fiqhiyah	15	Q. Fiqhiyah	2	Ushul Fiqh	13	Ilmu Man tiq	14	Ilmu Man tiq	17	Akhlaq Tasawuf	9	
ISNEN	08.00	Sharf	21	Sharf	16	l'al	20	Q. Sh	4	l'al	19	Nahwu	22	Ta'bi'r	24	Fiqh	15	Tafsir A	12	Fiqh	13	Fiqh	14	Fiqh	17	Tafsir A	1	

SELASA	08.00 - 10.40	Sharf	21	Sharf	16	Fiqh	20	l'la	23	Q. Shorfiyah	1	Shorf	22	Tafsir Ahkam	18	Fiqh	15	Fiqh	12	Fiqh	13	Balaghoh	14	Tafsir Ahkam	6	Ilmu Faroidh	5
	10.40 - 11.00	17																									
	11.00 - 13.00	Nahwu	21	Nahwu	16	Nahwu	20	Fiqh	23	Akhlaq	8	Akhlaq	8	Nahwu	18	Akhlaq Tasawuf	6	Fiqh Wanita	12	Nahwu	13	Ilmu Hadits	14	Ilmu Hadits	15	Ilmu Fala k	22
RABU	08.00 - 10.40	Sharf	21	Sharf	16	Q. Shorfiyah	4	Fiqh	23	Fiqh	19	l'la	22	Nahwu	18	Tafsir Ahkam	15	Nahwu	12	Nahwu	13	Fiqh	14	Ilmu Faroidh	5	Hadits Ahkam	9
	10.40 - 11.00	I S T I R A H A T																									
	11.00 -	Fiqh	21	Nahwu	16	Akhlaq	7	Nahwu	23	Nahwu	19	Nahwu	22	Tauhid	18	Nahwu	15	Akhlaq Ta	5	Fiqh Wanita	13	Ushul Fiqh	14	Ushul Fiqh	17	Ilmu Man	9

NO	BIDANG KEILMUAN	KELAS	KITAB	QORI'	TEMPAT
1	Hadits	IV	مختار الأحاديث	Ust. Ahmad Dawam Anwar, M.Pd.	Gedung Madrasah Lantai 2
2	Hadits	V	جواهر البخاري	Ust. Su'udi, S.PdI.	Depan Kantor BP
3	Kumpulan Kitab Hadratus Syaikh	VI	إرشاد الساري	Ust. Muhamad Yunus, S.HI.	Musholla

Tabel 4.17 Jadwal Pengajian Bandongan Pagi

**JADWAL TAKHASSUS, MUSYAWAROH & BIMBINGAN BAHTSUL MASAIL-KITABAH
MADRASAH MU'ALLIMIN HASYIM ASY'ARI TEBUIRENG
TAHUN PELAJARAN 2025-2026**

I. TINGKAT WUSTHO

N O	KEGIATAN	KELAS	MATERI	KITAB	GURU PENDAMPING	TEMPAT
1	Takhassus	I A		Kitab Utama :	Ust. Helman Farizi	Ruang Kelas I A
			Syarah Nahwu	Mukhtasor Jiddan	Ust. Robbi Al Bukhari	Depan Kantor TU.
				Materi Tambahan :	Ust. Fahmy Dhiyaul Haq	Depan Perpustakaan
		I B	Nahwu	Matan al Ajurumiyyah	Ust. Cep Ahmad Zailani	Ruang Kelas I B
			Shorf	Amsilah al Tashrifiyah	Ust. Abdurrohman, S.Pd.	Depan Ruang Guru
			Fiqh	Sullam At Taufiq	Ust. Akhmad Qusyairie	Lobi Madrasah
2	Takhassus	II A		Kitab Utama :	Ust. Abdul Hamid, S.Pd.	Musholla
			Syarah Nahwu	Mutammimah al Ajurumiyyah	Ust. Ahmad Husnan Fauzi	Musholla
				Materi Tambahan :	Ust. Kafa Bilhaq	Musholla
		II B	Nahwu	Jurumiyyah Taqrirot Ploso	Ust. M. Ihsanuddin	Halaman Madrasah
			Shorf	Amsilah al Tashrifiyah (Lughowi)	Ust. Ahmad Afdholi	Halaman Madrasah
			Shorf & Fiqh	Q. Shorfiyah (Taqrirot Lirboyo) & Fathul Qorib	Ust. Dian Siswanto, M.Pd.	Halaman Madrasah
3	Takhassus	III A		Kitab Utama :	Ust. Ahmad Habibi	Ruang Kelas III A
			Syarah Nahwu	Fathu Robbil Bariyyah (syarah Imrithi)	Ust. Mukhammad Dwi Nurarifin	Ruang Kelas II A
				Materi Tambahan :	Ust. M. Afwan Muzakky, S.Ag	Ruang Kelas II B
			Nahwu	Al Imrithi (Taqrirot Lirboyo)	Ust. M. Faiz As'ad HR.	Ruang Kelas III B
		III B	Shorf	Nadhom Maqsud (Taqrirot Lirboyo)	Ust. Muhamad Tedi Hakiki	Gedung Madrasah Int. 3
			Shorf	Q. Shorfiyah (Taqrirot Lirboyo)	Ust. Ridwan, S.Ag	Gedung Madrasah Int. 3
			Fiqh	Fathul Qorib	Ust. Ari Zainul Mustofa, S.Pd.	Gedung Madrasah Int. 3

Tabel 4.18 Jadwal Takhassus, Musyawarah dan Bahtsul Masail tingkat Wustha

II. TINGKAT ULYA

N O	KEGIATAN	KELAS	MATERI	GURU PENDAMPING	TEMPAT
1	Musyawar	IV A	Kitab KBM	Ust. M. Cholil Harafi, S.PdI	Ruang Kelas IV A

	ah	IV B	Pagi	Ust. H. Sholahuddin Al Ayubi	Ruang Kelas IV B
		V A		Ust. Muhammad Suprihatin, S.A	Ruang Kelas V A
		V B		Ust. Arifin, S.Pd.	Ruang Kelas V B
		VI A		Ust. Ibnu Shonnan	Ruang Kelas VI A
		VI B		Ust. Saini	Ruang Kelas VI B
		VI C		Ust. Achmad Shidiqur Razaq, S.Ag.	Ruang Kelas VI C

Tabel 4.19 Jadwal Takhassus, Musyawarah dan Bahtsul Masail tingkat Ulya

No	GURU PENDAMPING	TEMPAT	MATERI
1	Ust. Zainudin, S.Pd	Perpustakaan	Bahtsul Masail&Kitabah
2	Ust. M. Rasyid Irfan		
3	Ust. M. Badar Laduni		

Tabel 4.20 Jadwal Guru pendamping

Standar Kitab Kelas I

NO	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB	KREDIT	CAPAIAN %	KETERANGAN
1.	Tajwid	Tuhfatul Athfal	3 Jam/Minggu	100 %	➤ Kitab yang dimaknai adalah tulisan tangan sendiri. ➤ Penekanannya pada teori dan praktek.
2.	Fiqh	Sullam At-Taufiq	10 Jam/Minggu	100 %	Santri dilatih dan dibiasakan untuk membaca dan murodi materi yang telah diajarkan.
3.	Praktek 'Ubudiyah	Buku Ibadah Itu Indah	3 Jam/Minggu	100 %	Penekanannya pada teori dan praktek langsung.
4.	Sharf	Amtsilah al-Tashrifiyah Istilahi (Karya KH. Ma'sum Ali). Buku Pendamping	12 Jam/Minggu	100%	➤ Penekanannya pada teori dan praktek. ➤ Santri wajib hafal standar minimal mutawasith.

		: Buku “Jimat Pengenal Ilmu Shorof”.			
5.	Nahwu	Matan Al-Ajurumiyyah	10 Jam/ Minggu	100 %	➤ Santri wajib hafal standar minimal mutawasith. ➤ Kitab yang dimaknai adalah tulisan tangan sendiri. ➤ Guru menyimak hafalan al Ajurumiyyah beserta murodnya saat KBM.
6.	Tahajji/ Q. Imla’ / Khot	Buku Tulis & Kitab Q. Imla’ Buku Pendamping “Kitabatun Nashi” Karangan Saudi Arabia.	4 Jam/ Minggu	100 %	Penekanannya pada teori dan praktek menulis yang baik dan benar sesuai standar khot yang dipakai.

Tabel. 4.9 Standar Kitab Kelas 1

Standar Kitab Kelas II

N O	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB	KREDIT	CAPAIAN %	KETERANGAN
1.	Akhlaq	Adabul ‘Alim wal Muta’allim	3 Jam/ Minggu	50%	Materi : مقدمة – والثامن أن لا يجعل علمه سلماً يتوصل به إلى الأغراض الدنيوية
2.	Fiqh	Fathul Qorib	10 Jam/ Minggu	50%	Materi : مقدمة - - فصل في أنواع الدماء الواجبة ➤ Untuk bab-bab tertentu yang tidak

					penting (Bab Budak dll), cukup dimaknai dan dijelaskan dengan singkat. ➤ Santri dibiasakan untuk membaca, murodi dan mendiskusikan materi yang telah diajarkan.
3.	Shorf	Amtsilah Al-Tashrifiyah Lughowi (Karya KH. Ma'sum Ali). Buku Pendamping :Buku "Jimat Pengenal Ilmu Shorof".	8 Jam/ Minggu	100%	➤ Penekanannya pada teori dan praktek. ➤ Santri wajib hafal standar minimal mutawasith.
4.	Nahwu	Syarah al Ajurumiyyah (Taqrirot Ploso)	10 Jam/ Minggu	100%	➤ Kitab yang dimaknai adalah tulisan tangan sendiri. ➤ Guru menyimak hafalan, taqrirot serta murodnya saat KBM.
5	Q. Shorfiyah	Taqrirot Lirboyoy Juz 1 (Istilah)	4 Jam/ Minggu	100%	➤ Kitab yang dimaknai adalah tulisan tangan sendiri. ➤ Guru menyimak hafalan nadhom dan muradnya saat KBM. ➤ Penekanannya pada teori dan praktik.
6.	I'lal	Kitab al I'lal (Cet. Lirboyoy) Kitab Pendamping :	4 Jam/ Minggu	50%	Materi : مقدمة : الباب الأول من الثلاثي المجرد - الباب السادس عشر من الثلاثي المزيد

		Mundzir Nadhir			➤ Guru membacakan sebagian makna, kemudian melatih siswa untuk membaca dan memberi makna sendiri. ➤ Penekanannya pada teori dan praktik.
7	Tauhid	Aqidatul Awam	3 Jam/ Minggu	100%	➤ Santri wajib hafal 'Aqid Al-Qomsin beserta penjelasannya. ➤ Kitab yang dimaksud adalah tulisan tangan sendiri dan Santri menghafal nadhomnya saat KBM.

Tabel 4.10 Standar Kitab kelas II

Standar Kitab Kelas III

NO	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB	KREDIT	CAPAIAN %	KETERANGAN
1	Akhlaq	Adabul 'Alim wal Muta'allim (Melanjutkan)	3 Jam/ Minggu	100%	Materi : والتاسع أن لا يعظم أبناء الدنيا بالمشي إليهم - ختم
2	Fiqh	Fathul Qorib (Melanjutkan)	8 Jam/ Minggu	100%	Materi : كتاب أحكام البيوع وغيرها من المعاملات - ختم ➤ Untuk bab-bab tertentu yang tidak penting (Bab Budak dll), cukup dimaknai dan dijelaskan dengan singkat. ➤ Santri dibiasakan untuk membaca, murodi dan mendiskusikan materi yang telah

					diajarkan.
3	Shorf	Nadhom Maqsud (Taqrivot Lirboyoy)	4 Jam/ Minggu	100%	Penekanannya pada teori dan praktek.
4	Nahwu	Al-Imrithi (Taqrivot Lirboyoy)	10 Jam/ Minggu	100%	➤ Kitab yang dimaknai adalah tulisan tangan sendiri. ➤ Guru menyimak hafalan nadhom, taqrivot serta murodnya saat KBM (materi yang sudah diajarkan). ➤ Santri wajib menghafal nadhom, standar minimal mutawasith.
5	Q. Shorfiyah	Taqrivot Lirboyoy Juz 2 (Lughowi)	4 Jam/ Minggu	100%	➤ Kitab yang dimaknai adalah tulisan tangan sendiri. ➤ Santri wajib menghafal nadhomnya dan menjelaskan murodnya saat KBM. ➤ Penekanannya pada teori dan praktik.
6	Q. I'rob	Qowaidul I'rob (Taqrivot Lirboyoy). Kitab Pendamping : Al-I'rob	3 Jam/ Minggu	100%	Penekanannya pada teori dan praktek.
7	I'lal	Kitab Al I'lal Cet. Lirboyoy	4 Jam/ Minggu	100%	Materi : الفعل الماضي المبني للفاعل

		(Melanjutkan) Kitab Pendamping : Mundzir Nadhir			بضمير رفع - ختم ➤ Guru membacakan sebagian makna, kemudian melatih santri untuk membaca dan memberi makna sendiri. ➤ Penekanannya pada teori dan praktik.
8	Tauhid	Jawahirul Kalamiyah	3 Jam/ Minggu	100%	➤ Siswa wajib hafal 'Aqoid Al-Qomsin beserta penjelasannya.
9	Ke- Tebuireng_an dan Ke- NU_an	Buku Team Aswaja Tebuireng	3 Jam/ Minggu	100%	

Tabel. 4.11 Standar Kitab kelas III

Standar Kitab Kelas IV

NO	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB	KREDIT	CAPAIAN %	KETERANGAN
1	Tafsir Ahkam	Rowai'ul Bayan Karya Syaikh Prof. Dr. Ali Assobuni	4 Jam/ Minggu	1/3 x 100 %	Materi : مقدمة (معنى الإستعاضة) - الجزء الثاني ١٠ (إن الذين يأكلون أموال اليتيمى ➤ Materi yang dibahas sesuai tema-tema pilihan. ➤ Guru membacakan makna ayat, kemudian santri membaca ahkam As-Syar'iyah dan memberi makna sendiri. ➤ Penekannya pada kajian ahkam assyar'iyah.

2	Ulumal Qur'an	Taysir fi Ulumil Qur'an (Taqrirrot Lirboyoy)	2 Jam/ Minggu	100%	Materi : مقدمة - ختم
3	Hadits Ahkam	Ibanatul Ahkam	2 Jam/ Minggu	35%	Materi mulai : مقدمة - حديث ٣١٨ ➤ Materi yang dimaknai oleh Guru adalah hadits, santri memberi makna fiqh al Hadits sendiri.
4	Akhlaq Tasawwuf	Salaalimul Fudhola'	3 Jam/ Minggu	100%	
5	Fiqh	Fathul Mu'in	8 Jam/ Minggu	1/3 x 100 %	Materi : مقدمة - (فائدة) ورد أن من مات يوم الجمعة أو ليلتها أمن من عذاب ➤ Siswa dibiasakan untuk membaca, murodi dan mendiskusikan materi yang telah diajarkan.
6	Qowaid al Fiqhiyyah	Faroidh al Bahiyyah	3 Jam/ Minggu	50%	Materi : مقدمة - القاعدة الخامسة تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة
7	Nahwu	Alfiyah Ibn Malik (Taqrirrot Liboyo)	10 Jam/ Minggu	50% (Bait 1-500)	Materi Mulai : مقدمة - نعم وبئس وما جرى مجراهما ➤ Kitab yang dimaknai adalah tulisan tangan sendiri. ➤ Guru menyimak hafalan nadhom serta murodnya saat KBM. ➤ Santri wajib hafal nadhom

					standar minimal mutawasith.
8	Ta'bir	Kitab Ta'bir Jilid II	4 Jam/ Minggu	100%	Penekannya pada teori dan praktik.
9	Tauhid	Kifayatul 'Awam	3 Jam/ Minggu	100%	
10	ASWAJA dan Ke_NU an	Buku Team Aswaja Tebuireng	3 Jam/ Minggu	100%	

Tabel 4.12 Standar Kitab Kelas IV

Standar Kitab Kelas V

NO	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB	KREDIT	CAPAIAN %	KETERANGAN
1	Tafsir Ahkam	Rowai'ul Bayan Karya Syaikh Dr. Ali Assobuni (Melanjutkan)	4 Jam/ Minggu	70%	Materi : الجزء الثاني آيات الموارث ١١ (يوصيكم الله في أولدكم) - ٧٨ (وجهدوا في الله حق جهاده) ➤ Materi yang dibahas sesuai tema-tema pilihan. ➤ Guru membacakan makna ayat, kemudian Santri membaca ahkam As-Syar'iyah dan memberi makna sendiri. ➤ Penekannya pada kajian ahkam assyar'iyah
2	Hadits Ahkam	Ibanah Al-Ahkam (melanjutkan)	4 Jam/ Minggu	70%	Materi : باب صلاة الجماعة والإمامة - باب الوديعة ➤ Materi yang dimaknai oleh Guru adalah hadits, Santri memberi makna fiqh al Hadits sendiri.

3	Akhlaq Tasawwuf	Maw'idzoh Al-Mukminin	2 Jam/ Minggu	50%	Materi : مقدمة - بيان الطريق في رياضة النفسوس في أول نشوئهم
4	Fiqh	Fathl Al-Mu'in	8 Jam/ Minggu	1/3 x 100 %	Materi : كتاب الزكاة - فصل لو التقط شيئا لا يخشى فسادة كنفد ونحاس ➤ Santri dibiasakan untuk membaca, murodi dan mendiskusikan materi yang telah diajarkan.
5	Ushul Fiqh	Ushul Fiqh KH. Sansyuri Badawi	3 Jam/ Minggu	50%	Materi : مقدمة - في العام
6	Qowaid al Fiqhiyah	Faroidh Al- Bahiyah	3 Jam/ Minggu	100%	Materi : القاعدة السادسة : الحدود تسقط بالشبهات - ختم.
7	Fiqh Wanita	Taqrirot Ploso	3 Jam/ Minggu	100%	
8	Nahwu	Alfiyah Ibn Malik (Taqrirot Lby)	10 Jam/ Minggu	100%	➤ Kitab yang dimaknai adalah tulisan tangan sendiri. ➤ Guru menyimak hafalan nadhom serta murodnya saat KBM. ➤ Santri wajib hafal nadhom standar minimal mutawasith.
9	Ta'bir & Balaghoh	Mandhumah 'Arudh & Jauharul Maknun	4 Jam/ Minggu		➤ Semester Ganjil : Mapel 'Arudh. ➤ Semester Genap : Mapel Balaghoh. ➤ Guru menyimak hafalan nadhom serta murodnya saat KBM.

Tabel 4.13 Standar Kitab Kelas V

Standar Kitab Kelas VI

NO	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB	KREDIT	CAPAIAN %	KETERANGAN
1	Tafsir Ahkam	Rowai'ul Bayan Karya Syaikh Dr. Ali Assobuni (Melanjutkan)	4 Jam/Minggu	100%	Materi : الجزء الثالث (سورة المؤمنين) - ختم ➤ Materi yang dibaca dan dimaknai sesuai tema-tema pilihan. ➤ Materi yang dibahas sesuai tema-tema pilihan. ➤ Guru membacakan makna ayat, kemudian Santri membaca ahkam As-Syar'iyah dan memberi makna sendiri. ➤ Penekannya pada kajian ahkam assyar'iyah
2	Hadits Ahkam	Ibanah al Ahkam	4 Jam/Minggu	100%	Materi : كتاب النكاح - ختم ➤ Materi yang dimaknai adalah Hadits & Fiqh Hadits.
3	Ulum Al Hadits	Al Qowaid Al-Asasiyyah Fi Mustholah Al-Hadits (Karya Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki Al Hasani)	3 Jam/Minggu	100%	
4	Akhlaq Tasawwuf	Maw'dzoh Al Mukminin (Melanjutkan)	2 Jam/Minggu	100 %	
5	Fiqh	Fathul Mu'in	8 Jam/Minggu	1/3 x 100 %	Materi : باب النكاح - ختم ➤ Santri dibiasakan untuk membaca, murodi dan mendiskusikan

					materi yang telah diajarkan.
6	Ushul Fiqh	Ushul Fiqh KH. Sansyuri Badawi	4 Jam/ Minggu	100 %	
7	Balaghoh	Jawahirul Maknun (Taqrirot Lirboyoy)	4 Jam/ Minggu	100%	Guru menyimak hafalan nadhom serta murodnya saat KBM.
8	Tarikh Tasyri'	Tarikh Tasyri' (Dr. Abdul Wahab Kholaf)	3 Jam/ Minggu	100%	
9	Ilmu Faroidl	Faroidl KH. Sansyuri Badawi	4 Jam/ Minggu	100%	
10	Ilmu Manthiq	Sullam Al Munawwaroq (Taqrirot Lirboyoy)	3 Jam/ Minggu	100%	
11	Ilmu Falak	Durusul Falakiyyah (KH. Ma'shum Aly)	3 Jam/minggu	100%	

Tabel 4.14 Standar Kitab Kelas VI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Didingrejo Kota Batu 65323, Telpun (0341) 531133
Website: <https://pssa.uin-malang.ac.id/>, Email: pssa@uin-malang.ac.id

Nomor : B-003/PS/TL.00/04/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

08 April 2020

Yth. Bapak / Ibu
Ketua Yayasan KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng
Jalan Irian Jaya No.10, Desa Tebuireng, Kec. Diwek, Kab. Jombang, Jawa Timur

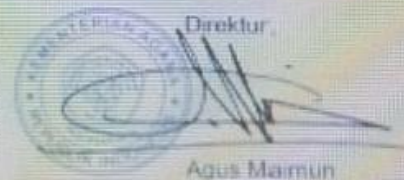
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Rifan Zaini
NIM	: 240106210026
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd 2. Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd
Judul Penelitian	: Manajemen Kurikulum Pesantren Mua'dalah Dalam Menyetarakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal (Studi Kasus Pada Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur

Agus Maimun





YAYASAN HASYIM ASY'ARI
MADRASAH MU'ALLIMIN HASYIM ASY'ARI
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG

SK DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR 2791 TAHUN 2017
 Jl. Irian Jaya 10 Tebuireng Diwek Jombang Telp. (0321) 861133 – 863136 fax. 864110

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1631/01-MMHA/IV/2026

Assalamu'alaikumWr. Wb

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Muhamad Yunus, S.HI**
 Jabatan : Kepala Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari
 Alamat : Kayangan Diwek Jombang

Menerangkan bahwa :

Nama : **RIFAN ZAINI**
 NIM : 240106210026
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Yang bersangkutan di atas telah melaksanakan penelitian penulisan tesis di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng Jombang mulai tanggal pada tanggal 14 April 2026 dengan judul :

Manajemen Kurikulum Pesantren Mu'adalah Dalam Menyertakan Kompetensi Lulusan Dengan Sekolah Formal (Studi Kasus Pada Madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang)

Demikian Surat Keterangan ini kami buat ,untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wa'alaikumsalam, Wr. Wb



Tebuireng, 14 April 2026

Muhamad Yunus, S.HI
 Kepala Madrasah

Perencanaan Kurikulum Muadalah

Bagaimana perencanaan kurikulum mengatur aspek operasional seperti langkah-langkah pelaksanaan, kebutuhan biaya, tenaga pendidik, dan sarana pendukung?

Bagaimana perencanaan kurikulum yang baik memengaruhi proses pengambilan keputusan di lembaga ini?

bagaimana perencanaan kurikulum membantu dalam mencapai hasil atau capaian pembelajaran yang maksimal?

Bagaimana proses perumusan tujuan kurikulum di lembaga ini agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional?

Bagaimana lembaga merumuskan tujuan institusional yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program pendidikan?

Bagaimana lembaga merumuskan tujuan institusional sebagai kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan?

Bagaimana proses penetapan tujuan kurikuler pada setiap mata pelajaran di lembaga ini?

Bagaimana lembaga mengatur urutan materi dan aktivitas pembelajaran agar memberikan pengalaman belajar yang sistematis bagi santri?

bagaimana bentuk metode Metode yang digunakan guru untuk mendorong keaktifan dan efektivitas belajar santri di madrasah muallimin hasyim asy'ari tebuireng jombang?

Bagaimana lembaga merancang sistem penilaian atau evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan kurikulum?

Pengorganisasian Kurikulum

1. bagaimana lembaga menentukan ruang lingkup materi pelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan?
2. Bagaimana lembaga menyusun urutan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan lancar?
3. Bagaimana lembaga menjaga kesinambungan materi pelajaran antar jenjang kelas dalam setiap mata pelajaran?
4. Bagaimana lembaga menjaga keseimbangan antara berbagai mata pelajaran dalam komposisi kurikulum?

5. Bagaimana lembaga mengintegrasikan berbagai mata pelajaran agar memberikan pengalaman belajar yang utuh bagi siswa?
6. Bagaimana lembaga menyusun kurikulum berbasis mata pelajaran yang terpisah satu sama lain?
7. Bagaimana lembaga mengelompokkan mata pelajaran sejenis ke dalam satu bidang studi dalam kurikulum?
8. Bagaimana lembaga menerapkan kurikulum integrasi dalam proses pembelajaran?
9. Bagaimana lembaga menyesuaikan core curriculum dalam kurikulum mu'adalah dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah?
10. Bagaimana peran kepala madrasah dalam mengorganisasikan dan mengoordinasikan penyusunan kalender akademik dan jadwal pelajaran?

Pelaksanaan kurikulum

1. bagaimana kurikulum dipahami sebagai rancangan atau program yang disusun di luar kelas?
2. bagaimana proses pelaksanaan kurikulum menuntut adanya penyesuaian dengan kondisi nyata di lapangan?
3. Bagaimana guru menggunakan kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana keterlibatan guru secara langsung dalam pelaksanaan inovasi kurikulum?
5. Bagaimana perbedaan tingkat kesiapan guru memengaruhi proses implementasi kurikulum?
6. Bagaimana karakteristik utama Kurikulum Mu'adalah di lembaga ini yang tercermin dalam penerapan metode sorogan, bandongan, musyawarah, serta bagaimana koordinasi antar pihak dalam implementasi kurikulum tersebut dilakukan?
7. Bagaimana Kurikulum Mu'adalah disosialisasikan kepada guru?
8. Bagaimana karakteristik utama Kurikulum Mu'adalah di lembaga ini?
9. Bagaimana penyesuaian kurikulum dilakukan di kelas?
10. Bagaimana pembelajaran berbasis diskusi dilakukan?

Evaluasi Kurikulum

1. Bagaimana hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar dalam melakukan penyempurnaan program kurikulum?

2. Bagaimana madrasah menyampaikan hasil evaluasi kurikulum kepada Dewan Masyaikh sebagai otoritas pengambil kebijakan?
3. Bagaimana madrasah menindaklanjuti hasil evaluasi dalam bentuk pengembangan atau perubahan kurikulum?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program pendidikan di madrasah?
5. Bagaimana evaluasi yang telah dilaksanakan untuk memastikan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan rencana, standar, dan target yang telah ditetapkan?
6. Bagaimana evaluasi pada aspek konteks, input, proses, dan produk digunakan untuk menilai efektivitas kurikulum?
7. Bagaimana evaluasi kurikulum mu'adalah dilakukan untuk memastikan kesetaraan dengan pendidikan formal?
8. Bagaimana kesesuaian tujuan kurikulum mu'adalah dengan standar pendidikan nasional dinilai dalam proses evaluasi?
9. Bagaimana tingkat pencapaian kompetensi lulusan dalam aspek akademik, keagamaan, dan keterampilan diukur melalui evaluasi kurikulum mu'adalah?
10. Bagaimana evaluasi kurikulum mu'adalah digunakan sebagai dasar pengembangan mutu pendidikan di pesantren?

Lampiran Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Muhammad Yunus, S.HI
Selaku Kepala Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang



Wawancara dengan Ahmad Dawan Anwar
Selaku waka di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang



Wawancara dengan M. Suprihatin, selaku wali kelas I A



Wawancara Dengan Muhammad Irfan Usriya, Selaku wali kelas VI B



Proses Kegiatan Musyawarah

Kegiatan sorogan



Kegiatan Bandongan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rifan Zaini
 Tempat Tanggal Lahir : Pamekasan, 03,09,2000
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Alamat : Larangan Luar-Larangan Pamekasan
 No. Hp : 085336039533
 Email : rifanzain30@gmail.com

Riwayat Pendidikan

RA Al-Karamah Alfalah X (2002-2004)

MI Alfalah X (2006-2012)

MTS Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan(2015-2026)

MA. Tahfidh Annuqayah Guluk-Guluk Pamekasan Masa Khidmad (2019-2023)

Universitas Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep (2019-2023)

Pengalaman Organisasi

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (2019-2023)

Ruang Republik Rakyat Literasi (2021-2022)

Himpunan Mahasiswa Jurusan (PAI) (2020-2021)

Aktif Dema-I Universitas Annuqayah (2022-2023)

Blogger media kompasiana.com (2022-2023)